

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah aset yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara Republik Indonesia, sehingga perlu dibina dan dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak memiliki potensi yang siap dikembangkan. Potensi tersebut dapat berkembang dengan maksimal apabila diberikan stimulasi yang tepat dan hendaknya diberikan saat anak masih dalam masa perkembangan awal yaitu usia dini.

Masa usia dini yaitu masa dimana anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. *Moreover, within each developmental plane, but especially in the first plane, Montessori claimed that children pass through "sensitive periods" for particular intellectual, social, and moral awakenings.*¹ Maksud dari pernyataan di atas adalah pada tingkatan pertama yaitu anak usia lahir sampai 6 tahun, Montessori mengenalnya dengan masa sensitif pada khususnya kemampuan intelektual, sosial dan kesadaran moral anak.

¹ Neil J. Salkind, *Encyclopedia of Educational Psychology* (United States of America: SAGE Publication, 2008), p. 680.

Masa sensitif (*sensitive periods*) adalah masa-masa dalam perkembangan ketika seseorang terutama terbuka terhadap berbagai pengalaman tertentu.² Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Pada masa ini juga terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis dan siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga menjadi masa yang baik untuk meletakkan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Aspek perkembangan dalam diri anak perlu mendapat stimulasi agar dapat teraktualisasikan. Perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan yang harus diberikan pada usia dini. Bahasa sering didefinisikan sebagai sebuah simbol secara lisan, tertulis, dan dengan menggunakan gerakan tubuh, yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain. Dengan komunikasi, anak dapat mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, dan dapat menyatakan diri (ekspresi diri). Pengembangan tersebut dapat dimiliki oleh anak apabila mempunyai ragam kemampuan berbahasa.

Ragam kemampuan bahasa memiliki empat perkembangan, yang tidak dapat dipisahkan dan akan saling memengaruhi satu sama lain. *The*

² Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldmen, dkk., *Perkembangan Manusia Edisi 10* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), p. 29.

*language arts domains of reading, writing, listening, and speaking must be taught in conjunction with each other, not independently.*³ Maksud dari pernyataan tersebut adalah perkembangan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara adalah perkembangan yang harus diajarkan dan distimuli oleh orang dewasa. Keempat perkembangan tersebut tidak dapat dipisahkan karena memiliki pengaruh dan berkesinambungan satu sama lain.

Anak dapat meningkatkan berbagai kemampuan bahasa yang dimilikinya. Kemampuan berbahasa berarti mampu mengungkapkan perasaan atau pengalamannya dengan menggunakan kosa kata yang dimiliki. Perkembangan bahasa mencakup kemahiran berbicara (berkomunikasi) dan berbahasa (setiap sarana komunikasi yang menyimbolkan pikiran dan perasaan).⁴ Kemampuan anak dalam berbicara apabila memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Perbendaharaan kata tersebut dibutuhkan oleh anak untuk melakukan komunikasi dua arah terhadap orang di sekitarnya.

Anak yang memiliki perbendaharaan kata dapat membantunya untuk terampil dalam berbicara. Maka tidaklah heran jika mendapati anak yang banyak mengajukan pertanyaan pada guru atau orang tua. Hal tersebut

³ Sandra F. Rief dan Julie A. Heimburge, *How to Reach and Teach All Children Through Balanced Literacy* (United States of America: Jossey-Bass, 2007), p. 102.

⁴ Imam Musbikin, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Flash Books, 2012), p. 98.

dinamakan rasa ingin tahu anak yang terlalu besar. Rasa ingin tahu anak sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan juga membuat belajar dalam segala hal menjadi mudah.

Kemampuan berbicara adalah salah satu yang perlu dikembangkan di Taman Kanak-Kanak. Kemampuan berbicara penting untuk dikembangkan pada anak usia 4-5 tahun sebab dengan berbicara anak dapat bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Selain itu, anak juga dapat mengungkapkan perasaannya seperti senang, sedih, marah, gembira, dan lain-lain. Anak di atas tiga atau empat tahun belajar menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat sederhana, kemudian diikuti kalimat gabungan yang masuk akal karena anak telah belajar konstruksi tata bahasa yang tepat.

Karakteristik kemampuan berbicara anak usia 4 tahun yaitu meningkatnya cara pengucapan dan tata bahasa anak, dengan kosa kata 1.400 sampai 1.600 kata, dalam hubungan sosial: anak mulai bertanya pada kesalahpahaman, mulai berbicara tentang informasi yang ingin disampaikan, memperdebatkan dengan teman sebaya dapat dipecahkan dengan kata-kata dan ajakan untuk bermain.⁵

Kemampuan berbicara anak pada usia 4-5 tahun ini sangat penting diperhatikan oleh guru ataupun orang tua. Hal itu diharapkan agar anak menjadi terampil dalam berbicara. Pada umur ini anak-anak mulai bercerita tentang kehidupannya, yang dikerjakan dan cara mengerjakannya, seolah-

⁵Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts* (New York: PEARSON, 2007), p. 64-65.

olah antara kata dan perbuatan menjadi satu kesatuan.⁶ Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, pada usia 4-5 tahun sudah dapat menceritakan proses kegiatan yang sedang dilakukan, pengalamannya dengan kata-kata yang lengkap. Oleh karena itu, pentingnya memberikan stimulasi sejak dini agar tidak mengalami gangguan bicara dan berbahasa yang dapat menetap.

Kondisi saat ini, kegiatan pembelajaran pada lembaga Taman Kanak-kanak (TK) Islam Al-Muhajirin yang berlokasi di Pulo Gebang Permai Jakarta Timur terjadi ketidaksesuaian dengan harapan. Berdasarkan hasil observasi di TK Islam Al-Muhajirin Pulo Gebang Permai, Jakarta Timur masih banyak anak yang belum mampu (1) mengungkapkan keinginan dan kebutuhan dengan artikulasi, intonasi dan pengucapan yang jelas, (2) menyusun kata untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan dari guru dengan kalimatnya sendiri, (3) mampu berbicara mengenai pengalaman sendiri dengan urut, dan (4) mampu mengungkapkan kalimat alasan dan pendapat terhadap sesuatu hal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, yang terjadi di lapangan khususnya di TK Islam Al-Muhajirin, kemampuan berbicara anak masih belum sesuai dengan tahapan perkembangan berbicaranya. Peneliti

⁶Sudarna, *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter* (Yogyakarta: Genius Publisher, 2014), p. 28.

mengamati ketika anak-anak sedang berada di kegiatan pagi atau sebelum bel dibunyikan, anak-anak yang sudah tiba di sekolah melakukan kegiatan membaca Iqro dan membaca permulaan. Setelah anak-anak melakukan kegiatan pagi, anak diperbolehkan untuk bermain bebas, peneliti bertanya pada anak, “apa yang kamu lakukan?”, anak tersebut menjawab, “bikin leggo” dengan suara yang pelan sehingga membuat peneliti bertanya dua kali, selain itu ada anak ketika ditanya, “kenapa kamu datang terlambat?” anak tersebut menjawab, “mas rudi jemputnya lama” dengan intonasi yang kurang baik atau bicaranya teriak-teriak.

Program kegiatan di pagi hari bisa dikenal dengan pertemuan pagi. Menurut Kriete dan Davis, *morning meeting is attentiveness, inquiry, kindness, respect, assertiveness, risk-taking, energy, and joy.*⁷ Suasana pagi hari sangat memberikan banyak manfaat untuk anak. Salah satunya anak menjadi bertambah energi dan meningkatkan perasaan gembira apabila mengikuti kegiatan di pagi hari. Selain itu, anak juga akan menjadi lebih termotivasi lagi untuk melakukan kegiatan-kegiatan berikutnya.

Kadangkala, kegiatan pagi yang menyenangkan akan menjadi faktor keberhasilan guru dalam mengajar. Sebaliknya, kegiatan pagi yang tidak terarah dan membuat anak bosan akan berpengaruh pada kegiatan inti

⁷Roxann Kriete dan Carol Davis, *The Morning Meeting Book* (Northeast Foundation for Children: Recycled Paper, 2014), p. 211.

pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, sangat penting mengatur kegiatan pagi yang dapat memberikan motivasi belajar anak dan menunjang keberhasilan mengajar guru.

Pengamatan berlanjut pada kegiatan di dalam kelas, suasana kelas terlihat aktif dan menyenangkan. Guru mengajak anak-anak untuk menyanyi dan menanyakan sesuatu hal kepada anak-anak bahkan ada beberapa anak mengajukan pertanyaan pada guru dan juga bercerita tentang pengalaman serta perasaannya pada guru. Setiap anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya. Anak-anak kurang lancar dalam menceritakan pengalamannya sehingga memerlukan bantuan dari guru untuk termotivasi lagi berbicara dengan lancar dan urut. Ketika menanyakan alasan dan pendapat mengenai isi cerita anak, anak terlihat kurang lancar dalam menyebutkan kalimat alasan dan pendapatnya. Hal tersebut terlihat ketika guru kelas menanyakan kepada salah satu murid, “kenapa kamu tidak bawa teh kotak”, anak tersebut tidak bisa mengungkapkan alasannya, dia hanya terdiam dan menggelengkan kepalanya.

Pada kegiatan ini juga, guru meminta anak untuk menyebutkan kata “gi-gi” yang ada di papan tulis. Ada salah satu anak yang diam saja dan mendengarkan guru saja. Ketika peneliti mendekati anak tersebut dan meminta anak tersebut untuk menyebutkan kata tersebut. Kata yang

disebutkan anak belum terdengar dengan jelas pengucapan huruf vokal dan konsonan. yaitu dengan mengatakan “di-di”.

Selain itu, ketika kegiatan bermain bebas, terlihat anak-anak bermain sendiri tidak bergabung dengan teman lainnya. Dia hanya duduk terdiam atau bermain ayunan sendirian. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di TK tersebut, lima anak yang dimaksud memang termasuk anak yang memiliki kemampuan berbicaranya rendah. Anak tersebut terlihat pasif, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Ketika waktu istirahat, peneliti bertanya pada anak-anak tersebut “Kamu bawa bekal apa?”, anak tersebut menjawab dengan artikulasi yang kurang jelas dan dengan suara yang pelan. Anak itu mengatakan “bawa mie goreng dan tewor dadar”.

Pada saat kegiatan setelah pulang, peneliti menanyakan perasaan anak setelah bermain di halaman dan di kelas. Anak bercerita dengan kurang dipahami dan tidak urut. Anak menceritakan mulai dari kegiatan di kelas yaitu belajar menulis dan membaca, kemudian bercerita kegiatan baris yang melihat temannya jatuh ketika senam. Ketika peneliti bertanya pendapat tentang temannya yang jatuh, anak tersebut menjelaskan bahwa temannya jatuh karena senam sebab dia senamnya tidak benar, tidak mengikuti perintah bu guru.

Menyadari kelemahan-kelemahan tersebut, peneliti terdorong untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Hal ini tentu akan berdampak pada kemampuan berbahasa anak, dan bermanfaat dalam kecakapan hidup anak. Untuk itu diperlukan cara agar dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya. Berbagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan harus dirancang untuk merangsang kemampuan berbicara anak.

Salah satu teknik pengembangan kemampuan berbicara anak adalah dengan melaksanakan kegiatan yang menyenangkan seperti kegiatan jurnal pagi. Jurnal adalah catatan harian atau buku harian.⁸ Maksudnya, jurnal merupakan pencatatan yang dilakukan dalam kegiatan yang dialami seseorang selama setiap hari. Jurnal yang dibuat secara rutin setiap hari akan memiliki manfaat, yaitu dapat menyimpan pengalaman yang telah dilakukan pada hari itu. Jurnal memuat kisah, pengalaman, pikiran, atau peristiwa yang secara runtut menimpa pribadi penulisnya.⁹ Jadi, dapat dideskripsikan bahwa jurnal adalah sebuah catatan berdasarkan pengalaman, pikiran, perasaan atau sebuah peristiwa yang telah dialaminya dan dibuat selama setiap hari dalam tulisannya.

Jurnal di tingkat taman kanak-kanak yaitu bisa dikenal dengan kegiatan jurnal pagi. Kegiatan jurnal yang cocok untuk anak usia dini adalah

⁸ Wahyu Wibowo, *Berani Menulis Artikel* (Depok: GM, 2006), p. 23.

⁹ *Ibid.*, p.23.

kegiatan jurnal yang dibuat dengan cara menggambar. *Journal: children communicate graphically initially through drawing the a combination of words and drawings, and eventually through written communications.*¹⁰ Jurnal sebagai cara anak untuk mengomunikasikan dengan nyata melalui menggambar dengan kombinasi kata dan gambar, dan akhirnya akan dikomunikasikan secara tertulis. Kegiatan jurnal ini dapat dilakukan pada pagi hari sebelum jam kegiatan pembelajaran dimulai. Maka dari itu, dapat disebut dengan kegiatan jurnal pagi.

Musthofa mengatakan bahwa di Jurnal Pagi anak-anak menuangkan isi perasaan dan pikiran sebagai bagian dari proses transisi, dari atmosfer pembelajaran rumah ke atmosfer pembelajaran sekolah.¹¹ Jurnal pagi dilakukan dengan anak membuat coretan/tulisan/gambar berdasarkan perasaan yang dialami anak saat itu atau masa lampau yang sudah dialami anak. Dari jurnal yang ditulis anak, guru dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita hasil gambar atau jurnal yang sudah dibuatnya. Ketika anak bercerita, guru dan anak-anak lain menyimak cerita anak. Setelah itu, biarkan anak lain untuk mengajukan pertanyaan dari cerita tersebut. *Providing journals and a time for writing in them is a strategy that will be*

¹⁰Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, dan Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 133.

¹¹ Yanto Mustofa, *Mengapa Minat dan Daya Baca Orang Indonesia Rendah* (<http://edukasi.kompasiana.com/2015/02/06/mengapa-minat-dan-daya-baca-orang-indonesia-rendah-721644.html>: 2015) Diakses Tanggal 13 Mei 2015.

*successfull for some four-year-olds and most five-year-olds.*¹² Maksud dari pernyataan tersebut adalah strategi pembelajaran untuk keberhasilan pada anak usia 4-5 tahun yaitu dengan menyediakan kegiatan jurnal. Melihat begitu pentingnya kegiatan jurnal pada anak usia 4-5 tahun, maka perlunya pemberian kegiatan jurnal. Kegiatan jurnal di pagi hari menjadi salah satu startegi yang dapat dilakukan.

Kegiatan jurnal pagi yang diberikan untuk anak usia dini berupa kegiatan yang dilakukan anak dengan menggambar perasaan/ekspresi dirinya pada hari tertentu. Setelah itu, membuat konferensi kecil dimana anak merefleksikan hasil tulisan/gambarnya pada teman-teman dan guru di depan kelas atau dalam kelompok kecil. Kegiatan ini lebih efektif diberikan sebelum jam pembelajaran dimulai. *Morning journal time was approximately 30 minutes daily.*¹³ Dengan merefeksikan hasil jurnal tersebut, secara tidak langsung dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara anak karena dengan berbicara, anak dapat mengungkapkan berbagai pengalaman, perasaan, ekspresi diri, dan sebagai cara untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya.

¹² Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 336.

¹³ Andrea Hayson, *Journal of Audience Impact on Standard Spelling: Second Graders' Daily Journal Entries vs. Authentic Books for Kindergarteners* (St. Matthew School), p. 4.

Tujuan lain dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui kesiapan belajar anak dengan melihat hasil jurnal yang dibuat anak. Seorang guru akan mengetahui bagaimana perasaan anak saat di rumah sebelum datang ke sekolah, sehingga guru dapat memberikan stimulasi yang tepat apabila anak belum siap untuk belajar di sekolah. Selain itu, juga dapat mengukur perbendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh anak. Kegiatan ini diharapkan dapat menyenangkan dan menarik tanpa melepaskan proses pembelajaran yang dibutuhkan dalam pengembangan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk membahas implementasi kegiatan jurnal pagi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Peneliti mencoba untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan memberikan stimulasi melalui kegiatan jurnal pagi untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengajukan fokus area penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan jurnal pagi. Dengan identifikasi area:

1. Bagaimana kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan dalam berbicara dengan intonasi dan ritme suara?
2. Bagaimana kemampuan anak dalam meningkatkan kosa kata dan memahami arti kata?
3. Bagaimana proses peningkatan kemampuan anak dalam mengungkapkan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata dengan benar?
4. Apakah kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak?
5. Apakah kegiatan jurnal pagi merupakan kegiatan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak?

Fokus dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan jurnal pagi.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Kemampuan berbicara pada penelitian ini terkait dengan kesanggupan anak dalam mengungkapkan pikiran, ide, gagasan dengan memiliki pengetahuan fonologi dan pragmatik yang sesuai dengan tingkatan usianya. Kemampuan berbicara yang akan menjadi fokus adalah kemampuan anak

dalam mengungkapkan pengalaman sesuai dengan tema yang diberikan oleh peneliti.

Kegiatan jurnal pagi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan kelompok kecil untuk menceritakan pengalaman anak tentang tema terkait, setelah itu membuat coretan-coretan bermakna dengan menggunakan media yang sudah disediakan guru, coretan-coretan tersebut sesuai dengan pengalaman yang diceritakan anak sebelumnya. Setelah anak membuat jurnal, guru meminta anak untuk menceritakan kembali isi jurnal yang dibuatnya dan guru membuat catatan secara nyata atas apa yang dikatakan anak. Kegiatan jurnal pagi ini dibimbing oleh guru dengan durasi waktu \pm 45 menit.

Subyek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kelompok A dengan rentangan usia 4-5 tahun yang sedang mengikuti pendidikan di TK Islam Al-Muhajirin, Pulo Gebang Permai Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area serta fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan jurnal pagi pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Muhajirin, Pulo Gebang Permai, Jakarta Timur ?
2. Apakah kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Muhajirin Pulo Gebang Permai Jakarta Timur?.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan bagi:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai ilmu pendidikan anak usia dini, berhubungan dengan kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan jurnal pagi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga TK Islam Al-Muhajirin

Sebagai masukan pada pihak lembaga dalam usaha peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan dan mengembangkan

kemampuan berbahasa anak serta menunjang keterampilan dan kemampuan anak dalam berkreasi.

b. Bagi Tenaga Pendidik/Guru PAUD

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai motivasi guru guna membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan.

c. Bagi Orang tua dan Masyarakat

Sebagai salah satu sumber informasi bagi orang tua mengenai upaya pengembangan berbicara anak usia 4-5 tahun dengan mengimplementasikan kegiatan jurnal pagi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang upaya peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memecahkan masalah pada penelitian di masa yang akan datang dan menjadi acuan untuk meneliti kembali bagaimana cara yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan jurnal pagi.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Setiap anak memiliki kemampuan yang harus ditingkatkan dan dikembangkan secara optimal. Kemampuan adalah kesanggupan dalam melakukan sesuatu hal yang diinginkan. Setiap orang yang dikatakan mampu, apabila bisa melakukan sesuatu dengan baik dan sesuai apa yang harus dilakukan. Gibson mengatakan kemampuan adalah suatu yang dipelajari, yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan baik, yang bersifat Intelektual atau mental maupun fisik.¹⁴ Kemampuan dapat dimiliki apabila suatu hal yang dipelajari dan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan baik. Kemampuan itu bersifat intelektual seperti kemampuan dalam hal berpikir dan berkomunikasi dengan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, kemampuan juga bersifat fisik, seperti kemampuan dalam hal melakukan kegiatan fisik yaitu berjalan, berlari, melompat dan lain sebagainya.

¹⁴Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), p. 72.

Kemampuan seseorang dapat dimiliki apabila memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Johnson dalam Wijaya berpendapat bahwa kemampuan merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan.¹⁵ Setiap manusia akan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu agar tujuannya dapat tercapai. Dorongan positif yang berasal dari diri seseorang dalam hal melakukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya akan menimbulkan perilaku rasional yang dapat dilakukan oleh seseorang.

Kemampuan dan keterampilan adalah suatu hal yang berbeda. Setiap orang memiliki kemampuan, sebaliknya tidak semua orang memiliki keterampilan. Kemampuan seorang anak akan berkembang menjadi suatu keterampilan apabila anak tersebut melakukan atau mendapatkan suatu pengulangan atau pelatihan dalam memperoleh suatu keahlian. Jadi, anak yang memiliki keterampilan adalah anak yang sudah mendapatkan suatu pelatihan atau pemberian stimulasi yang sifatnya secara intens.

Berdasarkan dua pendapat ahli mengenai pengertian kemampuan, kemampuan adalah kesanggupan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang dilakukannya bersifat pengetahuan atau intelektual dan keterampilan dalam bidang tertentu.

¹⁵Cece Wijaya, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Reaja Rosdakarya, 2000), p. 8.

Kemampuan menunjukkan suatu perilaku untuk menghasilkan tindakan yang dapat berkembang dan berguna untuk pengetahuan dan keterampilan dalam hidup seorang anak.

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Hal ini senada dengan pernyataan dari Brewer yaitu *Language is defined as a system of communication used by humans*.¹⁶ Pernyataan tersebut maksudnya bahwa bahasa didefinisikan sebagai sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia. Tanpa adanya bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik, dan tidak ada interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya.

Sistem komunikasi dalam bahasa berupa simbol atau ucapan secara lisan maupun tulisan. *Language is a form of communication-whether spoken, written, or signed-that is based on a system of symbols*.¹⁷ Bahasa adalah sebuah bentuk komunikasi yang di dalamnya ada berbicara, menulis, atau tanda/symbol/bahasa isyarat sebagai suatu sistem. Perkembangan bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang anak yang bermanfaat untuk masa depannya. Salah satu kemampuan berbahasa adalah

¹⁶Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 268.

¹⁷John W. Santrock, *Educational Psychology Fourth Edition* (New York: Mc Graw Hill, 2009), p. 58.

kemampuan anak dalam mengeluarkan suara atau lebih dikenal dengan kemampuan berbicara.

Setiap anak memiliki potensi untuk berbahasa. Potensi berbahasa akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila fungsi lingkungan ikut diperankan dengan sangat baik pula. Lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah keluarga. Peran keluarga yang memiliki andil besar dalam menanamkan bahasa yang baik.

Keluarga tidak diharapkan untuk memberikan bahasa-bahasa yang negatif pada anak. Bila anak salah mengucapkan kata, hendaknya orang tua jangan mencela anaknya. Hal itu dapat membuat anak menjadi rendah diri dan enggan untuk bicara. Lebih baik orang tua membenarkan ucapan anak yang salah itu. Misalnya, bila anak mengatakan “au andi”, sebaiknya orang tua membenarkannya dengan mengatakan “mau mandi”.

Pembenaran tata bahasa itu akan diikuti oleh anak. Proses ini dinamakan *modelling* atau pembelajaran dengan pengamatan (*observational learning*). Peniruan model merupakan unsur terpenting dalam cara anak untuk mempelajari suatu bahasa, menangani agresi, mengembangkan kesadaran moral, dan belajar berbagai perilaku yang sesuai dengan

gendernya.¹⁸ Peningkatan kemampuan berbahasa anak diserapnya dari lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Peran orang tua dan orang dewasa sangat diperlukan untuk perkembangan bahasa dan moral anak.

Anak akan meniru segala yang dilihat dan dilakukan orang dewasa. Lingkungan yang dekat dengan anak berikutnya adalah tempat pendidikan atau sekolah. Di dalam sekolah terdapat guru sebagai pendidik yang ikut mengambil tugas perkembangan bahasa anak juga. Guru memiliki tugas untuk memberikan stimulasi yang baik dan mengoptimalkan potensi berbahasa anak.

Kemampuan bahasa digunakan anak untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Bahasa komunikasi memiliki banyak bentuknya, seperti bahasa isyarat, simbol, ekspresi wajah, dan bahasa lisan yang biasa dikenal dengan berbicara. *Speech is the sound produced to make the words.*¹⁹ Berbicara adalah suara yang dihasilkan untuk membuat beberapa kata. Penguasaan dan perbendaharaan kosa kata yang menjadi syarat utama seorang anak untuk berbicara. Perbendaharaan kosa kata yang banyak akan memungkinkan seorang anak untuk banyak berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang dewasa.

¹⁸Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldmen, dkk., *Perkembangan Manusia Edisi 10* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), p. 51.

¹⁹Barbara Ann Nilsen, *Week by Week: Documenting the Development of Young Children* (United States of America: Thomson Delmar Learning, 2004), p. 150.

Berbicara menjadi hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru di sekolah. Peran berbicara mengambil andil dalam pentingnya kehidupan sehari-hari. *Whereas babies begin using speech as single utterances, toddlers and preschoolers expand their repertoire into two words, three words, and increasingly complex statements.*²⁰ Bayi mulai berbicara sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan keinginannya, toddler dan prasekolah mengembangkan isi bicaranya dengan dua kata, tiga kata dan semakin lebih kompleks. Anak usia TK termasuk pada anak yang dapat mengembangkan isi bicaranya mulai dari dua kata sampai pada pernyataan yang kompleks.

Kemampuan berbicara menjadi dasar sebelum anak belajar membaca dan menulis. Seperti diungkapkan oleh Brewer, *oral language development is critical for success in becoming literate.*²¹ Aktivitas membaca dan menulis merupakan aktivitas dalam bahasa, bahasa lisan adalah hal yang penting untuk mensukseskan literasi awal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lisan atau berbicara memberikan pengaruh dalam keberhasilan anak dalam membaca dan menulis.

²⁰ Sue C. Wortham. *Assesment in Early Childhood Education Fourth Edition* (United States of America: PEARSON, 2005), p. 110.

²¹ Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 315.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai berbicara, dapat dideskripsikan bahwa berbicara adalah salah satu bentuk bahasa lisan yang dilakukan dengan mengeluarkan dan menyusun kata-kata secara teratur dan bersifat oral. Berbicara anak usia 4-5 tahun sudah dapat memberikan pernyataan secara kompleks. Oleh karena itu, pentingnya bagi guru atau orang tua dalam memberikan stimulasi berbicara untuk anak usia dini.

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan anak untuk bersosialisai, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. *Speech is the expressive form of oral language; listening is the receptive form of oral language.*²² Kemampuan berbicara adalah bentuk ekspresi dari bahasa lisan; mendengar adalah bentuk reseptif dari bahasa lisan. Ekspresi yang diungkapkan dengan bahasa lisan adalah salah satu bentuk komunikasi dalam berbicara dengan lawan bicaranya. Kemampuan berbicara anak perlu mendapat perhatian yang khusus oleh orang tua maupun orang lain yang sangat mementingkan kemampuan berbicara anak, sehingga melakukan bimbingan di rumah atau di sekolah.

Kemampuan berbicara pada anak taman kanak-kanak menjadi perkembangan yang tak terpisahkan oleh kemampuan membaca dan menulis. *Oral language ability is kindergarten as a precursor to later*

²²Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts Fourth Edition* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 106.

*competencies in areas of oral and written language with respect to semantic, syntactic, and pragmatic knowledge.*²³ Kemampuan berbahasa lisan di taman kanak-kanak sebagai tanda awal menuju kecakapan di bahasa lisan dan menulis dengan memerhatikan pada pengetahuan semantik, sintaksis, dan pragmatik. Kemampuan berbicara atau bahasa lisan di TK menjadi suatu cara anak untuk memperoleh kecakapan berbicara dan menulis. Oleh karena itu, sangat penting menstimulasi kemampuan berbicara sejak dini.

Kemampuan berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembicara dengan pendengar ketika proses interaksi atau komunikasi itu berlangsung. Berbicara dibutuhkan anak untuk menjalani proses kehidupannya. Melalui berbicara anak akan mengeluarkan dan menyatakan segala ekspresi diri, ide, pikiran dan perasaan. Berbicara merupakan bagian dari ragam bahasa. Kemampuan berbicara dan menyimak adalah suatu kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung.

Kemampuan berbicara sangat berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak. Hal yang harus diketahui juga, semakin dini anak mulai berbicara, maka semakin besar kesempatan anak untuk berinteraksi. Selain itu, semakin besar juga kemudahan anak untuk mahir berbicara dan

²³ Beverly Otto. *Language Development in Early Childhood Third Edition* (United States of America: PEARSON, 2010), p. 22.

berinteraksi di sekolah. Sesuai dengan hasil kutipan dari pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan berbicara adalah kesanggupan anak dalam mengungkapkan pikiran, ide, gagasan dengan memiliki pengetahuan fonologi dan pragmatik yang sesuai dengan tingkatan usianya dalam berbicara dan berinteraksi.

2. Elemen-elemen Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun adalah anak usia sekolah yang memasuki jenjang taman kanak-kanak (TK). Perkembangan bahasa sangat pesat berkembang pada usia ini, khususnya kemampuan berbicara anak. Pengembangan berbicara anak usia dini sangat diperlukan untuk keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Pengembangan berbicara anak merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam hal berkomunikasi secara lisan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kail menyatakan bahwa *spoken languages usually involve four distinct but interrelated elements: (1) Phonology, (2) Semantics, (3) Grammar, (4) Pragmatics.*²⁴ Menurut Kail, terdapat empat elemen dalam kemampuan berbicara, diantaranya (1) Fonologi, (2) Semantik, (3) Tata Bahasa, (4) Pragmatik.

²⁴Robert V. Kail, *Children and Their Development* (United States of America: Prentice Hall, 2001), p. 242.

Elemen pertama yaitu fonologi. Fonologi adalah salah satu elemen berbicara dalam mengeluarkan bunyi atau suara. Hal itu meliputi mengeluarkan bunyi pada kata yang diucapkan, mengombinasikan suara dan tekanan serta intonasi dalam mengomunikasikan arti kata. Ciri-ciri kemampuan fonologi anak usia 3-5 tahun adalah sadar akan bunyi dan cara pengucapan yang sangat baik.²⁵ Pada usia 3-5 tahun, anak sudah menyadari bunyi yang diucapkan dan anak dapat mengucapkan kata dengan baik.

Elemen kedua yaitu semantik. Semantik adalah kemampuan yang berkaitan dengan arti kata. Pembelajaran semantik berarti memperoleh kosa kata untuk mengartikan suatu kata. Anak harus memahami arti kata dengan baik agar dapat membedakan setiap kata dalam konteks bicaranya. Anak akan mampu menggunakan kata dengan baik apabila mempunyai perbendaharaan kata yang memadai.

Penggunaan kata akan diucapkan dengan baik dan dalam konteks yang tepat apabila anak-anak mengerti maksud dari kata yang dikeluarkan. Pengalaman anak dalam memperoleh kata cukup dibutuhkan. Keterlibatan anak dalam melakukan percakapan sangat membantu anak memperoleh banyak kata. Hal itu senada dengan pernyataan Eliason, *the more experiences children have, whether in the context of language, real*

²⁵Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 270.

*experiences, or vicarious experiences such as books and other media, the more they expand their language meanings and vocabulary.*²⁶ Dalam konteks bahasa, pengalaman anak yang banyak, nyata atau pengalaman yang diperoleh dari membaca buku dan media lainnya akan memperluas kemampuan bahasa dalam mengartikan suatu kata dan menambah kosa kata anak. Anak yang memahami makna suatu kata, maka anak tersebut dapat menjawab suatu pertanyaan yang diajukan padanya.

Elemen ketiga yaitu tata bahasa. Tata bahasa merupakan aturan dalam struktur bahasa. Elemen yang terpenting pada tata bahasa adalah sintaksis, yaitu aturan dalam menggunakan kata untuk menjadi satu kalimat yang utuh. Tata bahasa anak usia 3-5 tahun yaitu secara berangsur-angsur dapat memproduksi struktur tata bahasa yang kompleks.²⁷ Dalam hal ini anak mampu menggunakan kalimat dengan baik. Kalimat yang diucapkan memiliki intonasi yang tepat, sehingga kalimat tersebut dapat dipahami maksudnya.

Elemen keempat adalah pragmatik. Pragmatik adalah penggunaan bahasa dalam mengekspresikan keinginan dan kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Anak menggunakan bahasa untuk berbicara dengan lawan bicaranya secara lebih efektif. *Pragmatics includes the rules for appropriate language in church, on the playground, and at the*

²⁶Claudia Eliason dan Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum Eighth Edition* (United States of America: PEARSON, 2008), p. 193.

²⁷Jo Ann Brewer, *loc cit.*

dinner table.²⁸ Pragmatik meliputi kemampuan berbicara yang digunakan dengan kondisi dan situasi yang tepat, misalnya dalam tempat ibadah, di taman bermain dan ketika di meja makan.

Elemen pragmatik ini menggambarkan bahwa anak dapat mengekspresikan kemampuan bicarannya mengenai ketidaksetujuan terhadap suatu hal kepada setiap orang atau lawan bicarannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Jalongo, *pragmatics affects language, think about how you would express disagreement*.²⁹ Hal itu dapat dikatakan bahwa anak dapat mengungkapkan kalimat alasan terhadap suatu hal yang dianggap ambigu olehnya. Anak-anak dikatakan mampu berbicara dengan baik apabila dapat menggunakan bahasa dengan baik dan dapat menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya.

3. Tahapan Perkembangan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Perkembangan bicara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sehari-hari yaitu mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang ada di sekitarnya dan melakukan interaksi dengan berkomunikasi melalui kata-kata. Komunikasi tersebut dilakukan melalui kemampuan lisan anak yang biasa

²⁸ *Ibid.*, p. 269.

²⁹ Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts* (New York: PEARSON, 2007), p. 58.

disebut dengan kemampuan berbicara anak. Anak-anak dilahirkan dengan mekanismen dan kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan bahasa. Dasar perkembangan berbicara berubah dari anak ke anak dan secara langsung berhubungan dengan perkembangan intelektual anak.

*All children go through the same sequence of stages in language and speech development in early childhood unless abnormal conditions are present: 1 years old (omission of most final and some initial consonants; substitution of consonants **m, w, p, b, k, g, n, t, d and h** for more difficult sounds; use of unintelligible jargon peaks at age 18 month); 2 years old (use of consonants **m, w, p, b, k, g, n, t, d, and h** with vowels, but inconsistently and with much substitution; omission of final consonants; articulation lags behind vocabulary); 3 years old (mastery of **b, t, d, k, and g; r and imay** still be unclear; omission or substitution for *w*; repetitions and hesitations common); 4 to 5 years old (mastery of **f and v**; possible distortion of **r, l, s, z, sh, ch, y, and th**; little or no omission of initial or last consonant).³⁰*

Tahapan perkembangan berbicara di atas terjadi dari usia 1 tahun sampai usia tahun. Menurut Cooper dan Gosnell, tahapan berbicara anak usia 4-5 tahun yaitu anak sudah menguasai huruf *f* dan *v*, kemungkinan anak belum bisa mengucapkan huruf *r, l, s, z, sh, ch, y, dan th* dan sedikit atau tidak hilang sepenuhnya huruf awal atau huruf konsonan akhir. Colette Gray menyatakan,

Vygotsky's theory comprises four stages, starting with pre-verbal stage and processing to the internalization of speech as thinking : (1)

³⁰Cooper dan Gosnell, *Foundations and Adult Health Nursing Seventh Edition* (Canada: Elsevier Mosby, 2015), p. 706.

*primitive stage; (2) practical intelligence; (3) external symbolic stage; (4) internalization of symbolic stage.*³¹

Vygotsky mengatakan ada empat tahapan, mulai dari tahap pra-verbal sampai berbicara internal. Empat tahap tersebut yaitu: (1) tahap primitif; (2) kecerdasan praktis; (3) tahap simbolik eksternal; (4) tahap simbolik internal.

Tahap pertama yaitu *primitive stage* atau tahap primitif. Bahasa isyarat non-verbal digunakan sebagai cara anak untuk mendapatkan sesuatu. Pada tahap ini, antara kemampuan bahasa dan berpikir dipisahkan. Cara anak untuk berkomunikasi atau menginginkan sesuatu hal dengan melakukan gerakan “menunjuk dan melihat ke arah yang diinginkannya”. Contoh: Roy (usia 18 bulan) ingin botol miliknya. Bahasa isyarat yang digunakan Roy yaitu *babbling*, dia menunjuk botol yang ada di atas meja dan Roy menatap ke arah botol itu, hingga ibunya mengambil botol tersebut, dan mengatakan “Kamu ingin botol ini”. Jadi, tahap *primitive stage* adalah tahapan berbicara anak melalui bahasa isyarat yaitu “menunjuk dan menatap ke arah yang dituju”.

Tahap kedua yaitu *practical intelligence* atau kecerdasan praktis. kemampuan berbahasa anak yang menggunakan sintaksis (aturan berbicara) dan berbentuk logis. Tahap ini berhubungan dengan kegiatan dalam memecahkan masalah, tetapi tidak dihubungkan dengan cara yang

³¹Colette Gray dan Sean Macblain, *Learning Theories in Childhood* (India: Mixed Sources, 2012), pp. 74-75.

sistematis. Contoh: Merry (usia 3 tahun 2 bulan) kehilangan satu keping puzzlenya. Dia mencari ke bawah meja sampai ke dalam sakunya. Deny mengatakan satu keping puzzlemu ada di atas meja. Merry tertawa dan memasukkan kepingan puzzle tersebut. Merry memiliki pemahaman yang logis, tetapi Merry tidak mencari di atas meja terlebih dahulu dan Merry terlihat sedikit sembrono.

Tahap ketiga yaitu simbolik eksternal. Berpikir keras adalah keadaan yang biasa dilakukan untuk memecahkan masalah internal. Transisi antara berbicara sosial eksternal dan berbicara sendiri internal atau yang dinamakan dengan berbicara egosentris. Berpikir keras memungkinkan anak untuk mengatur dirinya dan merencanakan kegiatan sendiri. Meskipun Vygotsky percaya bahwa berbicara sosial lebih dulu sebelum berbicara egosentris, Vygotsky menyetujui bahwa berbicara tidak selalu membutuhkan pendengar. Contohnya: Kath (usia 6 tahun 4 bulan) terlihat sedang berhitung dengan jari-jari tangannya, dia melakukan itu untuk menyelesaikan tugasnya. Jadi, tahap simbolik eksternal adalah tahap berbicara anak dengan menggunakan pemikiran yang keras dalam memecahkan suatu masalah internalnya.

Tahap terakhir yaitu simbolik internal. Pada anak usia 7-8 tahun berpikir internal dan berbicara egosentris mulai menghilang. Pemecahan masalah masih membutuhkan bimbingan. Tahapan ini lebih memimpin untuk

berpikir bebas dan fleksibel. Jadi, tahap simbolik internal adalah anak lebih berpikir secara bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan kata.

4. Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Kemampuan berbicara anak pada usia 4-5 tahun ini sangat penting diperhatikan oleh guru ataupun orang tua. Hal itu diharapkan agar karakteristik kemampuan berbicara dapat tercapai. Pada anak usia ini, anak mulai berdebat dengan teman sebayanya ketika bermain. Selain itu, anak pada usia ini juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi anak ingin mengetahui berbagai hal yang belum dia ketahui. Berikut karakteristik kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun,

*4 years: Pronunciation and grammar improve. Vocabulary: 1,400 to 1,600 kata. Social: Child seeks ways to correct misunderstandings; begins to adjust speech to listener's information needs; disputes with peers can be resolved with words and invitations to play are more common.*³²

Kalimat di atas menjelaskan tentang karakteristik kemampuan berbicara usia 4 tahun. Pada anak usia 4 tahun, meningkatnya cara pengucapan dan tata bahasa anak, dengan kosa kata 1.400 sampai 1.600 kata, dalam hubungan sosial: anak mulai bertanya pada kesalahpahaman,

³²Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts* (New York: PEARSON, 2007), pp. 64-65.

mulai berbicara tentang informasi yang ingin disampaikan, memperdebatkan dengan teman sebaya dapat dipecahkan dengan kata-kata dan ajakan untuk bermain.

Berdasarkan pendapat di atas, banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak agar sampai pada karakteristik di atas. Orang tua dan guru yang berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Pada anak usia 4-5 tahun, kemampuan bahasa yang sangat efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Papalia olds mengatakan bahwa antara usia 4-5 tahun, kalimat yang digunakan rata-rata terdiri dari 4 atau 5 kata dan bisa berbentuk deklaratif: negatif, interogatif atau imperatif.³³ Kalimat yang diucapkan anak pada usia 4-5 tahun berbentuk kalimat deklaratif seperti kalimat negatif (“Saya tidak mau makan sayur.”), interogatif (“Kenapa saya harus makan sayur?”) dan imperatif (“Ambil boneka saya!”).

Kalimat-kalimat tersebut biasa diucapkan anak. Pada usia ini anak ingin mengetahui apa saja yang ingin diketahuinya. Banyak kalimat interogatif atau kalimat pertanyaan, yang diajukan anak pada orang dewasa ataupun pada teman sebaya. Hal tersebut dilakukan anak karena anak ingin mengetahui banyak hal tentang sesuatu yang ingin diketahuinya.

³³Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldmen, dkk., *Perkembangan Manusia Edisi 10* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), p. 361.

Selain itu, ada pendapat lain mengenai karakteristik perkembangan berbahasa anak usia dini yakni :

Four year olds, Language: Has more words than knowledge; a great talker, questioner; likes words, plays with them; has high interest in poetry; able to talk to solve conflicts; responds to verbal directions; enjoys taking turns to sing along; interested in dramatizing songs, stories; exaggerates, practices words; uses voice control, pitch, rhythm; ask "when?" "why?" "how?" joins sentences together; loves being read to.³⁴

Kemampuan bahasa anak usia 4 tahun, yaitu memiliki perbendaharaan kata yang banyak; pembicara dan penanya yang hebat; menyukai bermain dengan kata-kata; memiliki ketertarikan dengan sajak/puisi; dapat berbicara dengan suatu konflik; menjawab perintah secara verbal/lisan; mampu untuk bernyanyi; tertarik dengan lagu dan cerita drama; melebih-lebihkan kata; menggunakan ritme suara ketika berbicara, khususnya pada saat memberikan pertanyaan; dan menyukai membaca. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan membutuhkan bantuan dari orang dewasa melalui kegiatan percakapan. Kegiatan bercapak-cakap anak sangat bermanfaat yaitu anak akan menemukan pengalaman dalam mengembangkan kosa katanya dan meningkatkan pengetahuan serta bahasanya.

³⁴Ann Miles Gordon dan Kathryn Williams Browne, *Beginnings and Beyond: Foundations in Early Childhood Education* 7ed (United States: Thomson Delmar Learning, 2008), p. 107.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Anak

Kemampuan berbicara anak sangat penting untuk diberikan stimulasi sejak usia dini.

Adapun dilihat dari sisi kemampuan berbicara, *factors that influence speech development*, (1) *Neurological Factors*, (2) *Structural and Physiological Factors*, (3) *Environmental Factors*.³⁵ Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh pada proses meningkatnya kemampuan berbicara seorang anak. *Pertama*, faktor neurologis. Faktor neurologis terdiri dari perkembangan kognitif, strategi memproses informasi, kemampuan motorik, dan perkembangan sosioemosional dan motivasi. Faktor ini menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa anak. Setiap anak memiliki kemampuan alamiah untuk berbahasa atau berbicara. Tahun-tahun awal kelahiran anak menjadi masa yang penting untuk belajar bahasa.

Kedua, faktor struktur dan fisiologi. Faktor ini termasuk di dalamnya adalah mekanisme pengiriman berbicara. Mekanisme tersebut maksudnya adalah kemampuan seseorang dalam mengatur pernapasan ketika menyampaikan pesan kepada orang lain. *Ketiga*, faktor lingkungan. Faktor lingkungan dipengaruhi pada sosial budaya, pengalaman dan fisik seseorang.

³⁵Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts Fourth Edition* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 108.

Menurut Susanto, ada tiga faktor yang paling dominan yang memengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu faktor biologis, faktor kognitif, dan faktor lingkungan.³⁶ Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh pada proses meningkatnya kemampuan berbicara seorang anak. *Pertama*, faktor biologis. Faktor biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa anak. Setiap anak memiliki kemampuan alamiah untuk berbahasa atau berbicara. Tahun-tahun awal kelahiran anak menjadi masa yang penting untuk belajar bahasa.

Kedua, faktor kognitif. Faktor kognitif tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa dan berbicara seorang anak. Perkembangan teori tentang pikiran, peningkatan kemampuan untuk memahami keadaan mental orang lain, sepertinya memiliki peran dalam pembelajaran kosakata.³⁷ Penambahan kosakata anak dapat dipengaruhi oleh teori tentang pikiran atau kognitif. Sebelum anak berbicara dengan lisannya, anak akan mengaitkan arti dan maksud yang akan diucapkannya dalam pikiran anak itu.

Ketiga, faktor lingkungan. Perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh adanya stimulus dari lingkungan dimana anak itu berada. Pada umumnya, anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangannya, salah

³⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), p. 37.

³⁷Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldmen, dkk., *Perkembangan Manusia Edisi 10* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), p. 360.

satunya disebut *motherese*, yaitu pengajaran bahasa melalui proses pengulangan dan peniruan yang dilakukan ibu atau orang dewasa pada seorang anak. Faktor lingkungan yang positif akan membuat perkembangan berbicara anak yang baik pula. Sebab, pada usia dini anak akan masih dalam masa imitasi atau menirukan apa yang didengar dan dilihatnya. Ketiga faktor tersebut saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan berbicara anak.

6. Tujuan Pengembangan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Berbicara merupakan kebutuhan manusia untuk menjalin komunikasi. Komunikasi diperlukan manusia dalam hubungan dengan manusia lainnya. Pengertian bicara banyak dikemukakan para pakar. Soetjningsih mengemukakan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.³⁸ Maksud dari uraian tersebut adalah melalui kemampuan berbicara anak akan menyampaikan maksud atau tujuan dengan cara mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas. Tujuan dengan artikulasi yang jelas adalah agar bunyi atau kata yang diucapkan dapat dipahami dan dimengerti oleh orang yang ada di sekitarnya.

³⁸Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir* (Jakarta: PRENADA, 2012), p. 209.

Jika anak telah menguasai kata-kata, kalimat, dan tata bahasa, maka mereka akan dapat berkomunikasi secara lebih efektif.³⁹ Penguasaan kosa kata yang banyak dan memiliki tata bahasa yang baik, hal itu menjadi syarat pengembangan berbicara anak. Dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lebih efektif. Semakin kuat keinginan anak dalam berkomunikasi, maka semakin kuat juga motivasi anak dalam meningkatkan kemampuan bicaranya.

Pengembangan berbicara untuk anak TK sangat penting dilakukan. Anak-anak belajar berbicara karena mereka harus berkomunikasi dengan orang lain, membuat kontak sosial, serta mempengaruhi individu-individu di sekelilingnya.⁴⁰ Alasan anak harus belajar berbicara sangat jelas diungkapkan oleh Rita. Anak usia TK harus memiliki kemampuan berbicara agar memudahkan anak dalam hubungan dengan sosial yaitu antara anak dengan teman sebaya atau orang dewasa di sekelilingnya.

Perkembangan bicara anak bertujuan untuk menghasilkan suara yang memiliki arti dan maksud dari apa yang diucapkan. Kemampuan berbicara anak akan berkembang melalui tahapan dari pengucapan suku kata, kata dan kalimat yang sederhana secara jelas. Selain itu, kemampuan berbicara anak akan lebih meningkat apabila anak dapat mengartikan kata-kata baru,

³⁹*Ibid.*, p. 209.

⁴⁰Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), p. 59.

menggabungkan kata-kata baru dan mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Kostelnik menyatakan tentang tujuan berbicara, yaitu:

Goals for speaking, as children progress, they will: (1) create sounds by singing and music making, incorporating rhythm, volume, and pitch; (2) articulate their intents, emotions, and desires; (3) describe events from the past, present, and future; (4) ask and answer questions; (5) tell stories about pictures; (6) create and describe imaginative situations; (7) present conclusions based on the investigation of an issue or a problem; (8) use appropriate body language; (9) increase their expressive vocabulary; (10) use increasingly complex sentence structure (conditional statements, casual statements, propositions, adverbs, adjectives); (11) participate in conversations with peers and adults, (12) demonstrate self-confidence and poise during group speaking and creative dramatics activities.⁴¹

Menurut Kostelnik tujuan mengembangkan kemampuan berbicara adalah untuk menciptakan suara melalui bernyanyi dan membuat ritme musik melalui lisan; artikulasi yang jelas; mendeskripsikan kejadian yang lalu, sekarang dan yang akan datang; mengajukan atau menjawab pertanyaan; dan menggunakan struktur kalimat yang semakin kompleks seperti membuat pernyataan tentang kondisi, sebab akibat, kata depan, kata kerja, dan kata sifat serta mampu berpartisipasi dalam percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa.

Anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa dengan petunjuk khusus dan melalui observasi serta mengenal orang lain berbicara. Pengamatan yang dilakukan anak ketika mendengar dan menyimak

⁴¹Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, dan Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 308.

percakapan orang lain dapat meningkatkan kosa kata anak. selain itu, orang dewasa yang sedang melakukan percakapan sebaiknya melibatkan anak dalam percakapan tersebut. Tujuannya agar anak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan membantu anak dalam menemukan kata-kata baru yang positif.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Kegiatan Jurnal Pagi di Taman Kanak-kanak

Pembelajaran yang dilakukan dalam dunia pendidikan pasti membutuhkan sebuah pengelolaan kelas yang efektif. Sebuah pengelolaan kelas yang positif dan efektif dapat memengaruhi perkembangan seorang anak baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk pengoptimalan potensi perkembangan seorang anak. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Sudono (2000), pengelolaan kelas yang terdiri dari berbagai hal akan mendukung peningkatan pencapaian kemampuan pada anak secara alamiah.⁴² Pencapaian kemampuan didapatkan seorang anak untuk membantu anak dalam mengembangkan kecakapan hidup anak. Pengelolaan kelas yang efektif dapat mengubah iklim kelas menjadi menyenangkan dan dapat

⁴²Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan* (Jakarta: PT Grasindo, 2000), p. 33.

memotivasi anak untuk melakukan pembelajaran dengan efektif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar secara optimal.

Pengelolaan kelas harus mendapatkan perhatian yang besar bagi seorang guru. Guru harus mengelola sebuah kegiatan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Kegiatan pembelajaran harus dirancang secara terstruktur dan direncanakan dengan baik sebelum memulai pembelajaran. Menurut Dodge dan Colker, seorang guru dapat membuat perencanaan seperti program kegiatan harian, *circle time*, kegiatan transisi, kegiatan makan bersama, dan kegiatan istirahat.⁴³ Kelima point tersebut menjadi hal yang harus direncanakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah program kegiatan harian. Suatu kegiatan yang rutin dilakukan secara berulang-ulang merupakan ciri terpenting pada program kegiatan harian. Anak akan merasa aman dan mengetahui kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya setelah melakukan kegiatan ini. Oleh sebab itu, pentingnya seorang guru merancang jadwal kegiatan harian.

Program kegiatan harian bisa dilakukan dengan memfasilitasi kegiatan jurnal harian. Fasilitasi kegiatan jurnal harian menjadi salah satu program kegiatan harian yang rutin dan dapat dilakukan di sebuah lembaga

⁴³Diane Trister Dodge dan Laura J. Colker, *The Creative Curriculum for Early Childhood* (Washington, DC: Teaching Strategies, 2000), pp. 35-41.

pendidikan. Jurnal adalah catatan harian atau buku harian.⁴⁴ Maksudnya, jurnal merupakan pencatatan yang dilakukan dalam kegiatan yang dialami seseorang selama setiap hari. Jurnal yang dibuat secara rutin setiap hari akan memiliki manfaat, yaitu dapat menyimpan pengalaman yang telah dilakukan pada hari itu.

Sejalan dengan pernyataan di atas, *defined a journal as a record of the mind to distinguish it from the diary which is a record of what one does.*⁴⁵ Jurnal didefinisikan sebagai rekaman pikiran seseorang dan berbeda dari buku harian yang mana merekam apa yang sedang dilakukan. Jurnal memuat kisah, pengalaman, pikiran, atau peristiwa yang secara runtut menimpa pribadi penulisnya.⁴⁶ Jadi, dapat dideskripsikan bahwa jurnal adalah sebuah catatan berdasarkan pengalaman, pikiran, perasaan atau sebuah peristiwa yang telah dialaminya dan dibuat selama setiap hari dalam tulisannya.

Jurnal di tingkat taman kanak-kanak yaitu bisa dikenal dengan kegiatan jurnal pagi. Kegiatan jurnal yang cocok untuk anak usia dini adalah kegiatan jurnal yang dibuat dengan cara menggambar. *Journal: children communicate graphically initially through drawing the a combination of words*

⁴⁴ Wahyu Wibowo, *Berani Menulis Artikel* (Depok: GM, 2006), p. 23.

⁴⁵ Cinthian Gannett, *Gender and The Journal* (United States of America: State University of New York Press, 1992), p. 22.

⁴⁶ Wahyu Wibowo, *loc. cit.*

*and drawings, and eventually through written communications.*⁴⁷ Jurnal sebagai cara anak untuk mengomunikasikan dengan nyata melalui menggambar dengan kombinasi kata dan gambar, dan akhirnya akan dikomunikasikan secara tertulis.

*Providing journals and a time for writing in them is a strategy that will be successfull for some four-year-olds and most five-year-olds.*⁴⁸ Maksud dari pernyataan tersebut adalah strategi pembelajaran untuk keberhasilan pada anak usia 4-5 tahun yaitu dengan menyediakan kegiatan jurnal. Melihat begitu pentingnya kegiatan jurnal pada anak usia 4-5 tahun, maka perlunya pemberian kegiatan jurnal. Kegiatan jurnal di pagi hari menjadi salah satu startegi yang dapat dilakukan. Kegiatan jurnal menjadi program rutin untuk lembaga pendidikan anak usia dini. Kegiatan jurnal bisa diberikan pada waktu pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Program kegiatan di pagi hari bisa dikenal dengan pertemuan pagi. Menurut Kriete dan Davis, *morning meeting is attentiveness, inquiry, kindness, respect, assertiveness, risk-taking, energy, and joy.*⁴⁹ Suasana pagi hari sangat memberikan banyak manfaat untuk anak. Salah satunya anak

⁴⁷Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, dan Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 133.

⁴⁸ Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 336.

⁴⁹Roxann Kriete dan Carol Davis, *The Morning Meeting Book* (Northeast Foundation for Children: Recycled Paper, 2014), p. 211.

menjadi bertambah energi dan meningkatkan perasaan gembira apabila mengikuti kegiatan di pagi hari. Selain itu, anak juga akan menjadi lebih termotivasi lagi untuk melakukan kegiatan-kegiatan berikutnya.

Kadangkala, kegiatan pagi yang menyenangkan akan menjadi faktor keberhasilan guru dalam mengajar. Sebaliknya, kegiatan pagi yang tidak terarah dan membuat anak bosan akan berpengaruh pada kegiatan inti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, sangat penting mengatur kegiatan pagi yang dapat memberikan motivasi belajar anak dan menunjang keberhasilan mengajar guru.

Kegiatan jurnal pagi selain kegiatan rutin seperti menyanyikan lagu selamat pagi, do'a dan ikrar, tetapi yang dipentingkan adalah memberikan pijakan sebelum kegiatan bermain dimulai sebagai informasi awal kepada anak tentang kegiatan hari itu.⁵⁰ Kegiatan jurnal pagi menjadi program rutin untuk menyampaikan informasi awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu, kegiatan Jurnal dibuat untuk mengetahui kemampuan anak mengingat dan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kemampuan anak mengingat terlihat ketika guru menanyakan pengalaman anak sebelum anak tiba di sekolah atau sesudah anak belajar.

⁵⁰Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks, 2010), p. 256.

Guru dapat meminta siswa untuk secara berkala merefleksikan hal-hal yang telah dipelajarinya dalam pembelajaran. Contohnya: melalui jurnal *opinion paper*.⁵¹ Berdasarkan kutipan di atas, maka kegiatan membuat jurnal menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meminta anak merefleksikan hal-hal yang telah diketahuinya. Selain pembelajaran yang sudah diketahui anak, refleksi juga dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan anak sebelum belajar atau mengetahui perasaan anak dari rumah ke sekolah. Kemampuan berbicara dapat terlihat apabila guru mengkombinasikan kegiatan membuat jurnal dan pada akhirnya akan menceritakan hasil jurnal yang dibuatnya.

Kegiatan jurnal pagi sebagai sarana transisi sebelum mengikuti proses pembelajaran.⁵² Kegiatan jurnal pagi menjadi salah satu kegiatan yang penting dilakukan di sekolah sebagai transisi menuju proses pembelajaran di kelas. Waktu transisi merupakan hal penting dalam pengelolaan kegiatan karena dapat terjadi kekacauan jika tidak dilakukan secara efektif. Kegiatan transisi memberikan kesempatan anak untuk relaksasi dan menumbuhkan motivasi baru untuk belajar konsep dan keterampilan.

⁵¹Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), p. 109.

⁵²Direktorat Pembinaan PAUD dan Direktorat Jenderal PAUD, Non formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Juknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Quran (PAUD-TPQ)* (Jakarta: 2011), p. 35.

Kegiatan ini lebih efektif diberikan sebelum jam pembelajaran dimulai. *Morning journal time was approximately 30 minutes daily.*⁵³ Waktu untuk melakukan kegiatan jurnal pagi adalah 30 menit setiap hari. Hal itu juga diungkapkan Heller, *Hipple (1985) describes a kindergarten journal-writing project in which the children wrote freely for thirty minutes a day.*⁵⁴ Hipple juga mengatakan bahwa kegiatan jurnal di TK dibuat ketika waktu bebas yaitu 30 menit setiap hari. Oleh karena itu, dapat dideskripsikan kegiatan jurnal pagi dilakukan selama 30 menit sebelum waktu pembelajaran berlangsung.



Gambar 1

Contoh Jurnal Pagi⁵⁵

⁵³ Andrea Hayson, *Journal of Audience Impact on Standard Spelling: Second Graders' Daily Journal Entries vs. Authentic Books for Kindergarteners* (St. Matthew School), p. 4.

⁵⁴ Mary F. Heller, *Reading-Writing Connections From Theory to Practice Second Edition* (Perancis: Lawrence Erlbaum Associates, 2009), p. 54.

⁵⁵ Hasil Jurnal Pagi di TK Islam Al-Jannah.

Berdasarkan uraian tentang jurnal pagi di atas, secara operasional jurnal pagi dideskripsikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru sebagai pra pembelajaran dengan tema terkait dengan cara menceritakan suatu tema yang pernah dialami anak, lalu membuat coretan-coretan bermakna di kertas dan mengomunikasikan hasil jurnal tersebut kepada teman sebaya dan guru dalam waktu \pm 45 menit per pertemuan. Kegiatan jurnal pagi juga sebagai transisi dari atmosfer rumah ke atmosfer sekolah.

2. Manfaat dan Tujuan Kegiatan Jurnal Pagi di Taman Kanak-kanak

Kegiatan jurnal pagi menjadi salah satu program kegiatan harian yang dilakukan secara rutin. Misalnya: sambil menunggu anak-anak lainnya datang, anak yang sudah datang dipersilahkan melakukan jurnal pagi melalui berbagai kegiatan yang dapat mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak. Kegiatan yang diberikan seperti kegiatan menggambar, mencoret-coret bebas atau kegiatan lain yang disukai anak. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah dirancang dan diatur dengan baik oleh guru.

Kegiatan jurnal pagi memiliki banyak manfaat bagi anak dan guru. Kegiatan ini dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran di TK dalam hubungannya dengan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Pengembangan seluruh aspek perkembangan anak menjadi tugas utama

guru dalam mendidik anak usia dini di sebuah lembaga pendidikan. Guru harus membuat perencanaan yang baik dalam merancang proses pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi anak.

*Journals are a wonderful way to express ideas. There is no right or wrong way to journal. Respond in any way that makes sense to you. Be creative! Use your imagination! You may include illustrations, but the goal is to work with your words.*⁵⁶

Kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa kegiatan membuat jurnal dapat bermanfaat sebagai cara anak mengekspresikan ide/gagasa/maksud. Dalam membuat jurnal tidak ada penilaian bahwa jurnal anak itu benar atau jurnal anak itu salah. Semua kegiatan jurnal ditujukan untuk melihat sejauh mana perkembangan bahasa anak berada. Khususnya perkembangan berbicara anak yaitu terlihat ketika anak mengkomunikasikan isi jurnalnya kepada teman dan guru di kelas. Sebelum anak membuat jurnal sebaiknya guru memberikan respon yang baik kepada anak dengan mengatakan: Jadilah kreatif!, Gunakan imajinasi kamu!, Kamu boleh membuat gambaran suatu kejadian dengan kata-katamu.

Jurnal yang dibuat anak bisa disimpan sebagai portofolio anak. *The journal can be spiral notebook or a two-pocket folder that parents brings*

⁵⁶<http://staff.esuhsd.org/danielle/english%20department%20village/journals.html>
(diunduh tanggal 20 Maret 2015)

*part of the beginning of the year school supplies.*⁵⁷ Jurnal dapat menjadi catatan folder untuk orang tua mengetahui kemampuan anak dari mulai tahun pelajaran di sekolah. Jurnal sangat dibutuhkan sebagai portofolio anak yang akan membantu guru dalam menjelaskan kemampuan anak dari awal sekolah sampai akhir sekolah.

Kegiatan jurnal pagi memberikan manfaat untuk anak dan guru yaitu: (1) menstimulasi kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak terutama kemampuan berbicara anak; (2) membantu anak mengekspresikan perasaan anak, dan (3) memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi pada guru dan teman kelasnya. Kemampuan berbicara anak akan berkembang apabila guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengomunikasikan hasil jurnal yang sudah dibuat anak. Selain kemampuan berbicara, kemampuan motorik halus anak juga dapat berkembang yaitu ketika anak membuat jurnal dengan menggambar; dan (4) membantu guru dalam memaparkan sejauh mana perkembangan pada orang tua murid.

Melalui kegiatan jurnal pagi, guru akan mengetahui bagaimana perasaan anak ketika anak di rumah sampai datang ke sekolah. Setelah guru tahu perasaan anak, guru dapat memberikan tindakan atau stimulasi sesuai dengan perasaan anak saat itu atau guru dapat mengubah perasaan sedih

⁵⁷Gera Jacobs dan Kathy Crowley, *Reaching Standards and Beyond in Kindergarten Nurturing Children's Sense of Wonder and Joy in Learning* (United States of America: Corwin, 2010), p. 70.

anak menjadi senang dan perasaan senang akan diubah menjadi tambah menyenangkan melalui kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada kegiatan inti. Kesempatan untuk merefresikan hasil jurnal anak membantu anak meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi di depan guru maupun teman-temannya. Komunikasi menjadi salah satu kemampuan verbal yang harus distimulasi oleh guru agar meningkat kemampuan berbicaranya dan membantu anak untuk menambah kosa katanya.

Kegiatan jurnal pagi bertujuan untuk mengembangkan aspek motorik halus, sosial emosional, seni dan kreativitas, daya imajinasi, kognitif, dan bahasa anak.⁵⁸ Kegiatan jurnal pagi bertujuan untuk mengembangkan aspek motorik halus anak, terlihat ketika anak membuat jurnal melalui kegiatan menggambar atau membuat sesuatu hal menggunakan koordinasi mata dan tangan anak. Kemampuan sosial emosional anak ketika anak menuangkan perasaan anak dengan kegiatan jurnal ini.

Kemampuan seni, kreativitas, daya imajinasi anak terlihat ketika anak menghias hasil jurnal yang dibuatnya bila jurnal yang dibuat berupa gambar. Anak menghias jurnal paginya dengan berbagai media seperti krayon, cat air atau bahan-bahan alam (seperti daun kering dan ranting pohon serta biji-

⁵⁸Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non formal dan informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Quran (PAUD-TPQ)* (Jakarta: 2011), p. 35.

bijian). Kemampuan kognitif bisa dikembangkan juga bila melaksanakan kegiatan jurnal pagi ini, dimana ketika anak mengingat kejadian yang dialaminya saat di rumah sampai anak tiba di sekolah. Proses mengingat menjadi faktor penting anak dalam membuat jurnal di pagi hari.

Kemampuan yang akan meningkat juga adalah kemampuan bahasa anak, terutama kemampuan berbicara anak. Anak akan merefleksikan hasil jurnalnya kepada guru dan teman di kelasnya. Guru dan teman di kelas bisa memberikan pertanyaan, dan anak yang menulis jurnal tersebut diminta untuk menjawab pertanyaan dengan baik. Selain itu, kemampuan berbicara anak dengan mengikuti kegiatan jurnal pagi juga akan terlihat perbendaharaan kosa kata anak.

Berdasarkan uraian di atas mengenai manfaat dan tujuan kegiatan jurnal pagi, tujuan jurnal pagi dideskripsikan untuk menyiapkan dalam mengawali proses pembelajaran terkait dengan bidang yang diajarkan, untuk memberikan peninjauan atas pra pengetahuan dan pra pemahaman terkait dengan tema pembelajaran, dan untuk menguatkan mutu proses pembelajaran untuk mencapai target yang harus didapatkan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Tahapan Kegiatan Jurnal Pagi di Taman Kanak-kanak

Kegiatan jurnal bisa dilakukan di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Kegiatan jurnal pagi bisa menjadi panduan guru untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak yang belum tercapai. Jurnal pagi menjadi kegiatan yang dapat mengetahui perasaan anak sebelum dan saat tiba di sekolah. Kegiatan jurnal pagi akan berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan sistematis. Adapun tahapan kegiatan jurnal sebagai berikut:

*Calkins (1986) suggested five steps that have been adopted or adapted over the years: prewriting (brainstorming to generate ideas); drafting (the first attempt at writing); conferencing (reflecting on the draft and discussing it with peer or teacher to determine possible changes); revising (making the changes for a second draft); and editing (making minor changes in punctuation, spelling, grammar, etc.).*⁵⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dideskripsikan bahwa kegiatan jurnal dapat dilakukan dengan 5 tahap, tahap pertama yaitu prapenulisan, dimana anak akan berfikir ide-ide/gagasan/pengalamannya yang akan dia tulis; tahap kedua yaitu penyusunan, anak mulai membuat tulisan atau coretan atau gambar dari apa yang telah dipikirkan; tahap ketiga adalah konferensi, melakukan refleksi/menceritakan hasil tulisan anak pada teman atau guru dan memungkinkan untuk mengubah hasil tulisannya; tahap

⁵⁹Suzanne L. Krogh, dkk. *The Early Childhood Curriculum* (United States of America: Lawrence Erlbaum Associates, 2001), p. 62.

keempat adalah revisi, anak mengubah hasil tulisannya; dan tahap kelima yaitu editing, anak membuat ejaan seperti tanda baca. Dari kelima tahapan tersebut, hanya sampai 3 tahapan yang bisa dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun. Tiga tahapan tersebut adalah prapenulisan, penyusunan dan konferensi. Alasannya adalah anak usia dini belum saatnya diajarkan tentang merevisi dan perbaikan ejaan penulisan. Namun, pemberian pengenalan tanda baca bisa saja diberikan, tetapi tidak bisa diajarkan secara khusus.

Selain dari pendapat Calkins, pendapat lain yang dikutip dari Kassel,

(1) explain to the students that today they will make a big-book group journal in which they write about their feelings and experiences; (2) tell the students that they will create a "group journal" book about ants. They will be given materials to put together two pieces of construction paper along with 3 hole on one side and tie together with some ribbon; (3) tell the students they need to create a cover for the "group journal" book that would include their names and a title. The teacher will write "Our Big Ant Journal" on the board as the book's title for the students to copy; (4) tell students that today they will focus on their feelings regarding the lesson on ants; (5) give each student a piece of paper and tell students to write how they felt when they first saw the ants. Give them pictures of themselves when they first saw the ants; (6) add each student's journal entry to the big journal and explain that they will do this again, creating a big book with many pages; (7) explain to students that they will add pictures throughout their ant project, we will begin with several pictures. Allow students to agree on which pictures to put on the book.⁶⁰

Tahapan membuat jurnal diatas memiliki 7 langkah kegiatan yang dapat dilakukan, diantaranya (1) menjelaskan kepada anak-anak bahwa hari

⁶⁰Arienne Dellora Kassel, *Thesis about Fantasy and Reality in Kindergarten: Expanding Deaf Students Literacy Experience* (University of California: San Diego, 2008), p. 99-100.

ini akan membuat *big-book* jurnal kelompok di mana anak menulis tentang perasaan dan pengalaman mereka; (2) memberitahu pada anak bahwa anak akan membuat "jurnal kelompok" tentang semut. Bahan-bahan yang digunakan: berupa dua lembar kertas yang sudah diberi 3 lubang di satu sisi dan beberapa pita; (3) memberitahu anak untuk membuat isi cover pada jurnal yaitu menuliskan nama dan kelas. Guru akan menuliskan "*Our Big Ant Journal*" di papan tulis untuk disalin oleh anak; (4) memberitahu anak bahwa unuk fokus pada perasaan anak tentang semut; (5) memberikan setiap anak selembar kertas dan memberitahu anak untuk menulis bagaimana perasaannya ketika pertama kali melihat semut. Langkah ini bisa diterapkan di anak TK apabila seorang guru meminta untuk menjelaskan perasaan anak melihat semut melalui kegiatan menggambar; (6) memasukkan jurnal anak-anak ke dalam lembaran ukuran besar, sehingga menjadi jurnal besar dan menjelaskan bahwa besok akan melakukan ini lagi, sampai menciptakan sebuah buku besar dengan banyak halaman; (7) menjelaskan kepada anak untuk menambahkan gambar pada jurnal semut.

Tahapan membuat kegiatan jurnal di atas adalah tahapan membuat jurnal tentang semut. Dari ketujuh langkah tersebut, dapat dijadikan langkah kegiatan jurnal pagi anak. Selain itu, dapat ditambahkan untuk langkah kedelapan yaitu mengkomunikasikan hasil jurnal anak kepada teman-teman dan guru. Kegiatan komunikasi tersebut yaitu menceritakan hasil jurnal yang

dibuatnya dan teman-teman serta guru dapat memberikan pertanyaan tentang pengalaman anak mengenai isi jurnal itu dalam sebuah kegiatan kelompok kecil.

Secara operasional, kegiatan jurnal pagi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai pra pembelajaran dengan tema terkait yang meliputi langkah-langkah kegiatan berikut: (1) menjelaskan kepada anak-anak bahwa hari ini akan membuat jurnal tentang kegiatan di pagi hari, (2) guru menceritakan pengalaman guru atau membacakan buku cerita tentang tema terkait, (3) menanyakan kepada anak pengalaman tentang tema terkait, (4) guru mendengarkan pengalaman anak dan memberi respon serta pujian atas cerita anak, (5) guru memberikan media yang akan digunakan untuk membuat jurnal, (6) guru memberikan kesempatan pada anak untuk menuangkan cerita pengalaman anak di kertas, dengan membuat gambar dan memanfaatkan media yang tersedia, (7) anak mengomunikasikan kembali hasil jurnal yang dibuat di depan guru dan teman sebaya, (8) guru menyimak dengan membuat catatan hasil cerita anak di jurnal tersebut.

4. Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun

a. Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini memiliki banyak arti. Definisi pertama yaitu *the first is the uniqueness of each child*.⁶¹ Kalimat tersebut mengartikan bahwa setiap anak memiliki keunikan. Setiap anak yang terlahir ke dunia pada dasarnya memiliki potensi yang sama. Proses pendidikan di lingkungan yang berbeda, menyebabkan potensi anak yang satu dengan anak lainnya menjadi berbeda. Semua itu tergantung pada stimulasi lingkungan yang mendidik dan mengarahkan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap anak itu unik.

Definisi berikutnya mengacu pada pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia lahir sampai usia 8 tahun (0-8 tahun). Dalam kelompok ini yang dimaksud bahwa anak yang dikatakan usia dini adalah anak yang baru lahir dari rahim ibunya sampai kurang lebih pada anak itu bersekolah di tingkat III sekolah dasar. Batasan tersebut sejalan dengan pandangan dari Developmentally Appropriate Curriculum, yaitu:

*Early childhood education involves any group program serving children from birth to 8 years that is designed to promote children's intellectual, social, emotional, language, and physical developmental and learning (Bredekamp & Copple, 1997).*⁶²

⁶¹Ann Miles Gordon dan Kathryn Williams Browne, *Beginnings and Beyond: Foundations in Early Childhood Education* Ted (United States: Thomson Delmar Learning, 2008), p. 98.

⁶²Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, dan Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 2.

Kalimat tersebut berarti pendidikan Anak usia dini melibatkan banyak kelompok program yang menyediakan anak dari usia lahir sampai 8 tahun ditujukan untuk meningkatkan perkembangan dan pembelajaran mengenai kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan fisik anak. Pendidikan untuk anak usia dini sangat tepat diberikan, gunanya untuk meningkatkan semua aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. *Early childhood education includes programs for infants and toddlers, as well as preschool, kindergarten, and primary programs.*⁶³ Program yang dapat diberikan pada pendidikan anak usia dini untuk kelompok usia bayi (0-1 tahun), toddler (1-2,5 tahun) maupun prasekolah (2,5-4 tahun), usia TK (4-6 tahun) dan usia SD kelas awal (6-8 tahun). Anak usia taman kanak-kanak adalah salah satu transisi dari program pendidikan anak usia dini ke tahap usia sekolah formal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dideskripsikan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia lahir sampai dengan 8 tahun yang berada pada kelompok usia bayi, toddler, prasekolah, taman kanak-kanak sampai pada usia sekolah dasar kelas awal. Pada usia ini sangat tepat untuk membentuk pribadi anak yang berpengaruh terhadap semua aspek perkembangan anak yaitu kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan fisik.

⁶³*Ibid.*, p. 2.

b. Aspek-aspek Perkembangan Anak

Perkembangan anak usia dini dimulai sejak proses pembuahan yang terjadi di dalam rahim seorang ibu. Pertumbuhan dan perkembangan berjalan menurut norma-norma tertentu. Kebutuhan akan asupan gizi dan tercukupya stimulasi yang diberikan akan menentukan proses perkembangan anak hingga melalui fase-fase yang ditetapkan, yakni:

Fase permulaan kehidupan (konsepsi), fase prenatal (dalam kandungan), proses kelahiran (\pm 0-9 bulan), masa bayi/anak kecil (\pm 0-1 tahun), masa kanak-kanak (\pm 1-5 tahun), masa anak-anak (\pm 5-12 tahun), masa remaja (\pm 12-18 tahun), masa dewasa awal (\pm 18-25 tahun), masa dewasa (\pm 25-45 tahun), masa dewasa akhir (\pm 45-55 tahun), dan masa akhir kehidupan (\pm 55 tahun ke atas).⁶⁴

Fase-fase tersebut akan dilalui anak seiring bertambahnya usia. Stimulasi atau rangsangan yang positif sangat diperlukan anak untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan. *Six basic developmental areas are included in the word pictures: (1) Social-emotional development, (2) Language development, (3) Physical-motor development, (4) Cognitive development, (5) Cultural identity development, (6) Creative deveopment.*⁶⁵

Area perkembangan dasar untuk anak usia dini ada enam. Area perkembangan yang pertama adalah sosial emosional. Perkembangan sosial terjadi berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk

⁶⁴Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), pp. 31-32.

⁶⁵Ann Miles Gordon dan Kathryn Williams Browne, *Beginnings and Beyond: Foundations in Early Childhood Education* 7ed (United States: Thomson Delmar Learning, 2008), pp. 100-101.

sosial. Menurut Erikson, kepribadian dan keterampilan sosial anak tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan sebagai respons terhadap permintaan, harapan, nilai dalam masyarakat dan institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan program pendidikan anak.⁶⁶ Perkembangan sosial anak akan tumbuh dan berkembang untuk merespon apa yang diinginkan dan dibutuhkan dalam lingkungan kehidupan anak. Perkembangan sosial emosional anak mencakup bagaimana hubungan anak dengan orang lain, konsep diri, harga diri dan kemampuan mengekspresikan perasaannya.

Perkembangan kedua yaitu perkembangan bahasa. Bahasa menjadi aspek perkembangan yang utama dikembangkan. *Language is defined as a system of communication used by humans.*⁶⁷ Bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia. Bahasa yang dihasilkan bisa dengan berbicara secara lisan/oral maupun dengan tulisan atau simbol. Perkembangan bahasa meliputi cara pengucapan, kosa kata, kalimat yang panjang, dan kemampuan mengekspresikan ide, kebutuhan, dan perasaan anak melalui lisan ataupun tulisan.

Perkembangan yang ketiga adalah perkembangan fisik-motorik. Perkembangan fisik-motorik meliputi motorik kasar, motorik halus, dan

⁶⁶George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Kelima* (Jakarta: Indeks, 2012), p. 82.

⁶⁷Jo Ann Brewer, *Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades Sixth Edition* (United States of America: PEARSON, 2007), p.268.

kesehatan fisik anak. Motorik kasar yaitu aktivitas yang melibatkan anggota tubuh untuk bergerak baik itu dengan gerak lokomotor maupun gerak nonlokomotor. Motorik halus yaitu kegiatan yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan seseorang. *Using the hands to move objects precisely and accurately is the task referred to as fine motor skill.*⁶⁸ Penggunaan tangan untuk memindahkan benda pada lokasi yang tepat dan dengan ketelitian tanpa salah adalah tugas dari kemampuan motorik halus. Perkembangan fisik dan motorik sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, faktor lingkungan alamiah, sosial, kultural, nutrisi dan gizi, serta kesempatan dan latihan.

Perkembangan yang keempat adalah kognitif. Perkembangan kognitif mencakup rasa keingintahuan, kemampuan persepsi dan berpikir, mengingat, rentang waktu, pengetahuan umum, memecahkan masalah, berpikir analitis, membaca permulaan, kemampuan menghitung, dan proses kognitif lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Berk yaitu *developing in the cognitive domain involves a maturation of process and products of the human mind that lead to "knowing" (Berk, 2002a).*⁶⁹ Perkembangan kognitif melibatkan proses kematangan dan hasil berpikir manusia. Perkembangan kognitif sangat erat kaitannya dengan

⁶⁸Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, dan Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum* (United States of America: PEARSON, 2007), p. 326.

⁶⁹*Ibid.*, p. 270.

perkembangan berbicara anak, maksudnya kemampuan anak dalam menghubungkan kata-kata sebelum anak berbicara secara lisan.

Perkembangan yang kelima adalah perkembangan pengenalan budaya. Perkembangan ini berkaitan dengan perilaku anak dalam menanggapi perbedaan budaya. *Various cultural milestones appear in each age group which, when appropriately fostered, can increase a child's sensitivity to differences.*⁷⁰ Budaya yang bervariasi terlihat pada setiap kelompok usia, ketika membantu perkembangan dengan tepat, dapat meningkatkan sensitif perbedaan anak mengenai budaya.

Perkembangan yang terakhir adalah perkembangan kreatif atau lebih dikenal dengan seni. Perkembangan ini mencakup gerak, tari, musik, dan melukis maupun imajinasi dalam berpikir yang berbeda. Perkembangan seni juga penting diberikan pada anak usia dini agar anak dapat memiliki potensi dalam berkarya seni, yang nantinya sangat berhubungan dengan aspek-aspek perkembangan lainnya.

⁷⁰Ann Miles Gordon dan Kathryn Williams Browne, *Beginnings and Beyond: Foundations in Early Childhood Education* 7ed (United States: Thomson Delmar Learning, 2008), p. 101.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan jurnal pagi, diharapkan hasilnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada usia 4-5 tahun dengan lancar, tanpa mengabaikan dari karakteristik anak usia 4-5 tahun.

Hingga saat ini peneliti belum menemukan hasil penelitian yang relevan. Namun, peneliti menemukan penelitian yang hampir sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Raden Devi Siti Nursyamsyi. Penelitian tersebut menggunakan variabel kebiasaan menulis buku harian dengan perkembangan emosi anak.⁷¹ Dalam penelitian Raden Devi Siti Nursyamsyi dapat dibuktikan bahwa kebiasaan menulis buku harian dapat dijadikan salah satu cara untuk membantu perkembangan emosi anak, yang pada pelaksanaannya guru dan orang tua dapat bekerjasama untuk membiasakan anak menulis buku harian.

Penelitian lain yang menggunakan variabel hampir sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Niken Hendriani Rosalia, dalam penelitiannya Niken memamparkan tentang meningkatkan kemampuan berbicara anak usia

⁷¹Raden Devi Siti Nursyamsyi, *Hubungan Kebiasaan Menulis Buku Harian dengan Perkembangan Emosi Anak* (Jakarta: Jurusan PG-PAUD FIP UNJ, 2012)

4-5 tahun melalui Kegiatan Menggambar Bebas.⁷² Dalam penelitian tersebut, Niken menyimpulkan bahwa kegiatan menggambar bebas dapat dijadikan alternatif kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

Penelitian lain yang menggunakan variabel hampir sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Alusia Aprittha Krisna Navyanti, dalam penelitiannya Alusia memamparkan tentang peningkatan kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan pertemuan pagi.⁷³ Dalam penelitian tersebut, Alusia menyimpulkan bahwa kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui pertemuan pagi dan menjadikan kegiatan pertemuan pagi sebagai alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh hingga saat ini, belum ada penelitian yang membahas tentang meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan jurnal pagi dan belum ada penelitian yang pernah dilakukan. Jenis penelitian ini adalah *Action Research* atau penelitian tindakan. Variabel terikat pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara dan dengan variabel bebas adalah kegiatan jurnal pagi.

⁷² Niken Hendriani Rosalia, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Menggambar Bebas* (Jakarta: Jurusan PG-PAUD FIP UNJ, 2012)

⁷³ Alusia Aprittha Krisna Navyanti, *Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Pertemuan Pagi* (Jakarta: Jurusan PG-PAUD FIP UNJ, 2012)

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian ini mencoba untuk membuktikan bahwa melalui kegiatan jurnal pagi akan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Bicara memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang dilakukan dengan mengeluarkan dan menyusun kata-kata secara teratur dan bersifat oral. Berbicara digunakan seseorang untuk menyampaikan keinginan dan maksud-maksud tertentu dengan lawan bicaranya. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang baik pula dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain, sehingga lawan bicaranya memahami apa yang disampaikan.

Kemampuan berbicara harus dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembicara dengan pendengar ketika proses interaksi atau komunikasi itu berlangsung. Berbicara sangat diperlukan anak untuk melakukan komunikasi antar teman sebaya ataupun orang dewasa. Stimulasi kemampuan berbicara sejak dini akan memberikan kesempatan

besar untuk anak berkomunikasi. Selain itu, anak akan memiliki kemudahan dalam pergaulan, baik di rumah maupun di tempat lain.

Melihat pentingnya berbicara, stimulasi sejak anak usia dini sangat dibutuhkan, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang baik untuk meletakkan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Program pembelajaran yang telah dirancang guru dengan baik serta memberikan kegiatan yang tepat dengan melibatkan anak secara aktif tentu memberikan manfaat yang positif untuk kemajuan perkembangan anak.

Kegiatan yang dirancang dengan baik untuk anak, salah satunya adalah kegiatan yang dilakukan di pagi hari yaitu kegiatan jurnal pagi. Kegiatan jurnal pagi dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak, melalui kegiatan jurnal pagi yang dilakukan selama 45 menit banyak memberikan manfaat untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan kreatifitas anak serta sebagai pra pengetahuan guru dalam memulai proses pembelajaran di kelas. Dengan kegiatan jurnal pagi, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, serta anak dapat menceritakan pengalaman dan perasaannya dari rumah sampai ke sekolah dengan lisan.

Anak usia 4-5 tahun adalah mampu menguasai kosa kata 1.400 sampai 1.600 kata dan mampu berbicara dengan kalimat yang terdiri dari 4-5

kata. Kemampuan berbicara anak harus terus berkembang dengan memberikan stimulus yang positif agar kemampuan berbicara anak meningkat.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pra-pembelajaran yang dapat melihat sejauh mana kemampuan berbicara anak. Melalui kegiatan jurnal pagi anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara dengan bercerita pengalaman anak sesuai dengan tema yang menarik.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan acuan teori tentang rancangan disain tindakan yang dipilih dan pengajuan konseptual perencanaan tindakan yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan hipotesis penelitian tindakan ini adalah kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan jurnal pagi. Adapun peningkatan yang diharapkan sesuai dengan standar Penelitian Tindakan $\geq 71\%$.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan jurnal pagi di TK Islam Al-Muhajirin Pulo Gebang Permai, Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mendeskripsikan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.
- b. Mendeskripsikan kegiatan jurnal pagi di taman kanak-kanak.
- c. Menerapkan kegiatan jurnal pagi untuk anak usia 4-5 tahun.
- d. Mengetahui prosentase tingkat kenaikan dengan standar minimal 71% pada kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan jurnal pagi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di TK Islam Al-Muhajirin Pulo Gebang Permai Blok F2 No. 1 Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur. Sekolah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian tindakan karena kegiatan pembelajaran bahasa yang diberikan belum optimal yaitu kegiatan membaca dan menulis permulaan yang banyak dilakukan. Ada beberapa anak yang kemampuan bahasa khususnya kemampuan berbicaranya belum berkembang. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan kegiatan jurnal pagi di sekolah ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2014/2015, yakni pada bulan Mei-Juni 2015. Dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat pada pukul 07.00 – 07.45 WIB.

Tabel 1

Rincian Waktu Observasi Pra Penelitian, Siklus I dan II

Pra Penelitian		
No	Hari dan Tanggal	Kegiatan
1	Jum'at, 15 Mei 2015	<ul style="list-style-type: none"> - Permohonan izin melakukan penelitian dan penyampain materi penelitian secara garis besar. - Perkenalan kepada anak-anak dan observasi.
Siklus I		
No	Hari dan Tanggal	Kegiatan
1.	Senin, 25 Mei 2015	Pertemuan ke-1
2.	Selasa, 26 Mei 2015	Pertemuan ke-2
3.	Rabu, 27 Mei 2015	Pertemuan ke-3
4.	Kamis, 28 Mei 2015	Pertemuan ke-4
5.	Jum'at, 29 Mei 2015	Pertemuan ke-5
6.	Senin, 01 Juni 2015	Pertemuan ke-6
Siklus II		
No	Hari dan Tanggal	Kegiatan
7.	Rabu, 03 Juni 2015	Pertemuan ke-7
8.	Kamis, 04 Juni 2015	Pertemuan ke-8
9.	Jum'at, 05 Juni 2015	Pertemuan ke-9
10.	Senin, 08 Juni 2015	Pertemuan ke-10
11.	Selasa, 09 Juni 2015	Pertemuan ke-11
12.	Rabu, 10 Juni 2015	Pertemuan ke-12

C. Metode dan Disain Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

1. Metode Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan dan memperbaiki suatu kejadian yang dianggap bermasalah terhadap efektivitas dalam sebuah pendidikan. Menurut Carr dan Kemmis (McNiff, 1991):

“Action research is a form of self-reflexive enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, their understanding of these practices, and the situation (and institution) in which the practices are carried out.”⁷⁴

Penelitian tindakan kelas adalah salah satu bentuk penyelidikan yang dilakukan yang melibatkan guru, peserta didik atau kepala sekolah pada situasi penelitian. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki dasar pemikiran atau praktek dalam kegiatan pembelajaran, memperbaiki pemahaman tentang kegiatan pembelajaran, serta memperbaiki suatu lembaga tempat praktik tersebut dilakukan. Elliot melihat penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas sosial

⁷⁴Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), pp. 21-22

tersebut.⁷⁵ Dari penelitian tersebut dapat diterangkan bahwa dalam penelitian tindakan dilakukan upaya untuk memperbaiki situasi, praktek dan kualitas pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan melalui pemberian tindakan berdasarkan refleksi dari pemberian tindakan tersebut.

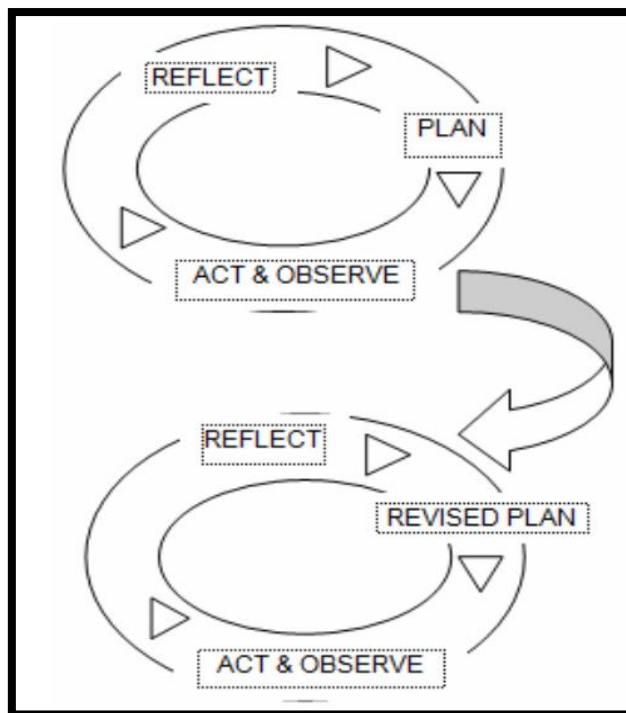
2. Disain Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

Disain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus di mana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) dan selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus.⁷⁶ Dalam penelitian tindakan kelas harus melaksanakan penelitian dengan empat tahapan yang telah disebutkan di atas. Tujuannya agar penelitian berjalan secara sistematis. Pada model Kemmis dan Taggart komponen *acting* dan *observing* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama. Model Kemmis & Taggart disajikan pada gambar berikut:⁷⁷

⁷⁵Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 12.

⁷⁶Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), p. 63.

⁷⁷Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), p. 15-16.



Gambar 2

Rangkaian Spiral Tindakan Model Kemmis dan Taggart

Pada kotak perencanaan (*plan*), mulai adanya rancangan strategi bertanya untuk mendorong anak menjawab pertanyaan dengan sendiri dan merencanakan kegiatan jurnal pagi dengan tema tertentu yang telah disepakati bersama oleh partisipan. Pada kotak tindakan (*act*), mulai melakukan tindakan di dalam kelas dengan tahapan dari persiapan media yang akan digunakan anak maupun peneliti, pelaksanaan tindakan sesuai tema yang ditentukan peneliti dan tindak lanjut dengan menceritakan isi jurnal pagi kepada teman sebaya dan guru. pada kotak pengamatan

(*observe*), cerita dalam jurnal pagi anak dicatat atau direkam untuk melihat apa yang sedang terjadi. Dalam kotak refleksi (*reflect*), kegiatan refleksi dilakukan untuk mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan pada tiap pertemuan dengan kolaborator.

Dari pendapat tokoh di atas maka dapat dilihat bahwa siklus yang ada berawal dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yaitu perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi dan refleksi. Siklus ini akan berlangsung secara terus menerus sampai mencapai hasil yang mengalami kenaikan prosentase kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

D. Subyek/Partisipan dalam Penelitian

Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 4-5 tahun kelompok A di TK Islam Al-Muhajirin Pulo Gebang Permai Blok F2 No. 1 Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur. Subyek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria anak yang belum terlihat perkembangan optimal dalam kemampuan berbicara. Pemilihan subyek penelitian dilakukan pada 5 anak, pemilihan anak dilakukan pada saat pra penelitian melalui pengamatan kemampuan berbicara. Kolaborator yang bertindak sebagai observer dalam penelitian ini adalah guru kelas kelompok A TK Islam Al-Muhajirin yang dinilai

memahami tentang kemampuan berbicara, selain itu dalam penelitian ini dilibatkan pula rekan sejawat sebagai partisipan dan juga guru kelas kelompok A TK Islam Al-Muhajirin lainnya sebagai pembantu pelaksanaan tindakan bersama peneliti.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

1. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pemimpin perencanaan dengan melakukan berbagai persiapan pra penelitian, seperti membuat surat perizinan penelitian, menentukan subyek penelitian, serta mencari sumber data. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses stimulasi kemampuan berbicara di TK Islam Al-Muhajirin dan membuat perencanaan tindakan kegiatan jurnal pagi yang didiskusikan dengan guru kelas TK A sebagai kolaborator. Ketika proses penelitian berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan, kemudian hasilnya dievaluasi secara bersama-sama. Hasil pengamatan dan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai bahan analisis data dan perencanaan untuk siklus berikutnya.

2. Posisi Peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian tindakan ini sebagai partisipan aktif yaitu ikut serta dalam melakukan pengamatan dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, serta mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti mempelajari cara berbicara dan isi bicara subyek agar memperoleh data yang akurat. Selama kegiatan penelitian, peneliti berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan subyek penelitian guna menambah keakraban peneliti dengan Kepala Sekolah, Guru dan semua Anak kelompok A TK Islam Al-Muhajirin Pulo Gebang Permai Jakarta Timur.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Tahapan intervensi tindakan ini dilakukan sesuai dengan siklus yang telah dijabarkan. Siklus penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Secara umum, penelitian ini memiliki tahapan intervensi tindakan, sebagai berikut:

1. Kegiatan Pra Penelitian

Sebelum peneliti melakukan siklus I, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian. Adapun persiapan dalam pra penelitian tersebut antara lain:

- a. Meminta izin kepada Kepala Sekolah TK Islam Al-Muhajirin, Pulo Gebang Permai Jakarta Timur.
- b. Mencari dan mengumpulkan data-data penelitian, data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap anak yang akan diteliti terkait dengan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.
- c. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian yaitu mulai pada tanggal 15 Mei 2015 sampai dengan 2 Juni 2015 dengan waktu pelaksanaan sebanyak 12 kali pertemuan.
- d. Memberikan penjelasan kepada anak untuk selalu hadir mengikuti kegiatan jurnal pagi yaitu pukul 07.00-07.45 WIB atau sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Kegiatan Siklus I

Setelah melakukan persiapan-persiapan pra penelitian, peneliti melanjutkan langkah-langkah penelitian pada siklus I dengan tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

1) Perencanaan Umum

Perencanaan umum disusun berdasarkan permasalahan penelitian sesuai dengan pemaparan pada Bab I, yakni pelaksanaan kegiatan jurnal pagi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak

usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Muhajirin, Pulo Gebang Permai Jakarta Timur. Pada tahapan ini peneliti merancang beberapa kegiatan mulai dari merencanakan waktu pembelajaran, rencana kegiatan harian, menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan jurnal pagi dan membuat instrumen pemantau tindakan, serta pengumpulan data.

2) Perencanaan Khusus

Perencanaan khusus penelitian ini dirumuskan sesuai dengan siklus yang dilakukan dan memuat secara menyeluruh perencanaan masing-masing siklus. Pada perencanaan khusus ini peneliti bersama dengan kolaborator membuat format catatan lapangan, dengan tujuan untuk mencatat hasil setiap tindakan, menentukan indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan jurnal pagi. Indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu terjadinya peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Muhajirin baik dalam data pemantau tindakan maupun data hasil penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Setelah menyiapkan peralatan dan tempat, peneliti dan kolaborator mulai melaksanakan program yang telah dirancang, yaitu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan

berbicara anak. program tindakan siklus I terdiri atas 6 pertemuan masing-masing-masing berdurasi 45 menit, yaitu 20 menit untuk pembukaan (apersepsi), 15 menit untuk membuat jurnal pagi dengan media yang diberikan, dan 10 menit untuk menceritakan dan menjawab pertanyaan terkait dengan isi jurnal pagi masing-masing anak. Selanjutnya kegiatan disesuaikan dengan waktu belajar yang telah dijadwalkan oleh guru kelas kelompok A TK Islam Al-Muhajirin, Pulo Gebang Permai Jakarta Timur.

Tabel 2

Rincian Waktu Siklus I

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan
1.	Senin, 25 Mei 2015	Pertemuan ke-1
2.	Selasa, 26 Mei 2015	Pertemuan ke-2
3.	Rabu, 27 Mei 2015	Pertemuan ke-3
4.	Kamis, 28 Mei 2015	Pertemuan ke-4
5.	Jum'at, 29 Mei 2015	Pertemuan ke-5
6.	Senin, 01 Juni 2015	Pertemuan ke-6

Tabel 3

Program Pelaksanaan Siklus I

Tema : Kegiatan di Pagi Hari

Tujuan : Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan jurnal pagi

Waktu : 6 x pertemuan @ 45 menit

Waktu	Tema Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		Alat dan Bahan	Alat Pengumpulan Data
		Kegiatan Guru	Kegiatan Anak		
Pertemuan 1	Jurnal "Bangun Tidur" Kosa Kata: - Aku - Bangun - Tidur - Tempat tidur	<p>a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tema jurnal yaitu kegiatan di pagi hari saat bangun tidur.</p> <p>b. Menceritakan pengalaman guru saat bangun tidur menggunakan media kartu bergambar.</p> <p>c. Guru menyimak cerita anak saat bangun tidur.</p> <p>d. Guru meminta anak untuk mengambil media untuk membuat jurnal pagi.</p> <p>e. Guru mengamati</p>	<p>a. Anak mendengar penjelasan guru.</p> <p>b. Anak menyimak cerita guru.</p> <p>c. Menceritakan pengalaman anak saat bangun tidur.</p> <p>d. Anak mengambil media yang sudah disediakan.</p> <p>e. Anak</p>	<p>a. Kartu bergambar</p> <p>b. Lembar Kegiatan Jurnal</p> <p>c. Krayon</p>	<p>a. Lembar pantauan tindakan</p> <p>b. Kamera</p>

		<p>anak saat membuat jurnal.</p> <p>f. Guru menyimak dan menulis catatan hasil cerita anak di lembar kegiatan jurnal tersebut.</p> <p>g. Guru mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak.</p>	<p>membuat jurnal.</p> <p>f. Anak mengomunikasikan kembali hasil jurnal yang dibuat.</p> <p>g. Anak menjawab pertanyaan guru.</p>		
Pertemuan 2	<p>Jurnal "Mandi Pagi"</p> <p>Kosa Kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku - Mandi - Air - Sabun - Sikat gigi - Kamar mandi 	<p>a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tema jurnal yaitu kegiatan di pagi hari ketika mandi pagi.</p> <p>b. Menceritakan pengalaman guru saat mandi pagi dengan membawa gambar seri urutan mandi.</p> <p>c. Guru menyimak cerita anak saat mandi pagi.</p> <p>d. Guru meminta anak untuk mengambil media untuk membuat jurnal pagi.</p> <p>e. Guru mengamati anak saat membuat jurnal.</p> <p>f. Guru menyimak</p>	<p>a. Anak mendengar penjelasan guru.</p> <p>b. Anak menyimak cerita guru.</p> <p>c. Menceritakan pengalaman anak saat mandi pagi.</p> <p>d. Anak mengambil media yang sudah disediakan.</p> <p>e. Anak membuat jurnal.</p> <p>f. Anak</p>	<p>a. Gambar seri urutan mandi</p> <p>b. Lembar Kegiatan Jurnal</p> <p>c. Spidol</p>	<p>a. Lembar pemantau tindakan</p> <p>b. Kamera</p>

		<p>dan menulis catatan hasil cerita anak di lembar kegiatan jurnal tersebut.</p> <p>g. Guru mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak.</p>	<p>mengomunikasikan kembali hasil jurnal yang dibuat.</p> <p>g. Anak menjawab pertanyaan guru.</p>		
Pertemuan 3	<p>Jurnal "Berpakaian"</p> <p>Kosa Kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku - Baju - Celana - Sendiri - Kamar 	<p>a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tema jurnal yaitu kegiatan di pagi hari saat berpakaian.</p> <p>b. Menceritakan pengalaman guru saat berpakaian dengan membawa boneka.</p> <p>c. Guru menyimak cerita anak saat berpakaian.</p> <p>d. Guru meminta anak untuk mengambil kertas majalah sebagai media untuk membuat jurnal pagi.</p> <p>e. Guru mengamati anak saat membuat jurnal.</p>	<p>a. Anak mendengar penjelasan guru.</p> <p>b. Anak menyimak cerita guru.</p> <p>c. Menceritakan pengalaman anak saat berpakaian.</p> <p>d. Anak mengambil media yang sudah disediakan.</p> <p>e. Anak menggunting, menempel gambar pakaian yang ada di majalah dan</p>	<p>a. Boneka</p> <p>b. Lembar Kegiatan Jurnal</p> <p>c. Potongan gambar pakaian dari majalah</p> <p>d. Gunting</p> <p>e. Lem</p> <p>f. Spidol</p>	<p>a. Lembar pantauan tindakan</p> <p>b. Kamera</p>

		<p>f. Guru menyimak dan menulis catatan hasil cerita anak di lembar kegiatan jurnal tersebut.</p> <p>g. Guru mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak.</p>	<p>menambahk an coretan- coretan bermakna.</p> <p>f. Anak mengomunikasikan kembali hasil jurnal yang dibuat.</p> <p>g. Anak menjawab pertanyaan guru.</p>		
Pertemuan 4	<p>Jurnal “Sarapan Pagi”</p> <p>Kosa Kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku - Makan - Nasi - Susu - Ruang makan/meja makan - Makan sendiri 	<p>a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tema jurnal yaitu kegiatan di pagi hari ketika sarapan pagi.</p> <p>b. Menceritakan pengalaman guru saat sarapan pagi dengan membawa kartu bergambar macam-macam makanan.</p> <p>c. Guru menyimak cerita anak saat sarapan pagi.</p> <p>d. Guru meminta anak untuk mengambil media untuk membuat jurnal pagi.</p> <p>e. Guru mengamati</p>	<p>a. Anak mendengar penjelasan guru.</p> <p>b. Anak menyimak cerita guru.</p> <p>c. Menceritakan pengalaman anak saat sarapan pagi.</p> <p>d. Anak mengambil media yang sudah disediakan.</p> <p>e. Anak</p>	<p>a. Kartu Bergambar</p> <p>b. Lembar Kegiatan Jurnal</p> <p>c. Crayon dan Spidol</p>	<p>a. Lembar pemanduan tindakan</p> <p>b. Kamera</p>

		<p>anak saat membuat jurnal.</p> <p>f. Guru menyimak dan menulis catatan hasil cerita anak di lembar kegiatan jurnal tersebut.</p> <p>g. Guru mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak.</p>	<p>membuat jurnal.</p> <p>f. Anak mengomunikasikan kembali hasil jurnal yang dibuat.</p> <p>g. Anak menjawab pertanyaan guru.</p>		
Pertemuan 5	<p>Jurnal “Sebelum Berangkat Ke Sekolah”</p> <p>Kosa Kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku - Salim - Ucapan salam “Assalamualaikum atau Selamat Pagi” - Ayah - Ibu - Depan rumah 	<p>a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tema jurnal yaitu kegiatan di pagi hari yaitu sebelum berangkat ke sekolah.</p> <p>b. Menceritakan pengalaman guru saat sebelum berangkat ke sekolah.</p> <p>c. Guru menyimak cerita anak saat sebelum berangkat ke sekolah.</p> <p>d. Guru meminta anak untuk mengambil media untuk membuat jurnal pagi.</p> <p>e. Guru mengamati anak saat</p>	<p>a. Anak mendengar penjelasan guru.</p> <p>b. Anak menyimak cerita guru.</p> <p>c. Menceritakan pengalaman anak saat sebelum berangkat ke sekolah.</p> <p>d. Anak mengambil media yang sudah disediakan.</p> <p>e. Anak membuat</p>	<p>a. Lembar Kegiatan Jurnal</p> <p>b. Spidol</p>	<p>a. Lembar pemantauan tindakan</p> <p>b. Kamera</p>

		<p>membuat jurnal.</p> <p>f. Guru menyimak dan menulis catatan hasil cerita anak di lembar kegiatan jurnal tersebut.</p> <p>g. Guru mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak.</p>	<p>jurnal</p> <p>f. Anak mengomunikasikan kembali hasil jurnal yang dibuat.</p> <p>g. Anak menjawab pertanyaan guru.</p>		
Pertemuan 6	<p>Jurnal “Perjalanan Menuju Sekolah”</p> <p>Kosa Kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku - Dia - Melihat - Di jalan - 	<p>a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tema jurnal yaitu kegiatan di pagi hari saat perjalanan menuju sekolah.</p> <p>b. Menceritakan pengalaman guru saat perjalanan menuju sekolah wayang orang.</p> <p>c. Guru menyimak cerita anak saat perjalanan menuju sekolah.</p> <p>d. Guru meminta anak untuk mengambil media untuk membuat jurnal pagi.</p> <p>e. Guru mengamati anak saat membuat jurnal.</p> <p>f. Guru menyimak dan menulis</p>	<p>a. Anak mendengar penjelasan guru.</p> <p>b. Anak menyimak cerita guru.</p> <p>c. Menceritakan pengalaman anak saat perjalanan menuju sekolah.</p> <p>d. Anak mengambil media yang sudah disediakan.</p> <p>e. Anak membuat jurnal</p> <p>f. Anak mengomunik</p>	<p>a. Denda rumah ke sekolah</p> <p>b. Lembar Kegiatan Jurnal</p> <p>c. Krayon</p> <p>d. Spidol</p>	<p>a. Lembar instrumen anak</p> <p>b. Lembar pantauan tindakan</p> <p>c. Kamera</p>

		catatan hasil cerita anak di lembar kegiatan jurnal tersebut. g. Guru mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak.	asikan kembali hasil jurnal yang dibuat. g. Anak menjawab pertanyaan guru.		
--	--	--	---	--	--

c. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan untuk menilai apakah tindakan yang telah diberikan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dibuat. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan sejawat yaitu pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator terhadap pembelajaran. Tujuan dari pengamatan sejawat adalah meringankan tugas peneliti dalam mengamati tindakan, selain itu pengamatan kolaborator dilakukan agar data tidak bersifat objektif dan tidak bias.

Tindakan mencatat kejadian di lapangan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator. Tindakan tersebut dilakukan dengan memberikan tanda ceklist (√) pada lembar pedoman observasi. Laporan hasil observasi dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan program perbaikan berikutnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat

dokumentasi berupa kamera, tujuannya untuk memperoleh bukti yang nyata selama kegiatan jurnal pagi berlangsung.

d. Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

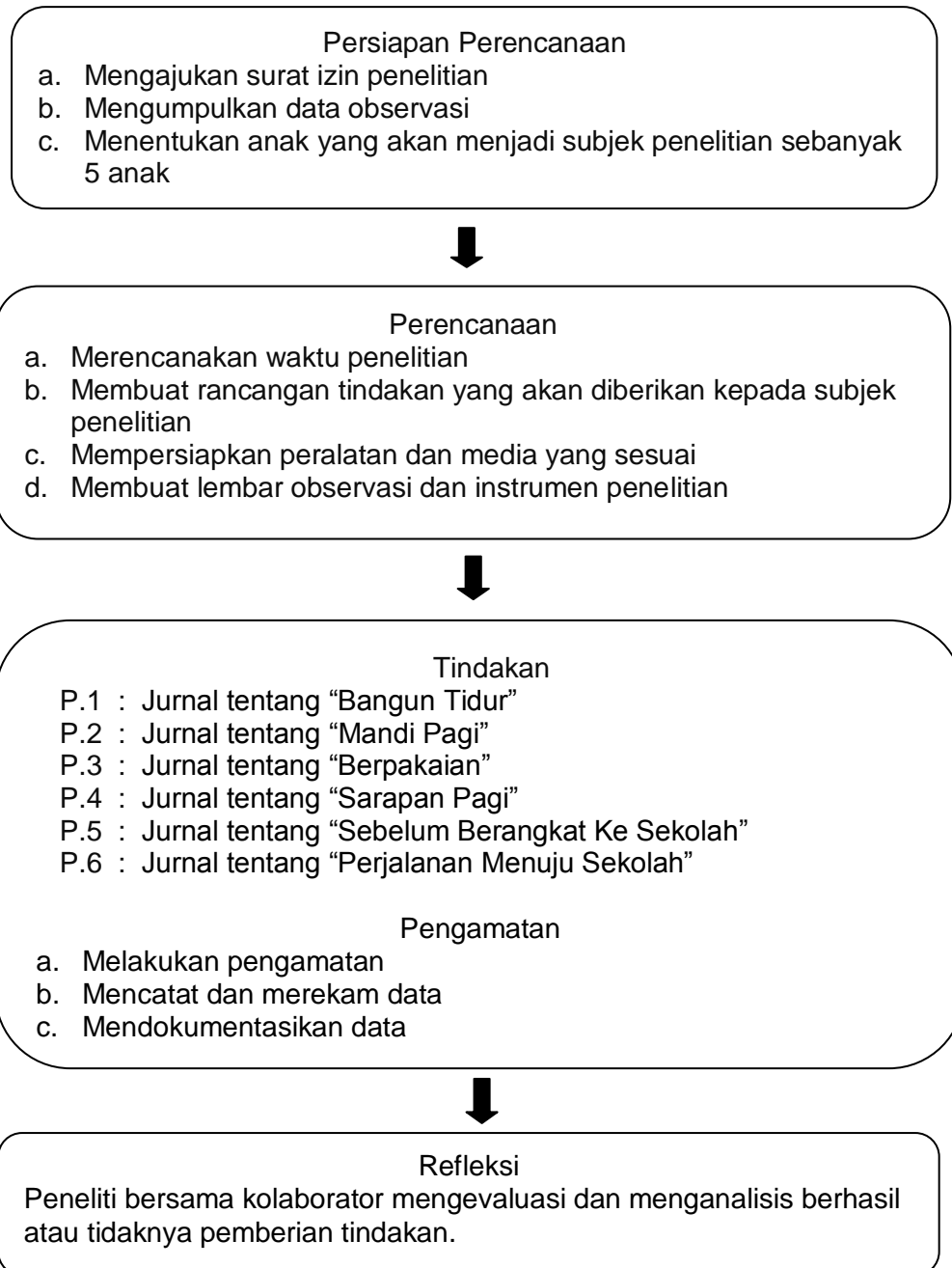
Refleksi adalah kegiatan evaluasi untuk menganalisis pemberian tindakan yang telah dilakukan sesuai dengan hasil observasi. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan kolaborator, yaitu dengan melakukan diskusi terhadap berbagai kejadian di kelas penelitian. Kegiatan refleksi bertujuan untuk menilai apakah ketercapaian proses pemberian tindakan dan menganalisis faktor penyebab ketidaktercapaian tindakan.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan pengolahan data. Setiap selesai melakukan tindakan, peneliti dan kolaborator merefleksikan data hasil dari pemberian tindakan. Hasil refleksi siklus I peneliti melakukan analisis data. Sesuai hasil refleksi siklus I maka peneliti akan membuat rancangan tindakan baru untuk siklus II. Rancangan siklus II dibuat dan didiskusikan bersama kolaborator. Setelah terjadi kesepakatan bersama antara peneliti dan kolaborator mengenai tindakan siklus II, maka dilaksanakanlah tindakan seperti siklus I. Pada refleksi siklus II, peneliti akan melakukan perbandingan antara data refleksi pra penelitian, siklus I

dan siklus II. Dari hasil tersebut akan diketahui dan diputuskan apakah tindakan akan berlanjut pada siklus III atau cukup sampai siklus II saja.

Bagan 1

Desain Pembelajaran Siklus I



3. Kegiatan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka peneliti membuat rancangan siklus II karena tidak tercapainya target yang diharapkan. Rancangan siklus II merupakan rancangan tindakan baru yang dibuat berdasarkan refleksi dan evaluasi tindakan pada siklus I.

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

- 1) Membuat kembali rencana kegiatan harian untuk diberikan kepada anak seperti siklus sebelumnya.
- 2) Merencanakan waktu pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan serta alat pengumpul data yang terbagi dalam 5 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan selama 45 menit. Peneliti juga menyiapkan lembar pemantau tindakan, lembar observasi dan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator melaksanakan rencana kegiatan yang telah dirancang sebelumnya, yaitu melaksanakan kegiatan jurnal pagi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun (kelompok A) TK Islam Al-Muhajirin. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan durasi 45 menit per

pertemuan. Waktu pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Rincian Waktu Siklus II

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan
1.	Rabu, 03 Juni 2015	Pertemuan ke-7
2.	Kamis, 04 Juni 2015	Pertemuan ke-8
3.	Jum'at, 05 Juni 2015	Pertemuan ke-9
4.	Senin, 08 Juni 2015	Pertemuan ke-10
5.	Selasa, 09 Juni 2015	Pertemuan ke-11
6.	Rabu, 10 Juni 2015	Pertemuan ke-12

Tabel 5

Program Pelaksanaan Siklus II

Tema : Kegiatan di Siang, Sore, dan Malam Hari

Tujuan : Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan jurnal pagi

Waktu : 6 x pertemuan @ 45 menit

Waktu	Nama Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		Alat dan Bahan	Alat Pengumpulan Data
		Kegiatan Guru	Kegiatan Anak		
Pertemuan 7	Jurnal "Kegiatan Pulang	a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan	a. Anak mendengar penjelasan	a. Webbing Kegiat	a. Lembar pemantau

	<p>Sekolah”</p> <p>Kosa Kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku - Salam - Salim - Lepas baju - Ganti baju 	<p>tema jurnal yaitu kegiatan di rumah sepulang sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Menceritakan pengalaman guru dengan webbing. c. Guru menyimak pengalaman anak. d. Guru meminta anak untuk mengambil media untuk membuat jurnal pagi. e. Guru mengamati anak saat membuat jurnal. f. Guru menyimak dan menulis catatan hasil cerita anak di lembar kegiatan jurnal tersebut. g. Guru mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak. 	<p>guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Anak menyimak cerita guru. c. Menceritakan pengalaman anak. d. Anak mengambil media yang sudah disediakan. e. Anak membuat jurnal. f. Anak mengomunikasikan kembali hasil jurnal yang dibuat. g. Anak menjawab pertanyaan guru. 	<ul style="list-style-type: none"> b. Lembar Kegiatan Jurnal c. Spidol 	<p>tindakan</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Kamera
Pertemuan 8	<p>Jurnal “Kegiatan Siang Hariku”</p> <p>Kosa Kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku - Dia - Kamu - Main - Tidur 	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tema jurnal yaitu kegiatan siang hari di rumah. b. Menceritakan pengalaman guru tentang kegiatan siang hari di rumah menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mendengar penjelasan guru. b. Anak menyimak cerita guru. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Gambar b. Lembar Kegiatan Jurnal c. Krayon 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lembar pemantau tindakan b. Kamera

	<ul style="list-style-type: none"> - Makan - Lapangan - Halaman - Kamar 	<p>gambar.</p> <p>c. Guru menyimak cerita anak tentang kegiatan siang hari di rumah.</p> <p>d. Guru meminta anak untuk mengambil media untuk membuat jurnal pagi.</p> <p>e. Guru mengamati anak saat membuat jurnal.</p> <p>f. Guru menyimak dan menulis catatan hasil cerita anak di lembar kegiatan jurnal tersebut.</p> <p>g. Guru mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak.</p>	<p>c. Menceritakan pengalaman anak tentang kegiatan siang hari di rumah.</p> <p>d. Anak mengambil media yang sudah disediakan.</p> <p>e. Anak membuat jurnal</p> <p>f. Anak mengomunikasikan kembali hasil jurnal yang dibuat.</p> <p>g. Anak menjawab pertanyaan guru.</p>		
Pertemuan 9	<p>Jurnal “Kegiatan Sore Hari”</p> <p>Kosa Kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku - Dia - Kamu - Mandi - Baju - Sendiri - Di kamar 	<p>a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tema jurnal tentang kegiatan sore hari.</p> <p>b. Menceritakan pengalaman guru tentang kegiatan sore hari.</p> <p>c. Guru menyimak cerita anak tentang kegiatan sore hari.</p>	<p>a. Anak mendengar penjelasan guru.</p> <p>b. Anak menyimak cerita guru.</p> <p>c. Menceritakan pengalaman anak tentang kegiatan sore hari.</p>	<p>a. Lembar Kegiatan Jurnal</p> <p>b. Spidol</p>	<p>a. Lembar pemantauan tindakan</p> <p>b. Kamera</p>

	mandi	<p>d. Guru meminta anak untuk mengambil media yang akan digunakan</p> <p>e. Guru mengamati anak saat membuat jurnal.</p> <p>f. Guru menyimak dan menulis catatan hasil cerita anak di lembar kegiatan jurnal tersebut.</p> <p>g. Guru mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak.</p>	<p>d. Anak mengambil media yang sudah disediakan.</p> <p>e. Anak membuat jurnal.</p> <p>f. Anak mengomunikasikan kembali hasil jurnal yang dibuat.</p> <p>g. Anak menjawab pertanyaan guru.</p>		
Pertemuan 10	<p>Jurnal “Kegiatan Malam Hari”</p> <p>Kosa Kata: - Aku - Dia - Kamu - Menonton - Main - Ayah - Ibu</p>	<p>a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tema jurnal tentang kegiatan malam hari.</p> <p>b. Menceritakan pengalaman guru tentang kegiatan malam hari.</p> <p>c. Guru menyimak cerita anak tentang kegiatan malam hari.</p> <p>d. Guru memberikan media yang akan digunakan untuk membuat jurnal.</p> <p>e. Guru mengamati anak saat membuat jurnal.</p>	<p>a. Anak mendengar penjelasan guru.</p> <p>b. Anak menyimak cerita guru.</p> <p>c. Menceritakan pengalaman anak tentang kegiatan malam hari.</p> <p>d. Anak mengambil media yang sudah disediakan.</p> <p>e. Anak membuat jurnal</p>	<p>a. Lembar Kegiatan Jurnal</p> <p>b. Spidol</p> <p>c. Krayon</p>	<p>a. Lembar pemantauan tindakan</p> <p>b. Kamera</p>

		<p>f. Guru menyimak dan menulis catatan hasil cerita anak di lembar kegiatan jurnal tersebut.</p> <p>g. Guru mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak.</p>	<p>f. Anak mengomunikasikan kembali hasil jurnal yang dibuat.</p> <p>g. Anak menjawab pertanyaan guru.</p>		
Pertemuan 11	<p>Jurnal “Belajar Bersama Ayah dan Ibu”</p> <p>Kosa Kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku - Dia - Belajar - Di kamar - Di ruang tamu - Di ruang belajar 	<p>a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tema jurnal tentang belajar bersama Ayah dan Ibu.</p> <p>b. Menceritakan pengalaman guru tentang belajar bersama Ayah dan Ibu.</p> <p>c. Guru menyimak cerita anak tentang belajar bersama Ayah dan Ibu.</p> <p>d. Guru meminta anak untuk mengambil media untuk membuat jurnal pagi.</p> <p>e. Guru mengamati anak saat membuat jurnal.</p> <p>f. Guru menyimak dan menulis catatan hasil cerita anak di</p>	<p>a. Anak mendengar penjelasan guru.</p> <p>b. Anak menyimak cerita guru.</p> <p>c. Menceritakan pengalaman anak saat sarapan pagi.</p> <p>d. Anak mengambil media yang sudah disediakan.</p> <p>e. Anak membuat jurnal.</p> <p>f. Anak mengomunikasikan kembali hasil</p>	<p>a. Lembar Kegiatan Jurnal</p> <p>b. Spidol</p>	<p>a. Lembar pemantau tindakan</p> <p>b. Kamera</p>

		<p>lembar kegiatan jurnal tersebut.</p> <p>g. Guru mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak.</p>	<p>jurnal yang dibuat.</p> <p>g. Anak menjawab pertanyaan guru.</p>		
Pertemuan 12	<p>Jurnal “Sebelum Tidur Malam”</p> <p>Kosa Kata:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku - Dia - Doa - Di kamar tidur 	<p>a. Guru membuka kegiatan dengan menjelaskan tema jurnal yaitu kegiatan sebelum tidur malam.</p> <p>b. Menceritakan pengalaman guru tentang kegiatan sebelum tidur malam. kendaraan.</p> <p>c. Guru menyimak cerita anak tentang kegiatan sebelum tidur malam.</p> <p>d. Guru meminta anak untuk mengambil media untuk membuat jurnal pagi.</p> <p>e. Guru mengamati anak saat membuat jurnal.</p> <p>f. Guru menyimak dan menulis catatan hasil cerita anak di lembar kegiatan jurnal tersebut.</p> <p>g. Guru</p>	<p>a. Anak mendengar penjelasan guru.</p> <p>b. Anak menyimak cerita guru.</p> <p>c. Menceritakan pengalaman anak tentang kegiatan sebelum tidur malam.</p> <p>d. Anak mengambil media yang sudah disediakan.</p> <p>e. Anak membuat jurnal.</p> <p>f. Anak mengomunikasikan kembali hasil jurnal yang dibuat.</p> <p>g. Anak</p>	<p>a. Lembar Kegiatan Jurnal</p> <p>b. Spidol</p> <p>c. Krayon</p>	<p>a. Lembar instrumen anak</p> <p>b. Lembar pemantauan tindakan</p> <p>c. Kamera</p>

		mengajukan pertanyaan sesuai jurnal anak.	menjawab pertanyaan guru.		
--	--	---	---------------------------	--	--

c. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Pengamatan tindakan yang dilakukan adalah pengamatan sejawat, yaitu pengamatan terhadap pengajaran seseorang oleh orang lain (biasanya guru atau sejawat). Pengamatan ini dilakukan oleh kolaborator terhadap proses kegiatan berlangsung. Hal ini dilakukan agar data yang terkumpul diharapkan objektif dan tidak bias.

Pada tahap ini, pengamat mengamati proses pelaksanaan kegiatan jurnal pagi dengan menggunakan lembar pengamatan catatan lapangan (CL). Pengamatan ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui kegiatan yang telah dirancang sesuai atau tidak dengan pelaksanaan tindakan. Selain itu, untuk mengetahui seberapa jauh tindakan tersebut menghasilkan perubahan yang diharapkan peneliti.

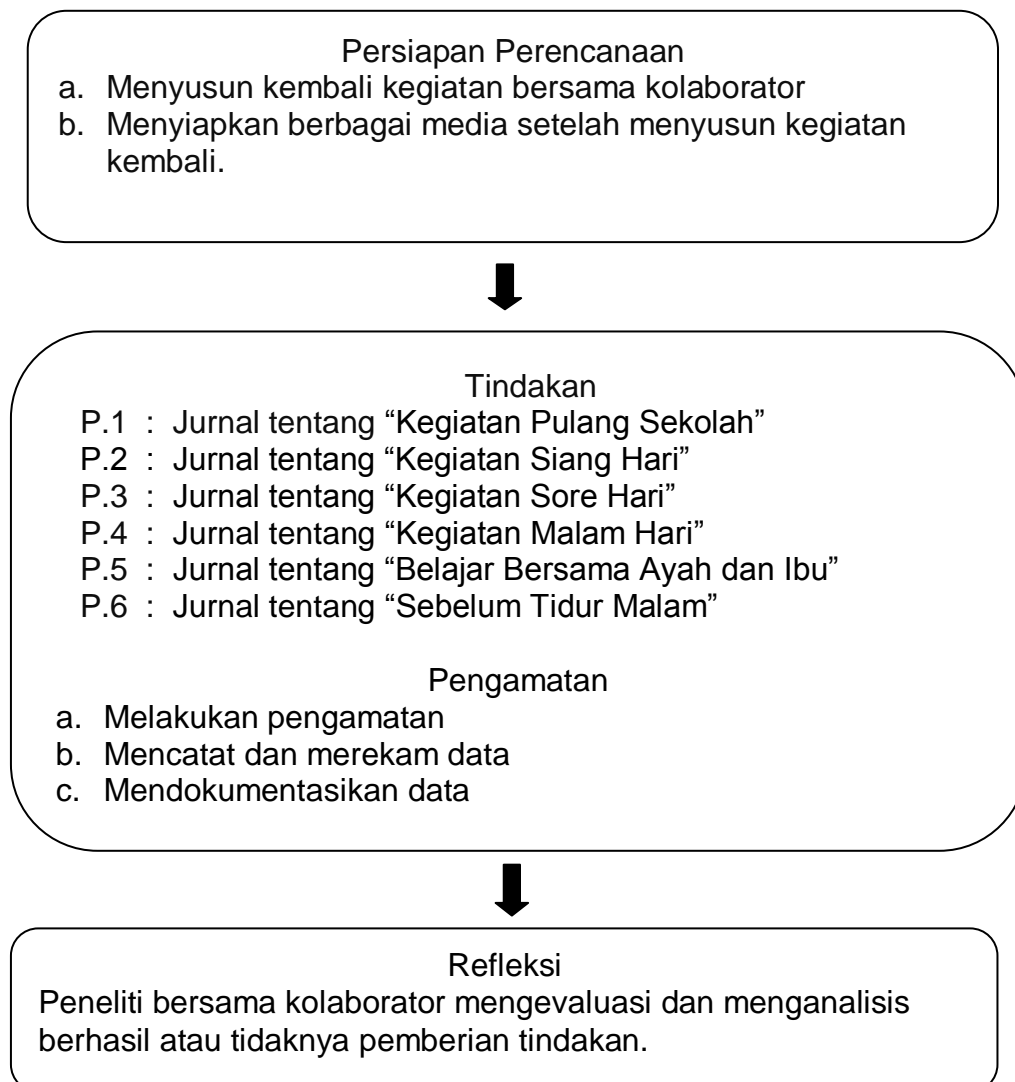
d. Refleksi Tindakan (*Reflecting*)

Setelah pengamatan dilakukan, peneliti dan kolaborator mengadakan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Peneliti melakukan analisis atas ketercapaian proses pemberian tindakan dan mengevaluasi kemajuan dan kekurangan anak. Pada tahap ini, peneliti

membandingkan skor kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun antara siklus I dan siklus II. Hasil tersebut digunakan untuk menentukan apakah terjadi peningkatan terhadap kemampuan berbicara anak. Jika peningkatan telah mencapai target, maka penelitian ini dapat dihentikan. Berikut ini gambaran secara keseluruhan tindakan siklus II dapat dilihat dari desain pembelajaran di bawah ini:

Bagan 2

Desain Pembelajaran Siklus II



G. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Hasil tindakan yang diharapkan dari penelitian tindakan yang dilakukan ini adalah meningkatnya kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun dalam menceritakan pengalaman dan perasaan, sesudah tindakan diberikan pada anak yaitu kegiatan jurnal pagi. Adapun peningkatan kemampuan berbicara yang diharapkan ini dapat dilihat diantaranya: (1) dapat berbicara dengan artikulasi, intonasi, dan suara yang jelas, (2) mampu menyatakan alasan dan pendapat terhadap sesuatu hal, (3) mampu menceritakan pengalaman dengan urut dan mudah dipahami, (4) mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

Indikator keberhasilan tindakan merupakan hasil kesepakatan antara kolaborator dan peneliti dengan membuat kesepakatan dalam menentukan besarnya kenaikan minimal 15% yang diperoleh dari hasil observasi awal. Jika prosentase kurang dari 15% seperti yang telah disepakati bersama, penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Dengan demikian, dapat terlihat jelas adanya peningkatan yang diperoleh dan seberapa besar peningkatan tersebut baik pada akhir siklus I maupun pada akhir siklus II.

H. Data dan Sumber Data

1. Data

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan jurnal pagi. Data dalam penelitian tindakan kelas dibedakan menjadi dua yaitu data pemantau tindakan (*action*) dan data penelitian (*research*). Data pemantau tindakan (*action*) merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana. Sedangkan penelitian (*research*) adalah data tentang variabel penelitian yaitu kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yang digunakan untuk analisis data penelitian, sehingga diperoleh gambaran peningkatan kemampuan berbicara anak.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁸ Adapun sumber data pemantau tindakan adalah penerapan kegiatan jurnal pagi di kelompok A TK Islam Al-Muhajirin. Sumber data dalam penelitian ada dua, yaitu (1) Sumber data pemantau tindakan adalah proses kemampuan berbicara di TK Islam Al-Muhajirin, (2) Sumber

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 172.

data penelitian adalah anak usia 4-5 tahun di kelompok A. Data ini digunakan untuk keperluan analisis data penelitian, sehingga diperoleh gambaran peningkatan kemampuan berbicara pada anak.

I. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu (1) instrumen penelitian (*research*) berupa proses pembelajaran yang berbentuk skala Likert yang ditujukan untuk subyek penelitian (anak) dan (2) instrumen pemantau tindakan (*action*) berupa lembar pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi (foto).

1. Definisi Konseptual

Kemampuan berbicara dalam penelitian ini diartikan sebagai kesanggupan anak dalam mengungkapkan pikiran, ide, gagasan dengan memiliki cara pelafalan bunyi yang baik (kesadaran fonologi) dan berbicara yang sesuai dengan konteks (pragmatik). Kemampuan tersebut dapat dikembangkan pada saat mulai melakukan kegiatan jurnal pagi yaitu ketika anak mengomunikasikan isi jurnal pagi pada teman sebaya dan guru di kelas.

2. Definisi Operasional

Kemampuan berbicara adalah skor yang diperoleh anak melalui observasi dengan menggunakan *rating scale* yang menggambarkan kesanggupan anak dalam mengungkapkan pikiran, ide, gagasan dengan dengan memiliki cara pelafalan bunyi yang baik (kesadaran fonologi) dan berbicara yang sesuai dengan konteks (pragmatik). Kemampuan tersebut dapat dikembangkan pada saat mulai melakukan kegiatan jurnal pagi yaitu ketika anak mengomunikasikan isi jurnal pagi pada teman sebaya dan guru di kelas.

3. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen tindakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi berbentuk *rating scale*. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan berupa peningkatan kemampuan berbicara anak selama kegiatan jurnal pagi dilakukan pada anak usia 4-5 tahun.

Adapun kisi-kisi instrumen kemampuan berbicara anak tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6

Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

No.	Elemen	Indikator	Sebaran Butir	Jumlah Butir
1.	Fonologi	a. Mengucapkan kata dengan intonasi yang tepat.	1	5
		b. Mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas.	2	
		c. Mengucapkan huruf vokal dengan jelas.	3	
		d. Mengucapkan huruf konsonan dengan jelas.	4	
		e. Mengucapkan kata dengan suara yang jelas.	5	
2.	Pragmatik	a. Mampu mengucapkan 4-5 kata dengan benar.	6	8
		b. Mampu berbicara sesuai pengalamannya sendiri	7	
		c. Mampu berbicara tentang pengalaman anak dengan urutan	8	
		d. Mampu menyusun kata untuk menjawab pertanyaan dari guru.	9	
		e. Mampu mengungkapkan kalimat pertanyaan dengan kalimatnya sendiri.	10	
		f. Mampu berbicara dengan urutan kata yang benar.	11	
		g. Mampu mengungkapkan kalimat alasan dengan tepat.	12	
		h. Mampu mengungkapkan kalimat pendapat dengan kalimatnya sendiri.	13	
Jumlah				13 butir

4. Instrumen Pemantau Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini adalah pemberian kegiatan jurnal pagi. Kegiatan jurnal pagi merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara.

Tabel 7

Kisi-kisi Instrumen Pemantau Kegiatan Tindakan Guru Melakukan Kegiatan Jurnal Pagi

No	Tahap Kegiatan	Tindakan Guru	Tindakan Anak
1.	Pra Kegiatan	a. Mengondisikan anak dengan posisi yang nyaman b. Melakukan apersepsi sesuai tema c. Menanyakan pengalaman anak. d. Menyiapkan media yang akan digunakan untuk bercerita pengalaman guru dan media membuat jurnal. e. Pengenalan Kegiatan Jurnal Pagi.	a. Duduk melingkar di atas karpet. b. Menyimak cerita guru dengan baik. c. Menceritakan pengalaman anak sesuai tema. d. Ikut membantu guru menyiapkan media kegiatan jurnal pagi. e. Menyimak penjelasan guru.
2.	Pada Saat Kegiatan	a. Membagikan media membuat jurnal. b. Meminta anak untuk membuat jurnal. c. Memanggil anak satu per satu untuk	a. Menerima media untuk membuat jurnal. b. Membuat jurnal sesuai dengan pengalaman anak. c. Mengomunikasikan hasil jurnal.

		menceritakan isi jurnalnya dan membuat catatan hasil cerita anak.	
3.	Selesai Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan perasaan setelah melakukan kegiatan jurnal pagi. b. Memberikan evaluasi setelah kegiatan berakhir. c. Merapikan media yang sudah digunakan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengemukakan perasaan setelah melakukan kegiatan jurnal pagi. b. Anak bersikap tertib menyimak evaluasi kegiatan. c. Membantu guru merapikan media yang sudah digunakan.

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan tentang pemantauan tindakan adalah non test, yaitu pengamatan (observasi). Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan analisis dan pencatatan secara urut dengan melihat dan mengamati secara langsung mengenai perilaku subyek penelitian. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).⁷⁹ Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta atau observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian, seolah-olah pengamat merupakan bagian dari mereka.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 145.

Pengamatan yang dilakukan peneliti dibantu oleh partisipan dan media perekam data (kamera) untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan. Teknik penelitian yang akan dilakukan untuk menjangkau data penelitian (*research*) adalah pedoman observasi yang terdiri atas butir-butir indikator tentang kemampuan berbicara anak-anak. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁸⁰

Observasi yang dilakukan akan lebih terarah dan hasil pencatatan lebih teliti. Model yang digunakan adalah skala likert, yakni untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek-objek tertentu. Dalam pengisian lembar observasi, pengamat memberikan tanda *check list* pada skala kemunculan kemampuan berbicara yang telah ditentukan yaitu pada kolom berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, mulai berkembang dan belum berkembang. Setiap indikator diberi skor 1-4 sesuai dengan jawabannya. Pedoman ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang meningkatnya kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Muhajirin Pulo Gebang Permai, Jakarta Timur.

⁸⁰*Ibid.*, p. 145.

Tabel 8**Skor atau Kriteria Penilaian untuk Kemunculan Indikator**

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
3	Mulai Berkembang (MB)	2
4	Belum Berkembang (BB)	1

Penilaian yang diberikan memiliki beberapa ketentuan yang telah disepakati bersama antara peneliti dan kolaborator, yaitu:

Tabel 9**Ketentuan Intensitas Skala Kemunculan**

No.	Pilihan Jawaban	Ketentuan
1.	Berkembang Sangat Baik	Kemampuan yang diamati berkembang sangat baik
2.	Berkembang Sesuai Harapan	Kemampuan yang diamati berkembang sesuai harapan indikator kemampuan berbicara
3.	Mulai Berkembang	Kemampuan yang diamati mulai berkembang
4.	Belum Berkembang	Kemampuan yang diamati belum berkembang

K. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul terdiri atas lembar hasil pemantau tindakan, catatan dokumentasi yang disusun dalam bentuk foto dan deskripsi kegiatan anak.

1. Analisis Data

Analisa data kualitaitaif berupa catatan lapangan selama proses kegiatan berlangsung serta foto dokumentasi yang dapat dianalisis secara kualitaitaif, melalui tahapan: (1) reduksi data, (2) display data, (3) kesimpulan, verifikasi dan refleksi. Analisa data kuantitatif berupa asesmen akhir. Reduksi data berisi penyederhanaan dan proses meringkas dari pengkodean data. Display data terdiri atas penyajian secara metriks, bagan atau daftar *check list* (√). Penarikan kesimpulan mengenai validasi data dan temuan pola. Kegiatan analisis data dilakukan agar mendapatkan kasualisasi akibat, efek, hasil dan pengaruh dari interventi tindakan penelitian.

a. Data Hasil Kemampuan Berbicara

Setelah data terkumpul, dihitung jumlah skor untuk masing-masing anak. kemudian, diprosentasekan dari rata-rata jumlah seluruh anak apabila jumlah rata-rata dari seluruh anak mencapai 71% dari indikator kemampuan berbicara, maka dinyatakan berhasil. Untuk mencari prosentase digunakan rumus.⁸¹

$$SR = \frac{St}{N \times sm} \times 100\%$$

⁸¹Zainal Aqib, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK* (Bandung: Yrama Widya, 2008), p. 204.

Keterangan :

SR = Skor Rata-rata Kelas

sm = Skor Maksimal

St = Skor Total Semua Anak

N = Jumlah Anak

b. Data Pemantauan Tindakan Penerapan Kegiatan Jurnal Pagi

Pengamatan pelaksanaan proses peningkatan kemampuan berbicara dilakukan oleh observer dan kolaborator. Pelaksanaan kegiatan jurnal pagi dibuat dalam bentuk dokumentasi dan instrumen pemantauan tindakan kelas. Dokumentasi ini berupa foto untuk melihat keterlibatan anak dalam kegiatan jurnal pagi di kelas dimaksudkan untuk menjelaskan tingkat kemampuan anak selama proses kegiatan berlangsung.

2. Interpretasi hasil Penelitian

Setelah tahap tindakan selesai dilakukan, peneliti mendeskripsikan hasil tes kemampuan berbicara untuk melihat pencapaian kemampuan berbicara anak. Hasil tes penelitian ini dihitung secara prosentase untuk melihat perbedaan kemampuan berbicara anak sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan. Rata-rata keberhasilan yang diharapkan adalah kemampuan berbicara anak kelompok A mencapai standar minimal 71%

sesuai dengan ketentuan pencapaian perkembangan yang telah ditetapkan yakni 71% dengan demikian hipotesis tindakan diterima jika kemampuan berbicara telah mencapai 71% atau lebih, jika pencapaian kemampuan berbicara anak kurang dari 71% maka hipotesis ditolak.

L. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁸² Pengukuran tingkat *credibility* berfungsi melaksanakan penyelidikan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti.

Pengujian *transferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan secara detail dengan kolaborator, mengecek keanggotaan, membuat bukti-bukti yang terstruktur atau koheren, membuat referensi yang memadai dan menerapkan teknik triangulasi yang terdiri dari peneliti dan kolaborator dengan

⁸²*Ibid.*, p. 270.

menggunakan data berupa lembaran pedoman observasi kemampuan berbicara anak.

Pengujian *dependability* disebut juga reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian *confirmability* berkenaan dengan keobyektivitas data penelitian yang dikumpulkan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan refleksi. Setelah melaksanakan tindakan, peneliti dan kolaborator merefleksikan perkembangan kemampuan berbicara anak berdasarkan lembaran observasi kegiatan jurnal pagi dilanjutkan dengan mengkomunikasikan kepada teman sebaya atau guru.

M. Tindak Lanjut/Pengembangan Perencanaan Tindakan

Jika pelaksanaan siklus I pada penelitian ini belum menunjukkan tindakan peningkatan dengan hasil yang optimal, maka dilakukan pengembangan perencanaan tindakan untuk penelitian tindakan selanjutnya. Pengembangan perencanaan tindakan ini lebih dikhususkan pada kegiatan pengembangan kemampuan berbicara melalui kegiatan jurnal pagi. Untuk itu

yang harus dilakukan peneliti adalah mengadakan diskusi dengan kolaborator untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan pada setiap program perencanaan tindakan, sehingga penelitian pengembangan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan yang sedang dilaksanakan akan lebih optimal.

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum

Penelitian ini dilakukan di kelompok A TK Islam Al-Muhajirin, Pulo Gebang Permai Blok F2 No. 1, Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Penelitian dilakukan di lembaga ini dikarenakan peneliti menemukan data yang berkaitan dengan masalah pada saat melakukan observasi awal. Sesuai dengan hasil observasi, 11 dari 12 anak di kelompok A memiliki kemampuan berbicara yang belum optimal yaitu AD, DA, NA, AZ, CA, AB, DE, DI, GI, NI dan SA. Kemampuan berbicara yang diteliti meliputi elemen fonologi yaitu pelafalan kata, intonasi, dan artikulasi kata dan elemen pragmatik yaitu cara mengungkapkan kalimat sesuai dengan situasi dan kondisi.



Gambar 3

Profil Lembaga TK Islam Al-Muhajirin

B. Deskripsi Khusus

1. Deskripsi Data Pra Intervensi

Sebelum peneliti melakukan siklus I, hal yang dilakukan pertama kali adalah peneliti menyiapkan pra penelitian. Dalam melakukan persiapan pra penelitian ini peneliti mencari data anak-anak yang ingin diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan didapat dari adanya observasi awal dan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 21 Mei dan 22 Mei 2015 didapat data jumlah murid dalam kelompok A usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Muhajirin sebanyak 12 anak dan tenaga pendidik dalam kelas tersebut sebanyak satu orang guru.

Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan di TK Islam Al-Muhajirin dilakukan pukul 08.00–10.00 WIB. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan berbicara anak terlihat belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya kemampuan fonologi dan pragmatik anak. Kemampuan fonologi yang berkaitan dengan cara pengucapan suara atau kata-kata dengan intonasi, tekanan, dan artikulasi yang jelas. Kemampuan pragmatik berkaitan dengan cara berkomunikasi yang efektif, mudah dipahami, dan urut.

Permasalahan yang timbul pada kemampuan fonologi yaitu anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas. Anak mengucapkan kata yang didalamnya terdapat huruf konsonan *s* dan *r* masih belum jelas terdengar. Ketika menjawab pertanyaan, anak mengucapkan kalimat dengan intonasi yang belum jelas, suara yang pelan, sehingga guru harus menanyakan kembali agar anak menjawabnya dengan intonasi yang jelas dan tepat serta dengan suara yang terdengar jelas. Anak juga terlihat tidak mengatakan sesuatu ketika ditanya oleh guru, anak hanya menganggukkan kepala ketika ditanyakan “bawa teh kotaknya gak?”, anak hanya mengangguk saja.



Gambar 4

Anak menganggukkan kepala ketika ditanyakan oleh Guru

(CD1, KL1)

Permasalahan lain yang timbul adalah kemampuan pragmatik anak usia 4-5 tahun di kelas TK A. Anak ditanyakan mengenai alasan tidak membawa botol plastik, anak tersebut hanya terdiam. Dalam permasalahan ini, bisa muncul dua permasalahan yaitu belum mampu menjawab pertanyaan dan belum mampu menyatakan alasan terhadap suatu hal. Permasalahan yang lain adalah anak belum mampu bercerita dengan urut dan mudah dipahami. Anak bercerita tentang kegiatannya di rumah, sesaat kemudian anak tersebut menceritakan tentang kegiatan ayam di belakang rumahnya. Hal tersebut dianggap belum mampu berbicara dengan urut dan mudah dipahami.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak kurang bervariasi. Guru hanya mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Dari hasil wawancara ibu guru bahwa kegiatan di TK ini belum ada kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan jurnal pagi dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Tabel 10
Data Pra Penelitian Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5
Tahun di TK Islam Al-Muhajirin

No.	Nama Responden	Nilai	Persentase
1	AD	20	38 %
2	DA	20	38 %
3	NA	22	42 %
4	AZ	24	46 %
5	CA	23	44 %
6	AB	20	38 %
7	DE	26	50 %
8	DI	20	38 %
9	GI	20	38 %
10	NI	26	50 %
11	SA	27	52 %
Jumlah		247	474 %
Rata-rata Kelas		22	43 %

Tabel di atas menunjukkan data kemampuan berbicara anak sebelum diberikan kegiatan jurnal pagi. Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah yaitu elemen fonologi dan pragmatik pada anak yang belum berkembang dan masih membutuhkan bantuan guru. Peneliti dan kolaborator menyusun program tindakan yang akan diberikan dalam mengatasi permasalahan kemampuan berbicara anak di kelompok A TK Islam Al-Muhajirin. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kemampuan berbicara anak saat itu menjadi dasar untuk dilaksanakannya tindakan penelitian, yaitu kegiatan jurnal pagi. Tema yang diberikan untuk kegiatan ini adalah tema kegiatan pagi hari, siang hari, dan malam hari.

2. Data Hasil Intervensi Siklus I

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan/pengamatan peneliti dan kolaborator mengadakan refleksi tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus I. Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan bertahap yaitu 6 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 45 menit. Adapun peran peneliti pada penelitian ini adalah sebagai pemimpin perencanaan, pengamat, dan sebagai pelaksana dalam kegiatan jurnal pagi di kelas TK A1.

Sebelum memberikan tindakan di siklus I, peneliti dan kolaborator mendiskusikan tema kegiatan jurnal pagi yang akan dilakukan pada tiap pertemuan di siklus I. Peneliti juga menyiapkan instrumen pemantau tindakan dan alat dokumentasi berupa kamera digital dan handphone. Berikut adalah deskripsi kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu kegiatan jurnal pagi pada setiap pertemuannya yang dilakukan mulai dari perencanaan sampai dengan refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti mengadakan penelitian dengan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Membuat perencanaan pembelajaran yang terkait dengan tindakan yang akan diberikan pada anak dan terlebih dahulu didiskusikan dengan kolaborator.

- 2) Satuan kegiatan disusun berdasarkan tujuan kegiatan, media dan alat pengumpulan data yang terbagi menjadi 12 kali pertemuan.
- 3) Menyiapkan media yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak. Media yang akan digunakan a) pertemuan 1 berupa kartu bergambar tentang kegiatan bangun tidur, lembar kegiatan jurnal, spidol, wadah spidol, stik eskrim (untuk membagi kelompok); b) pertemuan 2 berupa perlengkapan mandi (sikat gigi, pasta gigi, sabun mandi, dan sampo), lembar kegiatan jurnal, dan krayon; c) pertemuan 3 berupa pakaian konkret (kemeja, rok, celana legging, jilbab, sepatu), lembar kegiatan jurnal, krayon, dan spidol, wadah spidol; d) pertemuan 4 berupa nasi, telur dadar, susu putih, air putih, piring, lembar kegiatan jurnal, krayon dan spidol; e) pertemuan 5 berupa lembar kegiatan jurnal, krayon dan spidol; f) pertemuan 6 berupa gambar denah tempat tinggal, lembar kegiatan jurnal, krayon dan spidol.
- 4) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar observasi dan dokumentasi (kamera digital dan handphone).
- 5) Mengkondisikan ruangan kelas sebagai tempat melaksanakan kegiatan jurnal pagi.

b. Tindakan (*acting*) dan Pengamatan (*observing*)

Tindakan siklus I yang akan diberikan pada kelompok A TK Islam Al-Muhajirin, Pulo Gebang Permai, Jakarta Timur sebagai berikut:

Tabel 11
Tindakan Siklus I

No.	Tanggal	Pertemuan	Kegiatan
1.	25 Mei 2015	1	Jurnal “Bangun Tidur”
2.	26 Mei 2015	2	Jurnal “Mandi Pagi”
3.	27 Mei 2015	3	Jurnal “Berpakaian”
4.	28 Mei 2015	4	Jurnal “Sarapan Pagi”
5.	29 Mei 2015	5	Jurnal “Sebelum Berangkat Ke Sekolah”
6.	01 Juni 2015	6	Jurnal “Perjalanan Menuju Sekolah”

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2015 pukul 07.00-07.45 WIB di kelas kelompok A TK Islam Al-Muhajirin. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas, dan juga 11 anak kelas kelompok A sebagai subyek penelitian. Sebelum kegiatan jurnal pagi dimulai, peneliti mengajak bicara anak-anak yang baru datang yaitu NI, “NI diantar siapa ke sekolahnya?”, NI menjawab “mamah” (CW1,JB1), DE menjawab, “aku dijemput mas Rudi, bu” (CW1,JB2), DA menjawab, “diante` mba” (CW1, JB3), DI menjawab, “aku dianter bude” (CWI, JB4). Lalu, peneliti mengajukan pertanyaan pada DI, “DI kenapa diantar budhe, mamah DI kemana?”, DI menjawab, “mamah kerja uda jalan dari aku belum bangun tidur” (CW2,JB1).

Peneliti memulai kegiatan dengan mengkondisikan anak membentuk lingkaran di karpet sambil bernyanyi (lingkaran besar, lingkaran kecil, dan matahari bersinar terang) (CL1,P2,KL5). Peneliti mengucapkan salam kepada anak-anak, menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan hari ini dan melakukan apersepsi dengan menceritakan pengalaman guru ketika “bangun tidur” menggunakan media kartu bergambar (CL1,P2,KL6). Peneliti mengajukan pertanyaan pada anak, “kalau tidur siapa yang masih ngompol?”, NI menjawab, “aku enggak ngompol bu, tapi adek aku yang masih bayi ngompol di kasur, karena kebanyakan mimi susu bu” (CW3,JB1). Peneliti menanyakan lagi, “siapa yang kalo bangun tidur masih nangis?”, GI menjawab, “aku enggak bu, tapi abang aku masih nangis kalo bangun tidur” (CW4,JB1), AZ menjawab, “aku enggak nangis” (CW4,JB2), CA menjawab, “aku enggak bu” (CW4,JB3).

Peneliti menunjukkan media kartu bergambar “tadi pagi ibu bangun tidurnya *hooooaam* sudah pagi saja” sambil meniru gambar, “setelah itu ibu ngapain lagi ya?” DE menjawab “baca doa” (CL1,P3,KL9). Peneliti menanyakan “siapa yang baca do’a setelah bangun tidur?” DI, AZ, SA, DE, NI menjawab “aku gak pernah” (CL1,P3,KL10) dengan artikulasi sangat jelas. DA menjawab “aku enggak pernah” (CL1,P3,KL11).



Gambar 5

Circle time dan Peneliti menceritakan pengalaman bangun tidur menggunakan media kartu bergambar (CD2, KL2)

Setelah itu, peneliti mulai menanyakan pengalaman anak dan anak bercerita tentang kegiatan bangun tidur tadi pagi. Setiap anak mendapatkan kesempatan untuk menceritakan pengalaman bangun tidur kepada peneliti dan teman-teman di kelas. AZ menceritakan pengalaman dengan mengatakan “ga baca do’a, ga ngerapihin tempat tidur, aku bangun tidur abang aku yang rapihin tempat tidur” (CL1,P4,KL14). Selain itu, ada juga anak yang bercerita dengan suara yang pelan, sehingga peneliti dan teman-teman di kelas harus terdiam sejenak untuk mendengarkan. Anak tersebut adalah DE dan mengatakan “DE tadi pagi melakukan apa saja?”, DE menjawab “bangun tidur-makan” (CL1,P4,KL16).



Gambar 6

Anak sedang bercerita tentang pengalamannya (CD2, KL3)

Setelah anak menceritakan pengalamannya, peneliti menunjukkan media yang akan digunakan untuk membuat jurnal hari ini yaitu lembar kegiatan jurnal dan spidol. Peneliti mengajak anak untuk membuat jurnal berdasarkan pengalaman bangun tidur yang sudah anak ceritakan. Peneliti juga membagi kelompok menjadi kelompok merah dan orange menggunakan stik es krim. Tujuannya untuk mengondisikan anak agar duduk di kursi sisi sebelah kiri dan kanan.



Gambar 7

Peneliti menjelaskan cara membuat jurnal hari ini (CD2, KL4)

Setelah peneliti menjelaskan kegiatan membuat jurnal hari ini, maka kegiatan selanjutnya adalah membuat jurnal masing-masing di meja (CL1, P6, KL21). Selama anak membuat jurnal, peneliti

mengamati anak membuat jurnal, dan sesekali menanyakan gambar anak (CL1,P6,KL22). Peneliti bertanya pada anak-anak, “apakah duduknya sudah sesuai dengan stik es krim yang di dapat?”, NI menjawab “sudah” (CW5,JB1), DE menjawab “udah” (CW5,JB2), CA menjawab “uda juga” (CW5, JB3), AD menjawab “sudah bu” (CW5,JB4), GI menjawab “sudah bu guru” (CW5,JB5). Ada salah satu anak menjawab sekaligus mengajukan pertanyaan, AZ mengatakan, “sudah, bu stik yang dipegang AB oren kan ya bu? Kok duduknya disini? (CL1,P6,KL24).



Gambar 8

Anak membuat jurnal (CD2,KL5)

Setelah kegiatan membuat jurnal, peneliti memanggil anak satu persatu untuk menjelaskan isi jurnal yang telah dibuatnya di depan kelas (CL1,P7,KL25). SA mengungkapkan isi jurnalnya dan mengatakan “Sabila bangun tidur terus ga berdoa tadi, olahraga, terus-terus aku aku lagi sarapan tadi” (CL1,P7,KL28). DE menceritakan isi jurnalnya, “orang, olahraga, rapihin kamar” (CL1,P7,KL29). DI

bercerita ketika diajukan pertanyaan oleh peneliti terlebih dahulu, dan hasil jawabannya adalah “rumah, ada, mandi, mandi, olahraga” (CL1,P7,KL30).



Gambar 9

Anak mengomunikasikan isi jurnalnya (CD2,KL6)

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2015 pukul 07.00-07.45 WIB di kelas kelompok A TK Islam Al-Muhajirin. Pada pertemuan kedua ini diawali dengan mengondisikan anak untuk memfokuskan anak yaitu dengan menyanyi “pasang matanya, pasang telinganya, pasang mulutnya, dengarkan bu guru” (CL2,P1,KL2). Kemudian, mengucapkan salam, berdoa, membaca surat-surat pendek dan hadist (CL2,P1,KL3). Setelah itu, kegiatan review tentang cerita kemarin yaitu bangun tidur (CL2,P1,KL4). Cerita yang akan

dibawakan pada hari kedua adalah kegiatan di pagi hari setelah bangun tidur yaitu kegiatan mandi pagi.



Gambar 10
Peneliti mengucapkan salam dan berdo'a (CD3,KL1)

Sebelum peneliti memulai dengan bercerita pengalaman mandi pagi, peneliti mengajak anak untuk menyanyikan lagu “bangun tidur dan mandi ayo mandi”. Setelah bernyanyi, peneliti menceritakan pengalaman mandi pagi menggunakan perlengkapan mandi secara konkret, yaitu sikat gigi, pasta gigi, sabun mandi, dan shampo. Sebelumnya, peneliti menunjukkan media yang akan digunakan pada apersepsi, “ada yang tau ini namanya apa?”, anak diam dan tidak menjawab, “ini kantung rahasia”. Peneliti menanyakan, “kenapa kita harus pakai sampo?”, AZ, DE, CA, DI menjawab “biar wangi, biar gada kutunya”. (CL2,P2,KL8).

Setelah peneliti bercerita, peneliti meminta anak untuk menceritakan pengalamannya satu per satu secara lisan di dalam lingkaran. AB bercerita “kumur-kumur, ambil odol terus gosok gigi bu” (CL2,P3,KL11). Ada dua anak yaitu DI dan SA tidak mau menceritakan pengalamannya, padahal ketika peneliti bercerita anak ini selalu menjawab pertanyaan peneliti (CL2,P3,KL12). Sedangkan teman-temannya yang lain mau bercerita walaupun ada beberapa anak yang menceritakan dengan isi kalimat yang singkat dan ada yang kurang dipahami.



Gambar 11
Peneliti mendengarkan cerita anak (CD3,KL3)

Setelah anak menceritakan pengalamannya, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu membuat jurnal menggunakan krayon. Jurnal yang akan dibuat bertema dengan pengalaman kegiatan mandi tadi pagi. Guru membagikan lembar kegiatan jurnal, dan anak mengambil krayon masing-masing di dalam laci mejanya. Pada saat anak membuat jurnal, peneliti mengamati dan sesekali menanyakan gambar yang dibuatnya (CL2,P4,KL17). Setelah anak

membuat jurnal, guru memanggil anak satu per satu untuk mengomunikasikan isi jurnal yang sudah dibuatnya. AZ mengungkapkan isi jurnalnya dengan mengatakan “orangnya lagi gosok gigi sama keamas” (CL2,P4,KL19). Peneliti menanyakan “AZ ini gambar apa?”, AZ menjawab, “ini odolnya ini sikat giginya” (CL2,P4,KL20). Peneliti menanyakan lagi, “pakai sabun tidak?”, AZ menjawab, “gak” (CL2,P4,KL21). Setelah AZ bercerita, peneliti menanyakan pada AZ, “AZ hari ini bawa bekal apa?”, “AZ menjawab aku makan nasi uduk bu, ibu bawa apa?” (CW6,JB1). Peneliti bertanya lagi, “AZ, tadi pagi benar keramas?”, AZ menjawab, “ya bu, AZ keramas” (CW7,JB1).



Gambar 12
Anak membuat jurnal menggunakan krayon (CD3,KL4)

3) Pertemuan 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2015 pukul 07.00-07.45 WIB di kelas kelompok A TK Islam Al-Muhajirin. Pada pertemuan ketiga ini diawali dengan bernyanyi “kalau kau senang hati” (CL3,P1,KL2). Setelah bernyanyi, AZ, DE, DA, SA, GI, DI tiduran di karpet. Peneliti bertanya, “kenapa pada tiduran?, kan tadi sudah senang hati katanya”, AZ menjawab “sekarang ga senang hati bu, ngantuk” (CL3,P1,KL4). Lalu, peneliti menyemangati anak dan mengucapkan salam, membaca doa, absensi dan circle time.

Circle time dilakukan dengan mengajak anak untuk bernyanyi. AZ bertanya, “bu, sekarang siapa aja yang ga masuk?” (CL3,P2,KL6). DI menjawab “Nadira sama Calisha”, peneliti bertanya, “kenapa?” DI menjawab “sakit bintik-bintik kan?” (CL3,P2,KL7). Peneliti menjelaskan bahwa hari ini banyak teman-temannya yang tidak bisa ikut bermain di sekolah yaitu Nindy, Calisha, dan Nadira dikarenakan terkena virus cacar atau sakit bintik-bintik merah.



Gambar 13

Kegiatan absensi anak (CD4, KL1)

Setelah bernyanyi, peneliti memulai kegiatan bercakap-cakap dengan menanyakan kegiatan dari bangun tidur sampai mandi pagi. Lalu, peneliti menjelaskan tema jurnal hari ini yaitu pakaian. Peneliti menanyakan, “ada yang tahu, pakaian itu apa saja?”, AZ menjawab “baju, topi, jilbab”, SA menjawab “celana”, CA menjawab “kaos kaki” (CL3, P3, KL11). Peneliti melakukan apersepsi dengan menjelaskan pengalaman peneliti memakai baju tadi pagi yaitu dengan memakai rok, baju, dan jilbab. Media apersepsi adalah jenis pakaian secara konkret. Anak-anak terlihat antusias mendengarkan cerita peneliti.



Gambar 14

Anak menyimak cerita guru (CD4, KL2)

Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk bernyanyi dan bermain aneka tepuk. Hal itu dilakukan untuk mengembalikan semangat anak-anak. Setelah anak-anak kembali bersemangat, maka tiap anak diberikan kesempatan untuk bercerita cara berpakaian tadi pagi. Peneliti juga menanyakan terkait cerita anak, misalnya siapa yang memakaikan baju? dan memberikan pujian pada anak yang bisa memakai baju sendiri. AZ bercerita, “pake baju, aku pake baju ga dibantuin, pake celana dulu, pake kaos kaki, sepatu” (CL3,P4,KL19). DA, mengatakan “sekalang dafa sekalang dafa, pake baju dulu, pake kaos kaki sendiri, pake sepatu sendiri” (CL3,P4,KL20).

Kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan cara membuat jurnal hari ini. Peneliti meminta anak untuk mengambil media yang akan digunakan di depan kelas. Peneliti meminta “SA ambil spidol”, ketika meminta SA untuk ambil spidol ternyata AZ, GI, DI, DE bangun dari karpet dan mengambil spidol (CL3,P5,KL23). Setelah semua media di karpet, peneliti menjelaskan cara membuat jurnal hari ini. Peneliti sudah memberikan satu gambar di lembar kegiatan jurnal anak. Peneliti bertanya, “siapa yang tahu ini gambar apa?”, DE menjawab, “celana panjang” (CW8,JB1). Gambar kemeja untuk anak laki-laki dan gambar rok untuk anak perempuan. Tugas anak adalah menambahkan gambar pakaian di lembar jurnal itu. Kemudian, anak

duduk di meja masing-masing dan segera menggambar di lembar kegiatan jurnal yang sudah dibagikan (CL3,P4,KL29). Sementara itu, peneliti mengamati kegiatan membuat jurnal anak dengan sesekali mengajukan pertanyaan terkait gambar yang dibuatnya (CL3,P4,KL30).



Gambar 15

Anak membantu untuk mengambil media dan kondisi membuat jurnal (CD4,KL3)

Setelah itu, peneliti mendatangi anak satu per satu di mejanya untuk mendengarkan anak bercerita isi jurnal yang sudah dibuatnya (CL3,P5,KL30). Anak-anak bercerita sesuai dengan pengalamannya tadi pagi, misalnya SA (CL3,P5,KL30). SA bercerita “aku udah mandi tadi, pake baju, pake (diam sejenak), tapi kaos kakinya lupa, sepatunya, ama jaketnya, tapi bajunya warna warninya bagus, aku sukanya gini aja” (CL3,P5,KL32). Selain itu, ada satu anak yaitu AZ

tidak mau bercerita (CL3,P5,KL33). Peneliti bertanya, “ AZ kenapa tidak mau bercerita?”, AZ menjawab “malas bu guru” (CW9,JB1). Bagi yang sudah selesai menggambar dan sudah bercerita kembali, peneliti meminta anak untuk meletakkan lembar jurnalnya di depan kelas (CL3,P5,KL34). Setelah semua media dirapihkan, peneliti menanyakan perasaan anak menggambar hari ini, dan peneliti juga melakukan review tentang tema berpakaian (CL3,P5,KL35).



Gambar 16

Anak mengomunikasikan isi jurnal (CD4,KL4)

4) Pertemuan 4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2015 pukul 07.00-07.45 WIB di kelas kelompok A TK Islam Al-Muhajirin. Pada kegiatan pertemuan keempat anak-anak terlihat kurang

bersemangat karena hari ini yang masuk sedikit, dikarenakan anak-anak lainnya terkena virus cacar. Hal itu tidak berlangsung lama, karena guru kelas TK A2 tidak masuk, maka anak-anak TK A2 bergabung di kelas TK A1. Sebelum memulai bercerita seperti biasa peneliti membuka kelas dengan mengucapkan salam, berdoa dan bernyanyi lagu-lagu yang bisa menumbukan rasa semangat untuk bercerita pada hari ini (CL4,P1,KL4).



Gambar 17
Anak sedang membaca doa (CD5,KL1)

Setelah bernyanyi, peneliti melakukan apersepsi yaitu dengan menceritakan menu sarapan peneliti tadi pagi dengan membawa nasi putih, telur dadar, dan susu. Anak-anak terlihat antusias mendengar cerita guru dan sudah tidak sabar untuk bercerita menu sarapan anak-anak tadi pagi. Sebelumnya, peneliti mengajak anak untuk mencoba menu sarapan yang sudah peneliti bawa. Sebagian anak mau

mencoba dan sebagian lainnya tidak mau mencoba karena tadi pagi juga makan telur.



Gambar 18
Peneliti menyiapkan media apersepsi (menu sarapan pagi) (CD5, KL2)

Setelah itu, merapihkan menu sarapan peneliti dan anak-anak diberikan kesempatan untuk bercerita menu sarapan yang dimakan tadi pagi. Peneliti bertanya, “DI tadi sarapan pake apa?”, DI menjawab “ga sarapan”. “DA sarapan gak?”, “sayul uduk, ayam”, AZ “aku ga sarapan“, SA “aku bikin sarapan pake tempe”, GI “pake sayur, pake nasi” (CL4,P3,KL10). Setelah anak-anak bercerita, peneliti meminta anak untuk membantu mengambilkan media untuk membuat jurnal dan anak-anak duduk di meja masing-masing. Setelah semua anak duduk, peneliti menjelaskan tema membuat jurnal hari ini yaitu sesuai dengan menu sarapan pagi pada masing-masing anak.

Ketika anak membuat jurnal, peneliti mengamati dan melihat satu per satu gambar yang dibuat anak (CL4,P4,KL13). Anak yang sudah menggambar diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan isi jurnal yang sudah dibuatnya pada peneliti (CL4,P4,KL14). Lalu,

peneliti membuat catatan untuk mencatat isi cerita anak (CL4,P4,KL15). DA menceritakan isi jurnalnya “olang, makan telur gede, ayam, sama aja, mandi” (CL4,P4,KL16). Setiap kata yang diucapkan DA selalu diberikan pertanyaan terlebih dahulu. Jika sudah selesai, peneliti meminta anak untuk merapihkan media yang sudah digunakan dan diletakkan di depan kelas (CL4,P4,KL18). Setelah media sudah rapih, peneliti mengajak anak untuk duduk kembali di karpet dan menanyakan perasaan anak serta mereview pentingnya sarapan pagi pada anak (CL4,P4,KL19). Peneliti menanyakan pada DA, “DA coba sebutkan tidur!”, DA mengatakan, “tidul”, “coba lagi”, “tidur” (CW10,JB1). Peneliti menanyakan lagi “minum”, DA mengatakan “minum” (CW10,JB2).



Gambar 19

**Anak membuat jurnal dan mengomunikasikan isi jurnalnya
(CD5,KL3)**

5) Pertemuan 5

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2015 pukul 07.00-07.45 WIB di kelas kelompok A TK Islam Al-Muhajirin. Pada kegiatan pertemuan kelima, tema kegiatan jurnal pagi ini adalah Sebelum Berangkat Ke Sekolah. Kegiatan awal yang diberikan adalah mengajak anak untuk duduk membentuk lingkaran di karpet untuk membaca do'a dan circle time serta melakukan apersepsi. Kegiatan memfokuskan anak untuk duduk di karpet dengan mengajak anak bernyanyi "mari berkumpul" (CL5,P1,KL4). Peneliti meminta anak untuk membaca doa, "ayo kita baca do'a terlebih dahulu" (CL5,P1,KL5).

Selanjutnya kegiatan apersepsi, yaitu bercerita tentang pengalaman peneliti kegiatan yang biasanya dilakukan peneliti sebelum berangkat ke sekolah. Peneliti mengatakan "tadi pagi sebelum berangkat ke sekolah, aku sarapan dulu" (CL5,P2,KL7). AZ menanyakan, "sarapan apa?" (CL5,P2,KL8). Peneliti menjawab "aku makan nasi uduk" (CL5,P2,KL9). DI dan DA juga mengatakan "aku juga makan nasi uduk". (CL5,P2,KL10).



Gambar 20
Peneliti dan anak-anak sedang melakukan circle time
(CD6, KL1)

Setelah peneliti menceritakan pengalaman peneliti, peneliti meminta anak untuk menceritakan pengalamannya sebelum berangkat ke sekolah (CL5,P3,KL11). DI mengatakan “aku enggak salaman, aku berangkat, aku dianter budhe” (CL5,P3,KL12). Anak-anak lain juga mendapatkan kesempatan untuk bercerita. Selanjutnya, peneliti meminta anak untuk menyimak penjelasan guru yaitu petunjuk untuk membuat jurnal tentang kegiatan Sebelum Berangkat Ke Sekolah. Peneliti mengatakan “sekarang kita akan membuat jurnal tentang kegiatan anak sebelum berangkat ke sekolah ya, digambar boleh pakai spidol atau krayon” (CL5,P3,KL15). Anak terlihat menyimak penjelasan peneliti dan membantu peneliti untuk membagikan media yang akan digunakan dalam membuat jurnal pagi. Peneliti membagikan kertas dan DI membagikan spidol kepada teman-temannya (CL5,P3,KL17).

Setelah itu, anak membuat jurnal dengan tertib di kursi masing-masing (CL5,P4,KL18). Peneliti mengamati kegiatan anak dan sesekali menanyakan pada anak hasil gambar yang dibuatnya, “kamu gambar apa, nak?” (CL5,P4,KL19). Lalu, peneliti memanggil anak

yang sudah selesai membuat jurnalnya, dan anak menceritakan hasil jurnal yang dibuatnya (CL5,P4,KL20). Peneliti juga mengajukan pertanyaan apabila anak bercerita dengan singkat, sehingga isi cerita anak menjadi banyak dan mudah dipahami (CL5,P4,KL21).



Gambar 21
Anak membuat jurnal pagi dan menceritakan isi jurnal
(CD6,KL2)

Kegiatan menceritakan isi jurnal itu dilakukan pada semua anak. SA menceritakan isi jurnalnya yaitu “aku dianter bis, bisnya diwarnain” (CL5,P5,KL23). Setelah itu, peneliti meminta anak untuk berkumpul lagi di karpet untuk melakukan evaluasi akan hasil jurnal hari ini. Peneliti dan anak bernyanyi “pasang matanya (ting tong), pasang telinganya (owek owek), pasang mulutnya (hmm hmm) dengarkan bu guru (ya ya ya), yuk semuanya duduk di karpet” (CL5,P5,KL25). Peneliti juga menanyakan perasaan anak setelah membuat jurnal hari ini, “bagaimana hari ini senang tidak?” (CL5,P5,KL26). DI, AZ, DA menjawab “senang” (CL5,P5,KL27). Setelah itu, peneliti dan anak merapikan media yang sudah digunakan (CL5,P5,KL28). Peneliti

bertanya pada DI, “DI hari ini senang tidak?”, DI menjawab, “aku senang bu” (CW11,JB1). Peneliti bertanya yang sama pada GI, GI menjawab “aku juga senang bu” sambil tertawa dan senyum (CW11,JB2).

6) Pertemuan 6

Pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 01 Juni 2015 pukul 07.00-07.45 WIB. Pada awal penelitian ini peneliti menemani guru dalam membuka kelas dan melakukan circle time di kelas. Setelah melakukan circle time, guru memberikan kesempatan pada saya untuk melakukan apersepsi tentang tema jurnal pagi hari ini yaitu Perjalanan Menuju Sekolah. Peneliti menceritakan pengalaman peneliti menggunakan denah atau rute perjalanan peneliti dari rumah menuju TK Islam Al-Muhajirin.



Gambar 22
Circle time (CD7,KL1)

Anak-anak terlihat antusias menyimak cerita peneliti, bahkan ada beberapa anak yang ingin segera bercerita tentang perjalanan dari rumah sampai ke sekolah. Peneliti menunjukkan media apersepsi, “ada yang tahu di papan tulis ada gambar apa?” (CL6,P2,KL6). DA menjawab “ada umah, umah dafa warna melah ya?” (CL6,P2,KL7). Ketika peneliti bercerita, DA menanyakan, “rumah bu fitri yang mana?”, peneliti menjawab “ini gambar rumah aku” (CL6,P2,KL8).



Gambar 23
Peneliti melakukan apersepsi menggunakan media denah
(CD7,KL2)

Setelah peneliti bercerita, kini giliran anak bercerita tentang pengalaman pribadinya. Peneliti memberi kesempatan pada tiap anak untuk bercerita (CL6,P3,KL10). Ada salah satu anak yang isi ceritanya sangat singkat, yaitu “daffa ke sekolah jalan kaki teus cuma liat pohon mangga aja” (CL6,P3,KL11). Hal itu dikarenakan rumah daffa di seberang sekolah TK Islam Al-Muhajirin (CL6,P3,KL12). Lalu, peneliti

menanyakan pada semua anak, “siapa yang di rumahnya ada pohon?”, DE menjawab, “aku ada bu, pohon mawar punya mama aku” (CW12,JB1), DA menjawab, “aku enggak ada bu” (CW12,JB2).



Gambar 24
Peneliti mendengarkan pengalaman anak (CD7,KL3)

Setelah semua anak bercerita, peneliti menjelaskan cara untuk membuat jurnal hari ini dan membagikan media yang akan digunakan (CL6,P4,KL14). Anak membuat jurnal di meja masing-masing dengan media yang sudah diberikan peneliti. Peneliti mengamati ketika anak membuat jurnal dan menanyakan gambar apa yang dibuat anak, “kamu gambar apa GI?” (CL6,P4,KL15). Jika ada anak yang sudah selesai, peneliti menghampiri anak tersebut. Peneliti mendengarkan isi jurnal anak, dan juga peneliti membuat catatan akan isi cerita anak (CL6,P4,KL17).



Gambar 25
Peneliti membagikan media dan anak membuat jurnal
(CD7,KL4)

Semua anak harus menceritakan hasil jurnalnya pada peneliti dan bercerita tentang perjalanan anak dari rumah sampai ke sekolah. Peneliti menanyakan pada GI, “tadi pagi kamu di jalan melihat apa saja?” (CL6,P3,KL18). GI bercerita “ikan berenang mau gigit kaki aku” (CL6,P3,KL19). Ketika semua anak sudah bercerita, peneliti meminta anak untuk duduk di karpet dan melakukan evaluasi serta menanyakan perasaan anak telah melaksanakan kegiatan jurnal pagi hari ini (CL6,P3,KL20). Setelah semua anak sudah mengatakan perasaannya hari ini, peneliti mengajak anak untuk merapikan media yang sudah digunakan dan mengembalikannya di tempatnya masing-masing, “ayo anak-anak rapikan spidol dan kertasnya” (CL6,P3,KL21). Setelah semua anak keluar dari kelas, ada DA yang masih di dalam kelas melihat gambar denah di papan tulis, peneliti bertanya padanya, “DA, mengapa masih di kelas?”, DA menjawab, “aku lagi liat rumah

daffa bu, ini rumah daffa kan bu yang warna merah?” (CW13,JB1). Peneliti mengatakan, “iya ini rumah daffa yang warna biru, bagus tidak gambar yang ini?”, DA mengatakan lagi, “bagus bu” (CW14,JB1).



Gambar 26

Anak siap untuk menceritakan isi jurnalnya (CD7,KL5)

c. Refleksi (*Reflecting*)

Pada akhir siklus I, peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi dan evaluasi setiap selesai melaksanakan kegiatan. Refleksi ini dilakukan bertujuan untuk memeriksa tindakan yang sudah diberikan dan mengetahui dampak dari kegiatan jurnal pagi terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Muhajirin, Pulo Gebang Permai, Jakarta Timur.

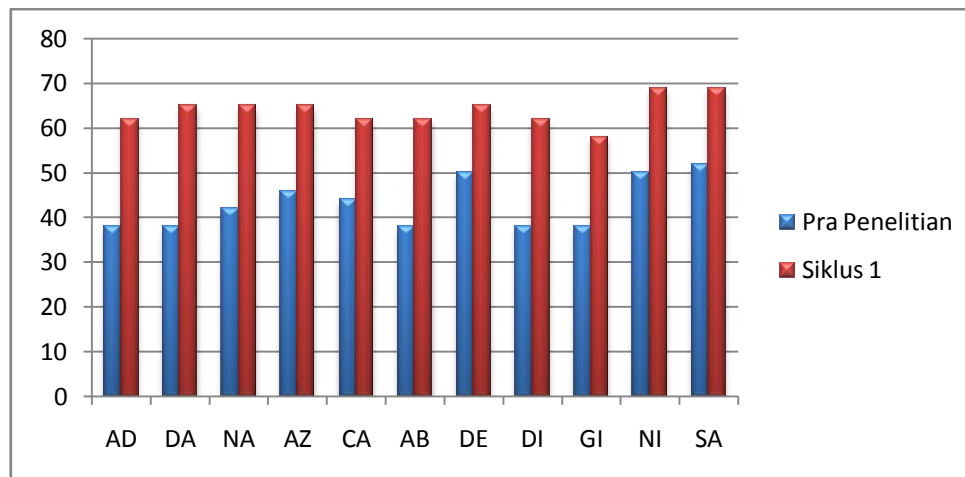
Tabel 12
Data Siklus I Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di
TK Islam Al-Muhajirin

No.	Nama Responden	Nilai	Persentase
1	AD	32	62 %
2	DA	34	65 %
3	NA	34	65 %
4	AZ	34	65 %
5	CA	32	62 %
6	AB	32	62 %
7	DE	34	65 %
8	DI	32	62 %
9	GI	30	58 %
10	NI	36	69 %
11	SA	36	69 %
Jumlah		366	704 %
Rata-rata Kelas		33	64 %

Peningkatan dapat dilihat pada setiap pertemuan, anak dapat mengucapkan kata dengan intonasi, artikulasi, huruf vokal serta konsonan, anak juga menceritakan pengalamannya serta menjawab dan mengajukan pertanyaan, alasan serta pendapat terhadap suatu topik yang dibicarakan. Semua indikator kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan, namun peningkatan yang diinginkan belum mencapai sesuai target. Untuk melihat peningkatan indikator kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

Grafik 1

Deskripsi Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Al-Muhajirin Pra Penelitian dan Siklus I



Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, peneliti dan kolaborator merasa perkembangan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun belum optimal. Sehingga peneliti dan kolaborator memutuskan untuk melanjutkan siklus II. Hal tersebut dilakukan karena kemampuan berbicara anak sudah mulai berkembang dan jika diberikan pertemuan selanjutnya maka kemampuan berbicara anak akan berkembang dengan optimal. Peneliti dan kolaborator melakukan refleksi dengan menganalisis instrumen pemantau tindakan. Peneliti menganggap bahwa tindakan pada siklus I masih memiliki kekurangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan jurnal pagi.

Kemampuan anak pada siklus I ini sudah mulai berkembang dengan prosentase sebesar 64 %. Namun, peneliti merasa hasil tersebut belum maksimal karena jumlah rata-rata prosentase belum mencapai standar yang telah ditentukan yaitu 71%. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pemberian tindakan lagi pada siklus II dengan tindakan yang sama yaitu kegiatan jurnal pagi sebanyak 6 kali pertemuan.

3. Data Hasil Intervensi Siklus II

a. Perencanaan (*planning*)

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti menyusun perencanaan tindakan siklus II. Pada proses pembelajaran di siklus II ini masih sama seperti siklus I yaitu melaksanakan kegiatan jurnal pagi. Adapun perencanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat perencanaan pembelajaran yang terkait dengan tindakan yang akan diberikan pada anak dan terlebih dahulu didiskusikan dengan kolaborator. Pemberian tindakan ini tetap dilakukan melalui kegiatan jurnal pagi namun tema yang diberikan berbeda dan akan lebih ditekankan pada aspek-aspek berbicara yang masih belum berkembang baik.

- 2) Satuan kegiatan disusun berdasarkan tujuan kegiatan, media dan alat pengumpul data yang terbagi menjadi 6 kali pertemuan.
- 3) Menyiapkan media yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak.
- 4) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar observasi dan dokumentasi (kamera digital dan handphone).

b. Tindakan (*acting*) dan Pengamatan (*observing*)

Adapun tindakan pada siklus II yang diberikan kepada anak berbeda pada tema dan pemberian media yang peneliti gunakan ketika menceritakan pengalamannya, berikut pemaparan setiap pertemuan di siklus II:

1) Pertemuan 7

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 03 Juni 2015 pukul 07.00-07.45 WIB. Pertemuan ketujuh ini dimulai dengan mengondisikan anak untuk fokus pada peneliti yaitu dengan bernyanyi “kalau kau senang hati” (CL7,P1,KL2). Kemudian, peneliti mengucapkan salam pada anak-anak “assalamu’alaikum warahmatullohi wabarakatuh” (CL7,P1,KL3). Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk melihat ke papan tulis yang sudah ditempel

media gambar tentang kegiatan pulang sekolah. Peneliti melakukan kegiatan bercerita tentang pengalaman pribadinya terkait kebiasaan peneliti setelah pulang dari sekolah. Ketika peneliti bercerita tentang “kalau pulang sekolah biasanya ibu salaman sama mamah dan bapak” (CL7,P1,KL6). Lalu, anak-anak lain ikut bercerita DA mengatakan “aku sama mamah” (CL7,P1,KL7). AZ mengatakan “aku sama abang” (CL7,P1,KL8). NI mengatakan “aku sama dedek” (CL7,P1,KL9).



Gambar 27

Peneliti sedang bercerita pengalaman pribadinya menggunakan media gambar (CD8,KL1)

Setelah itu, peneliti memberikan kesempatan pada tiap anak untuk menceritakan kebiasaan anak setelah pulang sekolah. Peneliti bertanya DA kalau pulang sekolah melakukan apa dulu?” (CL7,P2,KL10). DA menjawab “main, salam papah” (CL7,P2,KL11). Lalu, peneliti menjelaskan kegiatan jurnal yang dilakukan hari ini yaitu membuat jurnal dengan menggunakan

spidol “kita mau buat gambar lagi tentang kebiasaan anak-anak sepulang sekolah” (CL7,P2,KL12). Anak membuat jurnal di mejanya masing-masing (CL7,P2,KL13). Peneliti sesekali menanyakan gambar yang dibuat anak “AD gambar apa itu?” (CL7,P2,KL14). AD menjawab “lagi salam” (CL7,P2,KL14).



Gambar 28

Peneliti menjelaskan kegiatan jurnal pagi hari ini dan anak membuat jurnal pagi (CD8,KL2)

Peneliti mendatangi anak satu per satu untuk mendengarkan cerita anak tentang hasil jurnal yang telah dibuatnya “ayo siapa dulu yang mau bercerita?” (CL7,P3,KL15). NI bercerita “pulang sekolah, lagi jalan, salim ayah sama mamah, terus ganti baju terus solat terus main, bobo siang” (CL7,P2,KL16). Setelah semua anak bercerita peneliti meminta anak untuk merapikan media yang sudah digunakan (CL7,P2,KL17). Lalu, peneliti menanyakan

perasaan anak telah melaksanakan jurnal pagi hari ini “siapa yang hari ini senang?”, AD, AZ, DA, GI, NI mengatakan “aku, aku” (CL7,P2,KL18). Ketika AD bermain di luar, peneliti menanyakan “kenapa AD hari ini tidak mau bermain dengan SA dan GI, tetapi lebih memilih bermain dengan DA dan AZ?”, AD menjawab, “SA dan GI mainnya ayunan terus, tidak mau bermain zombi-zombian bu” (CW15,JB1).



Gambar 29

Anak merapikan media yang sudah digunakan (CD8,KL3)

2) Pertemuan 8

Pada pertemuan kedelapan dilaksanakan pada tanggal 04 Juni 2015 pukul 07.00-07.45 WIB. Tema jurnal pagi pada pertemuan ini adalah kegiatan siang hariku. Kegiatan yang pertama kali dilakukan adalah menyambut anak untuk masuk ke dalam kelas

dan melakukan *circle time*. Circle time yang dilakukan adalah mengucapkan salam, membaca surat-surat pendek dan absensi.

Setelah itu, anak diminta untuk duduk menghadap papan tulis dan melihat media apersepsi. Sebelumnya, peneliti mereview kegiatan pulang sekolah anak-anak kemarin, “siapa yang kemarin setelah pulang sekolah salaman sama ayah dan ibu?” (CL8,P2,KL6). AD menjawab “aku sama kakek, bapak, nenek” (CL8,P2,KL7). Peneliti mulai menceritakan kebiasaan peneliti ketika siang hari “ibu, biasanya setelah solat zuhur langsung cuci tangan, kenapa kita harus cuci tangan?” (CL8,P2,KL8). DA menjawab “banyak kumannya” (CL8,P2,KL9). NI menjawab “biar bersih” (CL8,P2,KL10). Anak-anak terlihat antusias mendengarkan cerita peneliti dan ikut bercerita kebiasaan anak di siang hari.



Gambar 30

Kegiatan Apersepsi dan Anak Bercerita pengalamannya (CD9,KL1)

Kegiatan berikutnya adalah menjelaskan kegiatan jurnal pagi hari ini dan membagikan media yang akan digunakan “siapa yang mau gambar pakai spidol?” (CL8,P3,KL12). AD, NI, DI mengatakan “saya” (CL8,P3,KL13). Peneliti juga membiarkan anak untuk mengambil media di depan kelas “ayo ambil kertas di depan, antri ya” (CL8,P3,KL14). Anak-anak membuat jurnal di meja masing-masing (CL8,P3,KL15). Peneliti menghampiri anak satu per satu untuk mengamati kegiatan jurnal yang sedang dilakukan (CL8,P3,KL16).



Gambar 31

Anak membuat jurnal pagi (CD9,KL2)

Setelah itu, peneliti mendatangi anak untuk mendengarkan cerita berdasarkan isi jurnal yang sudah dibuatnya, dan peneliti membuat catatan sesuai dengan cerita anak (CL8,P4,KL17). GI

bercerita “bangun tidur, aku mau mandi, abis mandi, langsung ganti baju terus aku tidur lagi, langsung main, main masak-masak terus aku disuruh solat dan belajar” (CL8,P4,KL18). Peneliti juga menanyakan terkait isi cerita anak, agar anak mau bercerita lebih luas lagi. Anak yang sudah bercerita diminta untuk meletakkan kembali media yang sudah digunakan. “Siapa yang sudah bercerita “ayo taruh lagi spidol dan kertasnya” (CL8,P4,KL20). Jika semua anak sudah mengungkapkan isi jurnalnya pada peneliti, peneliti meminta anak untuk duduk membuat lingkaran dan menanyakan perasaan anak serta mengulas kembali kegiatan-kegiatan siang hari anak-anak dan peneliti “nanti setelah solat zuhur, anak-anak langsung cuci tangan terus makan ya” (CL8,P4,KL21). Peneliti menanyakan pada DI, “DI mengapa kemarin tidak masuk?”, DI menjawab “aku pergi ke pantai bu”, peneliti merespon, “oh ke pantai”, DI mengatakan lagi, “iya bu, di sana enak banget aku berenang pake baju renang, terus aku berenangnya pake ban renangku” (CW16,JB1).

3) Pertemuan 9

Pada pertemuan ini dilaksanakan tanggal 05 Juni 2015 pada pukul 07.00-07.45 WIB. Tema pada jurnal pagi hari ini adalah kegiatan sore hari. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengkondisikan anak untuk duduk membentuk lingkaran di karpet dengan bermain tebak nama malaikat dan tepuk (CL9,P1,KL3). Ketika semua anak sudah duduk rapi, maka kegiatan selanjutnya circle time yaitu mengucapkan salam dan berdoa serta absensi sambil bernyanyi (CL9,P1, KL4).



Gambar 32

**Anak membentuk lingkaran dan melaksanakan circle time
(CD10,KL1)**

Setelah kegiatan circle time, mengajak anak untuk mendengarkan apersepsi atau menyimak cerita pengalaman peneliti tentang kebiasaan peneliti di sore hari. Ketika mendengarkan apersepsi ternyata kurang kondusif apabila duduk di karpet karena ruangan yang kurang besar sehingga banyak anak yang tidak bisa melihat media apersepsi “yuk duduk di kursi saja” (CL9,P2,KL6). Jadi, peneliti meminta anak untuk duduk di meja masing-masing. Lalu peneliti menceritakan peneliti dan dilanjutkan dengan cerita pengalaman anak tentang kegiatan di sore hari. Peneliti menanyakan “ini gambar apa?” (CL9,P2,KL9). CA dan DI menjawab “mandi” (CL9,P2,KL10). Peneliti menanyakan lagi “siapa yang bisa mandi sendiri?” (CL9,P2,KL11). AD, GI, CA, AB menjawab “aku” (CL9,P2,KL12). DI bercerita tentang kegiatan setelah mandi yaitu main, “aku main sepeda roda tiga” (CL9,P2,KL13).



Gambar 33

Anak menyimak pengalaman guru (Apersepsi) (CD10,KL2)

Setelah semua anak bercerita, peneliti menjelaskan kegiatan jurnal pagi hari ini dan membagikan media yang akan digunakan oleh anak. Setelah itu, anak membuat jurnal di mejanya. Peneliti mengatakan “selamat mengerjakan anak-anak” (CL9,P3,KL16). DI,GI,NI, AB mengatakan “terima kasih bu guru” (CL9,P3,KL17). Ketika anak mulai membuat jurnal, peneliti mengamati anak satu per satu dan mulai mengajak anak untuk berdiskusi tentang gambar apa yang dibuat anak secara singkat “kamu gambar apa, nak?” (CL9,P3,KL18). GI menjawab “masak sama mamah” (CL9,P3,KL19). Jika sudah ada yang selesai membuat jurnal, maka peneliti menghampiri anak tersebut untuk mendengarkan isi jurnal yang sudah dibuatnya dan peneliti membuat catatan sesuai dengan kata-kata yang diucapkan anak. DI bercerita tentang isi jurnalnya dan mengatakan “orang, sikat gigi, dari rumah, main di rumah, main sepeda” (CL9,P3,KL21).

Setelah itu, peneliti meminta anak untuk meletakkan media yang sudah digunakan anak “ayo kembalikan media yang sudah digunakan di depan kelas” (CL9,P4,KL22). Lalu, meminta anak untuk duduk di karpet lagi sambil menunggu teman lainnya selesai bercerita, NI mengatakan “aku dekat bu guru” (CL9,P4,KL23).

Peneliti menanyakan perasaan anak dan mengevaluasi kegiatan hari ini pada anak, “bagaimana perasaan anak-anak sekarang?” (CL9,P4,KL24). Anak-anak pun terlihat senang dan tidak sabar untuk mengikuti kegiatan besok, AB, DI, GI, AD, NI mengatakan “senang bu guru” (CL9,P4,KL25). Peneliti bertanya pada AD, “AD dedek bayinya sedang apa di rumah?”, AD menjawab “tadi lagi dimandiin sama mama ama nenek, terus mimi susu terus dedek aku” (CW17,JB1).

4) Pertemuan 10

Pada pertemuan kesepuluh dilaksanakan pada tanggal 08 Juni 2015 pukul 07.00-07.45 WIB. Kegiatan jurnal pagi hari ini bertemakan kegiatan malam hari. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah memberi salam dan circle time di karpet. Peneliti mengucapkan salam “assalamualaikum warahmatullohi wabarakatuh” (CL10,P1,KL4). DE menjawab, “walaikumsalam walohamtullohi wabalokatatuh” (CL10,P1,KL5). Kegiatan circle time berisi kegiatan absensi dan bernyanyi, “kalau kau senang hati, panggil AZ” (CL10,P1,KL6). Kegiatan berikutnya adalah apersepsi. Apersepsi yang diberikan adalah kegiatan bercerita mengenai kebiasaan peneliti di malam hari. Peneliti menanyakan, “apa yang dilakukan setelah solat magrib?” (CL10,P1,KL9). DE

menjawab, “nonton tivi” (CL10,P1,KL10). AB mengatakan juga, “abou kalo malem nonton tivi” (CL10,P1,KL11).



Gambar 34

Kegiatan salam dan circle time (CD11,KL1)

Setelah itu, peneliti mendengarkan pengalaman anak satu per satu. Peneliti juga menanyakan terkait dengan cerita anak, agar anak bercerita secara luas lagi, DE mengatakan “aku nonton boboiboy”. AZ mengatakan “naruto” (CL10,P2,KL12). Kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan petunjuk membuat jurnal pagi hari ini. Setelah itu, meminta anak untuk mengambil media yang dibutuhkan, SA tolong ambilkan spidol, AB tolong ambilkan kertas kosong” (CL10,P2,KL13).



Gambar 35

Anak mengambil media yang akan digunakan untuk membuat jurnal (CD11,KL2)

Anak membuat jurnal di meja masing-masing dengan tertib. Kemudian, peneliti mengamati anak satu per satu di mejanya, dan menanyakan hasil gambar yang dibuatnya, “DA gambar apa?” (CL10,P3,KL15). DA menjawab “gambar daffa” (CL10,P3,KL16). Ketika ada anak yang sudah selesai membuat jurnal, maka peneliti mendatangi anak tersebut untuk mendengarkan isi jurnal yang sudah dibuatnya terkait dengan tema kegiatan malam hari (CL10,P3,KL17). DA bercerita, “daffa, ini papahnya daffa lagi tidur, ini daffa, ini pesawatnya, daffa lagi main pesawat, daffa makan” (CL10,P3,KL18). Bagi anak yang sudah bercerita, anak tersebut diminta untuk merapikan kembali media yang sudah digunakannya. Peneliti mengatakan, “anak-anak boleh main di dalam kelas, seperti main leggo” (CL10,P3,KL20). Setelah semua anak bercerita, peneliti menanyakan bagaimana perasaan anak dan mengevaluasikan kegiatan hari ini (CL10,P3,KL21). Peneliti menanyakan pada NI, “NI tasnya beli dimana?”, NI menjawab, “ga tau bu, mamahku yang beliin” (CW18,JB1). Peneliti bertanya lagi,

“hari ini bawa bekel apa?”, NI menjawab “bawa ayam chiken, beli di dekat alpamar” (CW19,JB1).



Gambar 36

Anak membuat jurnal di meja masing-masing (CD11,KL3)

5) Pertemuan 11

Pada pertemuan kesebelas ini, peneliti melaksanakan tindakan kegiatan jurnal pagi yang bertemakan belajar bersama ayah dan ibu. Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 09 Juni 2015 pukul 07.00-07.45 WIB. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengkondisikan anak untuk duduk membentuk lingkaran di karpet “ayo angkat tangan semuanya, bernyanyi tentang matahari bersinar terang, masih ingat kan?” (CL11,P1,KL3). Kegiatan berikutnya adalah membaca doa dan absensi anak satu per satu dengan bernyanyi “kalau kau senang hati” (CL11,P1,KL4).



Gambar 37

**Mengondisikan membentuk lingkaran dan membaca doa
(CD12,KL1)**

Setelah itu, menjelaskan tema hari ini dan menunjukkan media apersepsi di papan tulis. Peneliti mulai bercerita tentang pengalaman peneliti dulu saat kecil, yaitu belajar bersama ayah dan ibu serta kakak-kakak di rumah saat malam hari. Sebelumnya, peneliti bertanya, “ini gambar apa ya?” (CL11,P2,KL7). DE menjawab “orang” (CL11,P2,KL8). NI mengatakan “lagi baca buku cerita” (CL11,P2,KL9). Peneliti membenarkan jawaban semua anak-anak “ya benar, ini gambar anak dan ayah sedang belajar bersama” (CL11,P2,KL10). Ketika peneliti bercerita ternyata banyak anak yang mulai bercerita juga bahwa anak belajar tidak bersama ayah dan ibu, DI mengatakana “aku belajarnya sama

mbak” (CL11,P2,KL11). Lalu, peneliti juga mulai bertanya terkait cerita anak.



Gambar 38

Bercerita saat apersepsi (CD12,KL2)

Setelah anak bercerita, peneliti menjelaskan petunjuk membuat jurnal hari ini. Peneliti meminta salah satu anak untuk membantu peneliti menyiapkan media yang akan digunakannya dan teman-temannya, “NA tolong bantu ibu ambikan kertas dan spidol itu” (CL11,P3,KL14). NA langsung mengambil kertas dan spidol tanpa mengeluarkan kata sedikitpun (CL11,P3,KL15). Anak-anak menerima kertas dan duduk di meja masing-masing. Ketika anak membuat jurnal, peneliti mengamati anak dan mengelilingi anak satu per satu menanyakan gambar apa yang dibuatnya (CL11,P3,KL16).



Gambar 39

Anak membuat jurnal (CD12, KL3)

Peneliti memanggil anak satu per satu untuk mengomunikasikan hasil jurnal yang sudah dibuatnya (CL11,P4,KL17). Ketika anak bercerita, peneliti membuat catatan sesuai dengan isi cerita anak (CL11,P4,KL18). Hal tersebut memudahkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan berbicara anak sampai hari ini. CA bercerita “lagi belajar tambah-tambahan sama ibu sama ayah” (CL11,P4,KL20). Apabila anak sudah selesai bercerita, maka anak-anak meletakkan kembali media yang sudah digunakannya di depan kelas (CL11,P4,KL21).

6) Pertemuan 12

Pada pertemuan duabelas dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2015 pukul 07.00-07.45 WIB. Pertemuan ini melaksanakan kegiatan jurnal pagi yang bertemakan kegiatan sebelum tidur malam. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengkondisikan anak untuk duduk membentuk lingkaran di karpet yaitu dengan bernyanyi “walking-walking” (CL12,P1,KL3). Selanjutnya mengucapkan salam dan memulai kegiatan apersepsi (CL12,P1,KL4). Kegiatan apersepsi yang diberikan adalah kegiatan bercerita tentang pengalaman peneliti mengenai kebiasaan peneliti sebelum tidur di malam hari. Peneliti bertanya “siapa yang sebelum tidur, gosok gigi dulu?” (CL12,P1,KL6). Di menjawab “saya gosok giginya mandi dulu” (CL12,P1,KL7).



Gambar 40

Peneliti mengkondisikan anak untuk duduk membentuk lingkaran (CD13,KL1)

Peneliti juga menanyakan terkait pengalaman peneliti pada anak, misalnya “mengapa kita harus menggosok gigi sebelum tidur?” (CL12,P2,KL8). Setelah peneliti bercerita, anak-anak diberi kesempatan untuk bercerita mengenai pengalamannya sebelum tidur malam (CL12,P2,KL9). Anak-anak terlihat antusias untuk bercerita. Ada beberapa anak yang sangat cepat bercerita dan ada anak juga yang masih banyak terdiam ketika bercerita pengalamannya.



Gambar 41

**Kegiatan bercerita pengalaman peneliti dan anak
(CD13,KL2)**

Setelah itu, peneliti menjelaskan petunjuk membuat jurnal pagi hari ini. Anak-anak diminta untuk mengambil media yang akan digunakan “ayo antri untuk mengambil kertas yang ada di depannya” (CL12,P3,KL12). Peneliti meminta anak duduk di meja masing-masing untuk mengerjakan jurnal pagi hari ini. Ketika anak-anak membuat jurnal, peneliti berkeliling untuk mengamati anak satu per

satu dan sesekali menanyakan gambar yang dibuatnya (CL12,P3,KL14). Jika ada anak yang sudah selesai membuat jurnal, peneliti meminta anak tersebut untuk menceritakan kembali isi jurnalnya. Peneliti membuat catatan sesuai dengan isi cerita yang diungkapkannya. Di bercerita “sikat gigi, biar ga kotor, terus tidur” (CL12,P3,KL17). Setelah selesai bercerita anak-anak merapihkan media yang sudah digunakan, dan kembali duduk di karpet untuk mengemukakan perasaan anak dan mendengarkan evaluasi dari peneliti terkait dengan kegiatan hari ini (CL12,P3,KL18).

c. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi di akhir tindakan siklus II. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi bersama kolaborator untuk melihat apakah setiap tindakan yang sudah dilakukan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak atau tidak.

Tabel 13
Data Siklus II Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Al-Muhajirin

No.	Nama Responden	Nilai	Persentase
1	AD	39	75 %
2	DA	40	77 %
3	NA	40	77 %
4	AZ	40	77 %
5	CA	41	79 %

6	AB	40	77 %
7	DE	42	81 %
8	DI	39	75 %
9	GI	38	73 %
10	NI	42	81 %
11	SA	42	81 %
Jumlah		443	853 %
Rata-rata Kelas		40	78 %

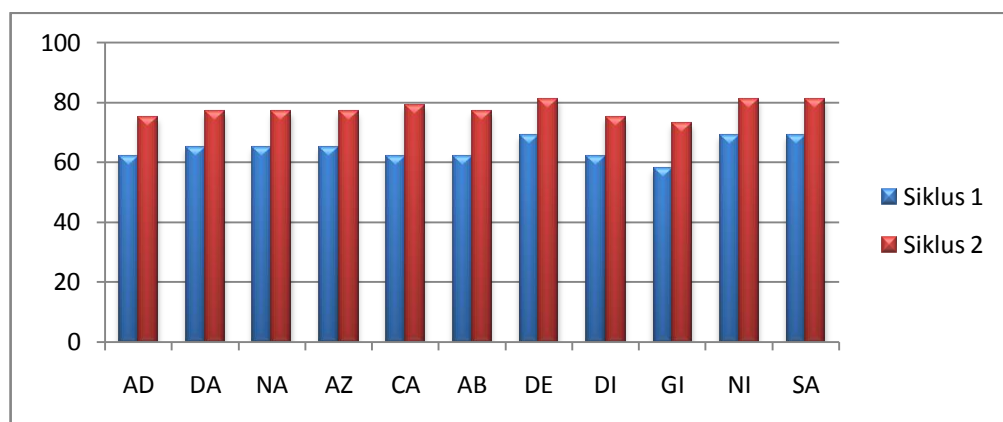
Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa anak telah mencapai target skor pencapaian kemampuan berbicara dengan prosentase sebesar 78 %. Rata-rata kemampuan berbicara anak pada siklus I menunjukkan prosentase sebesar 64 %. Siklus II dilaksanakan karena kemampuan berbicara belum meningkat sesuai target. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat sesuai target melalui kegiatan jurnal pagi.

Pada setiap pertemuan, anak menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara. Saat siklus I beberapa indikator berkembang sesuai harapan misalnya mengucapkan kata dengan intonasi, artikulasi, huruf dengan jelas dan benar. Namun, pada indikator lain seperti menyatakan alasan dan pendapat terhadap suatu topik pembicaraan masih memerlukan bantuan dari peneliti dan kolaborator. Setelah pelaksanaan siklus II indikator kemampuan berbicara anak meningkat dan mencapai sesuai target yang diinginkan yaitu lebih dari 71 %. Berdasarkan tabel di

atas terlihat peningkatan pada setiap anak mencapai lebih dari 71 % dan skor kemampuan berbicara anak tertinggi di atas sebesar 81 % yang dimiliki oleh DE, NI dan SA. Untuk melihat peningkatan indikator kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

Grafik 2

Deskripsi Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun pada siklus I dan II di TK Islam AL-Muhajirin



Dari hasil grafik siklus II di atas terlihat peningkatan skor kemampuan berbicara anak sudah mencapai 71 %. Setiap anak memiliki peningkatan dari siklus I ke siklus II, pada batang grafik responden DE, NI dan SA memiliki batang grafik paling tinggi. Secara keseluruhan siklus II sudah mencapai target yaitu melebihi 71 %.

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan pada setiap siklus dengan prosentase kenaikan secara terus menerus. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan melakukan analisis data dari catatan lapangan, catatan dokumentasi dan catatan wawancara selama penelitian. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pra penelitian sampai siklus II diperoleh prosentase kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun TK Islam Al-Muhajirin sebagai berikut :

Tabel 14

Data Kemampuan Berbicara Anak Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

No.	Nama Responden	Prosentase			Peningkatan Prosentase
		Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II	
1.	AD	38 %	62 %	75 %	37 %
2.	DA	38 %	65 %	77 %	39 %
3.	NA	42 %	65 %	77 %	35 %
4.	AZ	46 %	65 %	77 %	31 %
5.	CA	44 %	62 %	79 %	35 %
6.	AB	38 %	62 %	77 %	39 %
7.	DE	50 %	65 %	81 %	31 %
8.	DI	38 %	62 %	75 %	37 %
9.	GI	38 %	58 %	73 %	35 %
10.	NI	50 %	69 %	81 %	31 %
11.	SA	52 %	69 %	81 %	29 %
Rata-rata		43 %	64 %	78 %	35 %

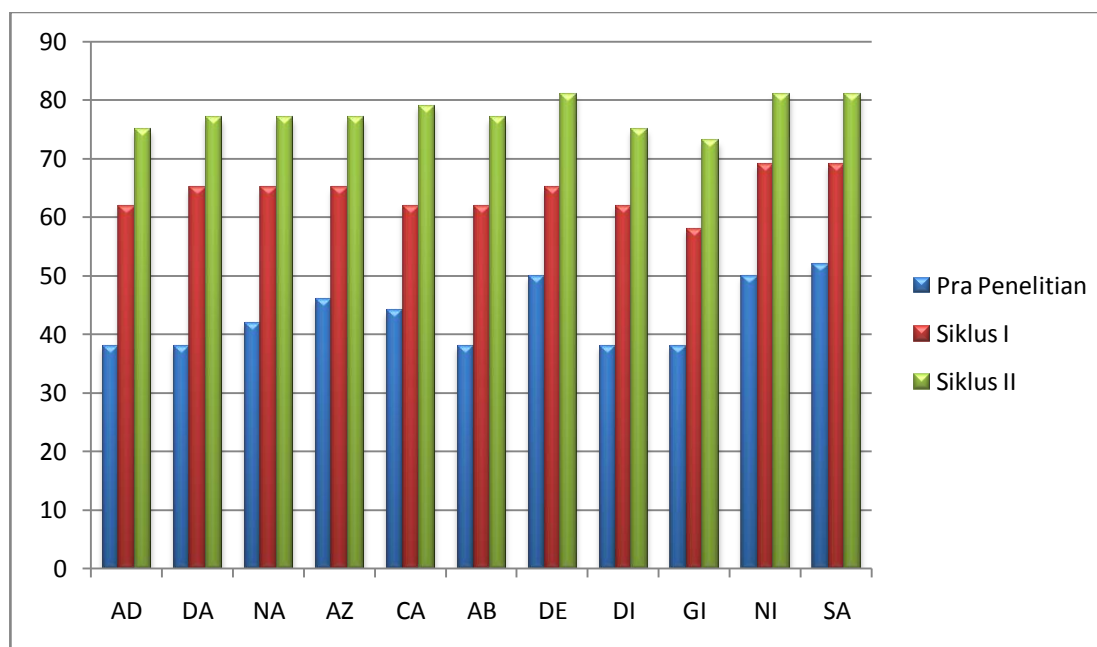
Dari tabel di atas terlihat peningkatan skor kemampuan berbicara anak dari pra penelitian, siklus I, dan siklus II. Setiap anak mencapai target yang diharapkan yaitu melebihi 71 %. Hasil prosentase rata-rata pada pra penelitian sebesar 43 %, pada siklus I skor rata-rata setiap anak mengalami peningkatan tetapi masih di bawah 71 % yaitu prosentase rata-rata sebesar 64 %. Pada siklus II perolehan prosentase rata-rata setiap anak mengalami peningkatan signifikan yaitu di atas 71 % dengan jumlah prosentase rata-rata 78 %. Pada hasil akhir siklus II, ada tiga anak yang mendapatkan prosentase tertinggi yaitu DE, NI, dan SA. Hal ini terlihat dari setiap indikator bahwa DE mampu mengucapkan kata dengan intonasi yang tepat, artikulasi, huruf vokal dan konsonan dengan jelas, namun DE masih membutuhkan bantuan peneliti ketika mengucapkan kata dengan suara yang jelas. NI mampu mengucapkan huruf vokal dan konsonan dengan jelas serta mampu menceritakan pengalaman pribadinya kepada peneliti dan teman-temannya. SA mampu mengucapkan huruf vokal dan konsonan dengan jelas, mampu berbicara dengan lancar serta Mampu menyusun kata untuk menjawab pertanyaan dan mengungkapkan kalimat pertanyaan dengan kalimatnya sendiri.

Selanjutnya untuk hasil akhir siklus II prosentase yang paling rendah dimiliki oleh anak bernama GI, hal ini terlihat ketika GI diminta untuk mengungkapkan kalimat alasan, GI menyatakannya kurang sesuai

dengan konteks, walaupun sudah diberikan bantuan padanya. Selain itu, ketika GI diminta untuk mengungkapkan kalimat pendapat dengan kalimatnya sendiri, GI juga masih dibantu guru dalam mengungkapkannya, GI juga belum mampu mengungkapkan kalimat pertanyaan dengan kalimatnya sendiri. Perkembangan kemampuan berbicara dari pra penelitian, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 3

Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pra Penelitian, siklus I, dan Siklus II



Secara kualitatif sesuai dengan hasil pengamatan akhir instrumen kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Muhajirin

Kelompok A yang meliputi elemen fonologi dan pragmatik. Anak terlihat sudah mampu dalam mengucapkan huruf vokal dan konsonan dengan jelas dan anak juga mampu menyusun kata untuk menjawab pertanyaan dan mengungkapkan kalimat pertanyaan dengan kalimatnya sendiri. Saat peneliti sedang bercerita tentang kegiatan sebelum tidur, anak mengajukan pertanyaan pada peneliti, misalnya ibu tidak kumur-kumur dulu?. Selain itu, mengajukan pertanyaan, ibu siapa yang tidak masuk hari ini?. Lalu, ketika peneliti bercerita, peneliti sering mengajukan pertanyaan pada anak, dan anak merespon dengan cepat pertanyaan peneliti. Contohnya: mengapa kita harus sikat gigi sebelum tidur?, anak segera menjawab pertanyaan peneliti tentang itu. Jika dilihat dari aspek pragmatik lainnya, beberapa anak juga mampu mengungkapkan kalimat alasan dan pendapat tentang suatu topik. Peneliti dan kolaborator merasa bahwa peningkatan yang dihasilkan pada siklus II ini sudah signifikan karena prosentase akhir mengalami peningkatan yang diharapkan yaitu lebih 71 %. Dengan demikian peneliti menghentikan pemberian tindakan sampai dengan siklus II.

Secara kualitatif berdasarkan penyusunan Miles dan Huberman, melalui tiga tahapan yaitu (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) verifikasi data/penarikan kesimpulan.

1. Kemampuan Berbicara

a) Elemen Fonologi (Mengucapkan kata dengan intonasi yang tepat)

1) Reduksi Data

Pada setiap pertemuan kegiatan jurnal pagi, kemampuan anak dalam mengucapkan kata dengan intonasi yang tepat mengalami peningkatan. Ketika pemberian tindakan pada siklus I dan siklus II kegiatan jurnal pagi dilakukan dengan berbagai tema. Peningkatan ini terlihat saat anak mengkomunikasikan isi jurnal yang dibuatnya, AZ mengatakan “ga baca do’a, ga ngerapihin tempat tidur, aku bangun tidur abang aku yang rapihin tempat tidur” (CL1,P3,KL10). Selain itu, peningkatan pada indikator ini juga terlihat ketika AB bercerita “kumur-kumur, ambil odol terus gosok gigi bu” (CL2,P3,KL11). AZ juga bertanya dengan intonasi yang tepat yaitu ketika peneliti mengabsen anak satu per satu, AZ bertanya, “bu, sekarang siapa aja yang ga masuk?” (CL3,P2,KL6).

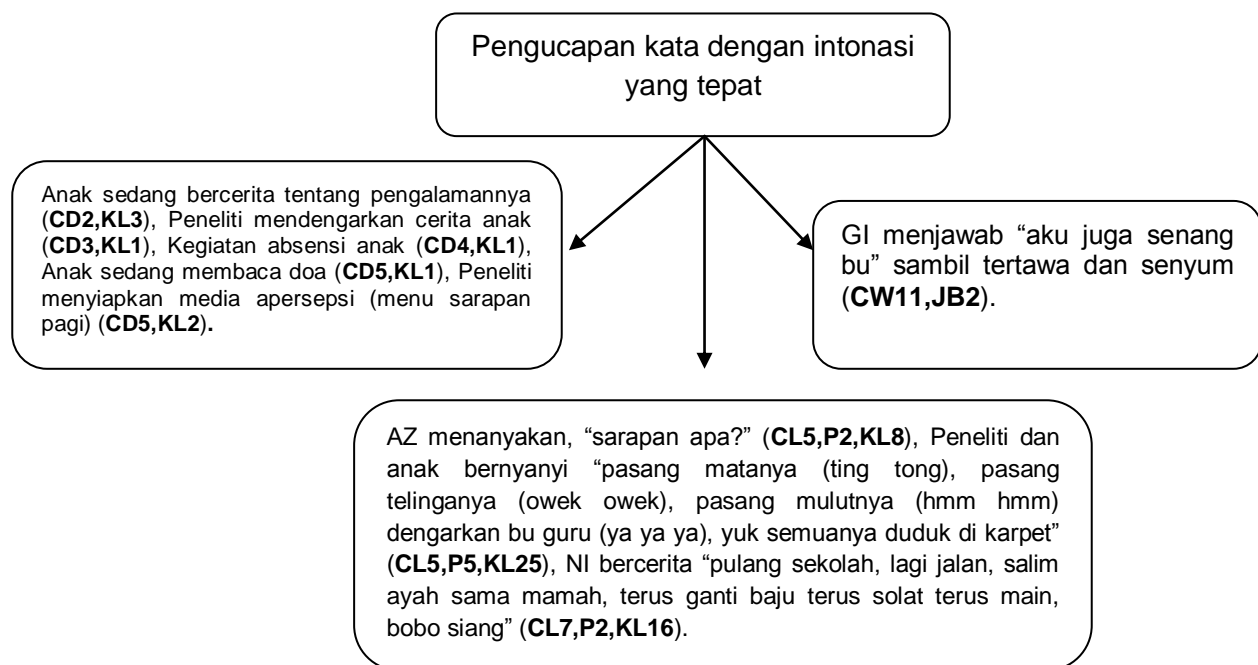
2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada aspek fonologi yaitu pengucapan kata dengan intonasi yang tepat. Indikator yang ingin ditingkatkan adalah anak mampu berbicara dengan intonasi yang tepat, misalnya anak bertanya dengan intonasi seperti orang

sedang bertanya, begitu juga ketika bercerita. Pada setiap pertemuan saat melakukan kegiatan jurnal pagi, kemampuan berbicara anak semakin meningkat, ini terlihat saat anak melakukan tanya jawab dengan intonasi yang tepat yaitu dengan suara yang tidak keras, atau meninggi. Tetapi, dengan suara yang pelan, dan intonasi yang tepat. Hal ini terlihat saat anak menanyakan anak yang absen hari ini pada peneliti.

Bagan 3

Kemampuan Berbicara dengan Intonasi yang Tepat



3) Verifikasi Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dideskripsikan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada pengucapan kata dengan intonasi yang tepat. Hal ini terlihat dari siklus dan siklus II. Setiap pertemuan anak mampu berbicara dengan intonasi yang sesuai baik ketika berbicara di luar kegiatan jurnal pagi maupun di kegiatan bercerita tentang isi jurnal pagi anak.

b) Elemen Fonologi (pengucapan kata dengan artikulasi yang jelas)

1) Reduksi Data

Pada kegiatan jurnal pagi di siklus I dan siklus II, kemampuan berbicara anak dalam pengucapan kata dengan artikulasi yang jelas semakin memberikan peningkatan. Hal ini terlihat setiap pertemuan kegiatan jurnal pagi mampu mengucapkan kata dalam isi kalimatnya dengan artikulasi yang jelas. Hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan “siapa yang baca do’a setelah bangun tidur?” DI, AZ, SA, DE, NI menjawab “aku gak pernah” (CL1,P3,KL10). Kemudian, pada saat peneliti menanyakan perasaan anak setelah

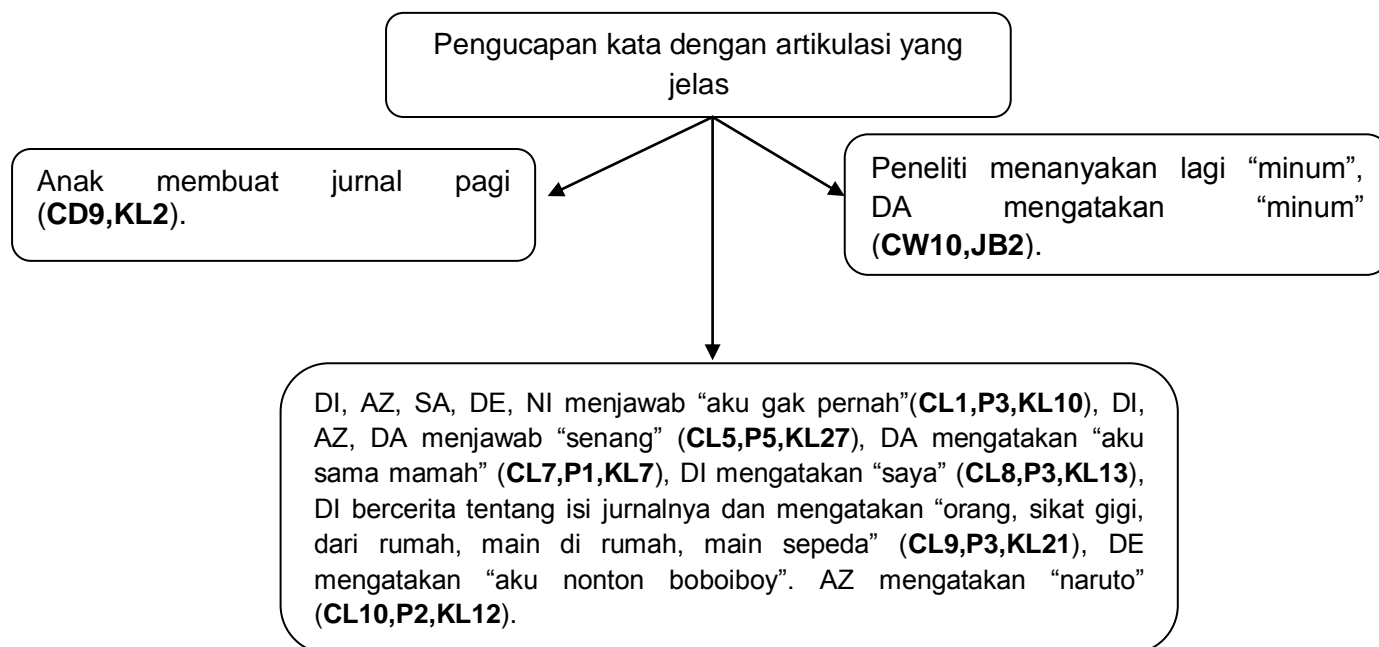
membuat jurnal hari ini, “bagaimana hari ini senang tidak?” DI, AZ, DA menjawab “senang” (CL5,P5,KL27). Ketika peneliti bercerita tentang “kalau pulang sekolah biasanya ibu salaman sama mamah dan bapak”, DA ikut bercerita dan mengatakan “aku sama mamah” (CL7,P1,KL7).

2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen fonologi yang terdapat pada indikator kedua ini yang ingin ditingkatkan adalah anak mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pada setiap pertemuan pengucapan kata dengan artikulasi yang jelas meningkat anak mampu mengucapkan kata dengan seluruh jenis huruf jelas terucap, tidak ada satu huruf yang tidak jelas diucapkan. Ketika pengucapan kata dengan artikulasi yang jelas terlihat ketika anak dalam memberikan tanggapan atas cerita pengalaman peneliti ataupun ketika bercerita mengenai isi jurnal paginya.

Bagan 4

Kemampuan Berbicara dengan Artikulasi yang Jelas



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen fonologi yaitu pengucapan kata dengan artikulasi yang jelas. Pada setiap pertemuan kegiatan jurnal pagi anak dapat mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas. Seperti “biar wangi, biar gada kutunya”, “baju, topi, jilbab”, “celana”, “kaos kaki”, “aku sama abang”, “gambar daffa”.

c) Elemen Fonologi (pengucapan huruf vokal dengan jelas)

1) Reduksi Data

Pada setiap pertemuan kegiatan jurnal pagi, kemampuan berbicara anak dalam mengucapkan huruf vokal dengan jelas mengalami peningkatan. Ketika pemberian tindakan siklus I dan siklus II kegiatan jurnal pagi dilakukan dengan berbagai tema yang bervariasi. Peningkatan ini terlihat saat peneliti menanyakan, “kenapa kita harus pakai sampo?”, AZ, DE, CA, DI menjawab “biar wangi, biar gada kutunya”. (CL2,P2,KL8). Kemudian, terlihat juga ketika peneliti menanyakan, “ada yang tahu, pakaian itu apa saja?” AZ menjawab “baju, topi, jilbab”, SA menjawab “celana”, CA menjawab “kaos kaki” (CL3,P3,KL11). Ketika peneliti bercerita tentang “kalau pulang sekolah biasanya ibu salaman sama mamah dan bapak”, AZ mengatakan “aku sama abang” (CL7,P1,KL8). Kemudian, peneliti mengamati anak satu per satu di mejanya, dan menanyakan hasil gambar yang dibuatnya, “DA gambar apa?” (CL10,P3,KL15). DA menjawab “gambar daffa” (CL10,P3,KL16).

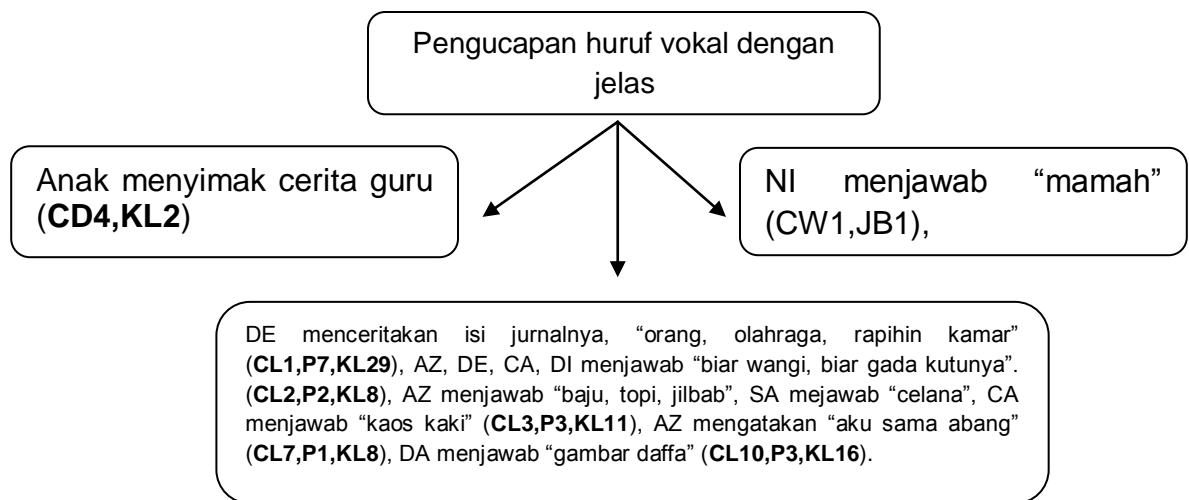
2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen fonologi yaitu pengucapan huruf vokal dengan jelas. Pada setiap pertemuan saat melakukan kegiatan jurnal pagi kemampuan berbicara anak

semakin meningkat, ini terlihat saat anak, ketika melakukan tanya jawab. Anak dapat menjawab dengan pengucapan huruf vokal yang jelas dan tidak dibantu oleh peneliti maupun kolaborator.

Bagan 5

Kemampuan Berbicara huruf vokal dengan jelas



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen fonologi yaitu pengucapan huruf vokal dengan jelas. Hal ini terlihat saat kegiatan jurnal pagi peneliti melakukan berbagai variasi kegiatan.

d) Elemen Fonologi (pengucapan huruf konsonan dengan jelas)

1) Reduksi Data

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, kemampuan berbicara anak pada pengucapan huruf konsonan dengan jelas semakin meningkat, terlihat ketika peneliti menanyakan “siapa yang baca do’a setelah bangun tidur?”), DA menjawab “aku enggak pernah” (CL1,P3,KL11). AZ mengungkapkan isi jurnalnya dengan mengatakan “orangnya lagi gosok gigi sama keamas” (CL2,P4,KL19), SA menceritakan isi jurnalnya yaitu “aku dianter bis, bisnya diwarnain” (CL5,P5,KL23). Ketika anak mulai membuat jurnal, peneliti mengamati anak satu per satu dan mulai mengajak anak untuk berdiskusi tentang gambar apa yang dibuat anak secara singkat “kamu gambar apa, nak?”, GI menjawab “masak sama mamah” (CL9,P3,KL19). Peneliti menanyakan, “apa yang dilakukan setelah solat magrib?”, DE menjawab, “nonton tivi” (CL10,P1,KL10).

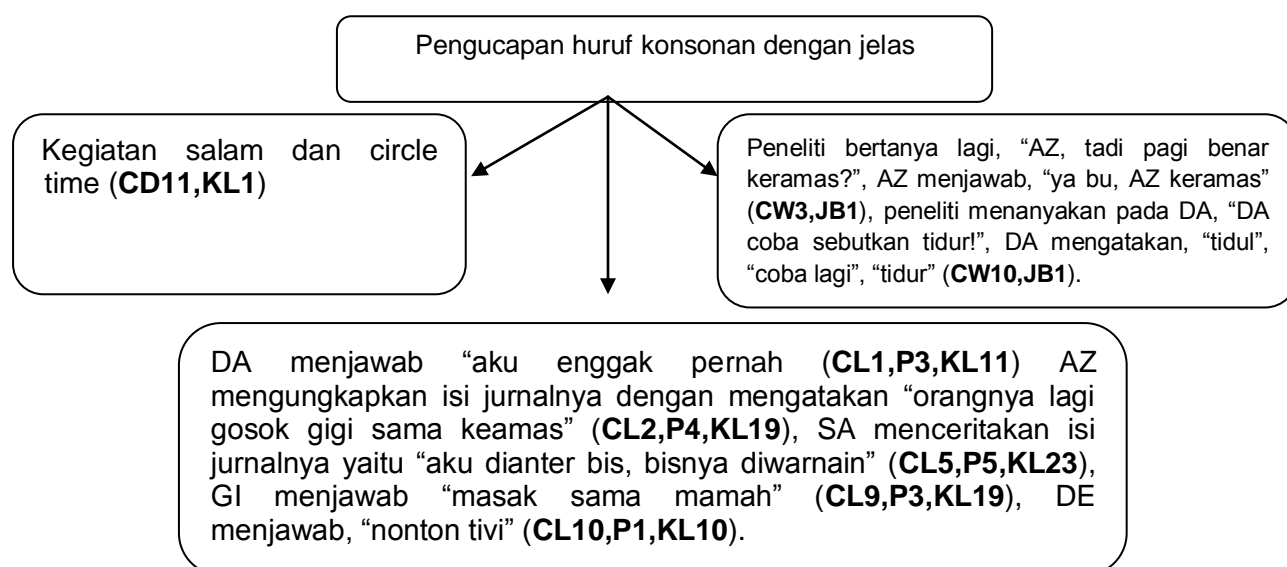
2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen fonologi yaitu pengucapan huruf konsonan dengan jelas. Pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II, kemampuan berbicara anak mengucapkan huruf konsonan dengan jelas semakin meningkat. Hal ini terlihat

saat anak menjawab pertanyaan dan bercerita kembali isi jurnal yang sudah dibuatnya.

Bagan 6

Kemampuan Berbicara Huruf Konsonan dengan Jelas



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen fonologi yaitu pengucapan huruf konsonan dengan jelas. Hal ini terlihat pada pertemuan anak dapat berbicara dengan huruf konsonan dengan jelas seperti berbicara ketika menanggapi cerita, peneliti dan teman-teman dapat memahami apa yang anak ucapkan. Pada saat bercerita kembali tentang isi jurnalnya, kata yang diucapkan

anak juga jelas, sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang mendengarkan.

e) Elemen Fonologi (pengucapan kata dengan suara yang jelas)

1) Reduksi Data

Pada setiap pertemuan kegiatan jurnal pagi kemampuan anak dalam mengucapkan kata dengan suara yang jelas mengalami peningkatan. Ketika pemberian tindakan siklus I dan siklus II kegiatan jurnal pagi dilakukan dengan berbagai variasi. Peningkatan ini terlihat saat SA mengungkapkan isi jurnalnya dan mengatakan “Sabila bangun tidur terus ga berdoa tadi, olahraga, terus-terus aku aku lagi sarapan tadi” (CL1,P7,KL28). Lalu saat anak-anak bercerita sesuai dengan pengalamannya tadi pagi, misalnya SA, SA bercerita “aku udah mandi tadi, pake baju, pake (diam sejenak), tapi kaos kakinya lupa, sepatunya, ama jaketnya, tapi bajunya warna warninya bagus, aku sukanya gini aja” (CL3,P5,KL32). GI bercerita mengenai tentang isi jurnalnya “ikan berenang mau gigit kaki aku” (CL6,P3,KL19). Kemudian, ketika peneliti mengatakan “selamat mengerjakan anak-anak” DI, GI, NI, AB mengatakan “terima kasih bu guru” (CL9,P3,KL17). Lalu,

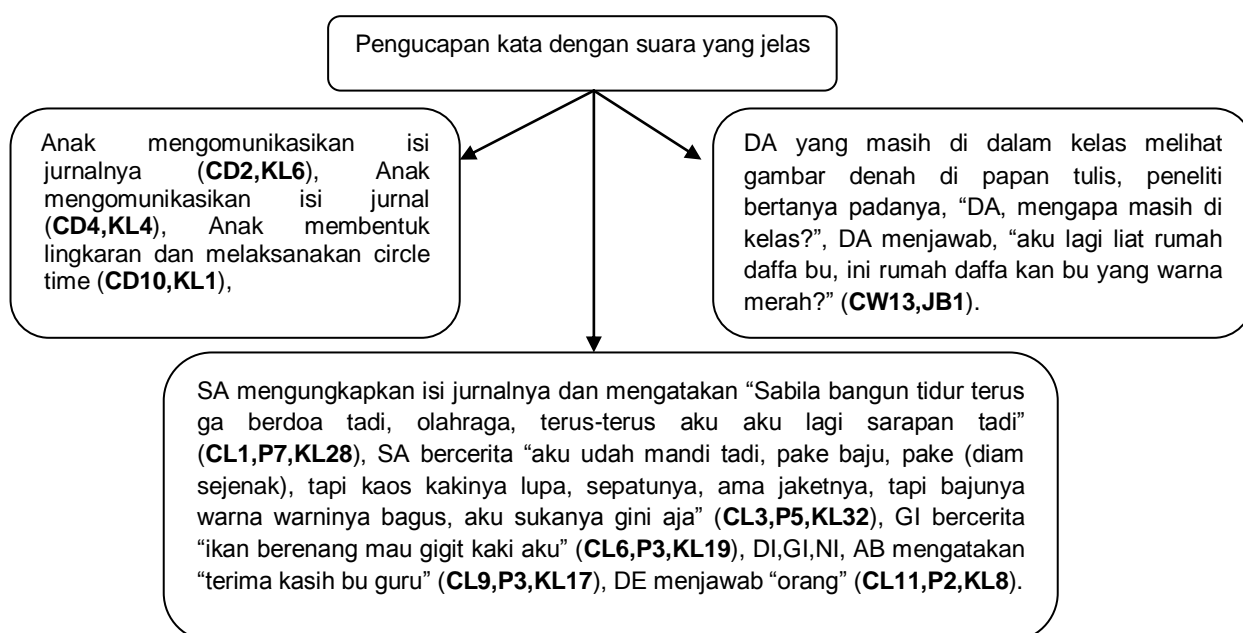
peneliti bertanya, “ini gambar apa ya?” DE menjawab “orang” (CL11,P2,KL8).

2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen fonologi yaitu pengucapan kata dengan suara yang jelas. Pada setiap pertemuan saat melakukan kegiatan jurnal pagi kemampuan berbicara anak semakin meningkat, ini terlihat saat anak ketika melakukan tanya jawab, anak dapat menjawab dengan suara yang jelas yaitu tidak pelan, suara tidak kecil dan tidak dibantu oleh peneliti maupun kolaborator. Selain itu anak juga dapat berbicara dengan suara yang jelas ketika mengkomunikasikan isi jurnal yang sudah dibuatnya.

Bagan 7

Kemampuan Berbicara dengan Suara yang Jelas



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen fonologi yaitu pengucapan kata dengan suara yang jelas. Hal ini terlihat saat kegiatan jurnal pagi, peneliti melakukan berbagai variasi kegiatan. Anak dapat berbicara dengan suara yang jelas yaitu tidak pelan dan tidak kecil serta tidak dibantu oleh peneliti. Anak dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan suara yang jelas dan ketika mengkomunikasikan isi jurnalnya.

f) Elemen Pragmatik (Mengucapkan 4-5 kata dengan benar)

1) Reduksi Data

Kemampuan berbicara lancar yang anak ucapkan pada setiap pertemuan juga semakin berkembang. Hal ini terlihat saat anak berbicara Peneliti bertanya, “DI tadi sarapan pake apa?”, DI menjawab “ga sarapan”. “DA sarapan gak?”, “sayul uduk, ayam”, AZ “aku ga sarapan“, SA “aku bikin sarapan pake tempe”, GI “pake sayur, pake nasi”, GI “pake sayur, pake nasi” (CL4,P3,KL10). Kemudian, peneliti menanyakan “ini gambar apa?”, CA dan DI menjawab “mandi” (CL9,P2,KL10). Lalu, ketika peneliti meminta anak untuk duduk di karpet lagi sambil menunggu teman lainnya

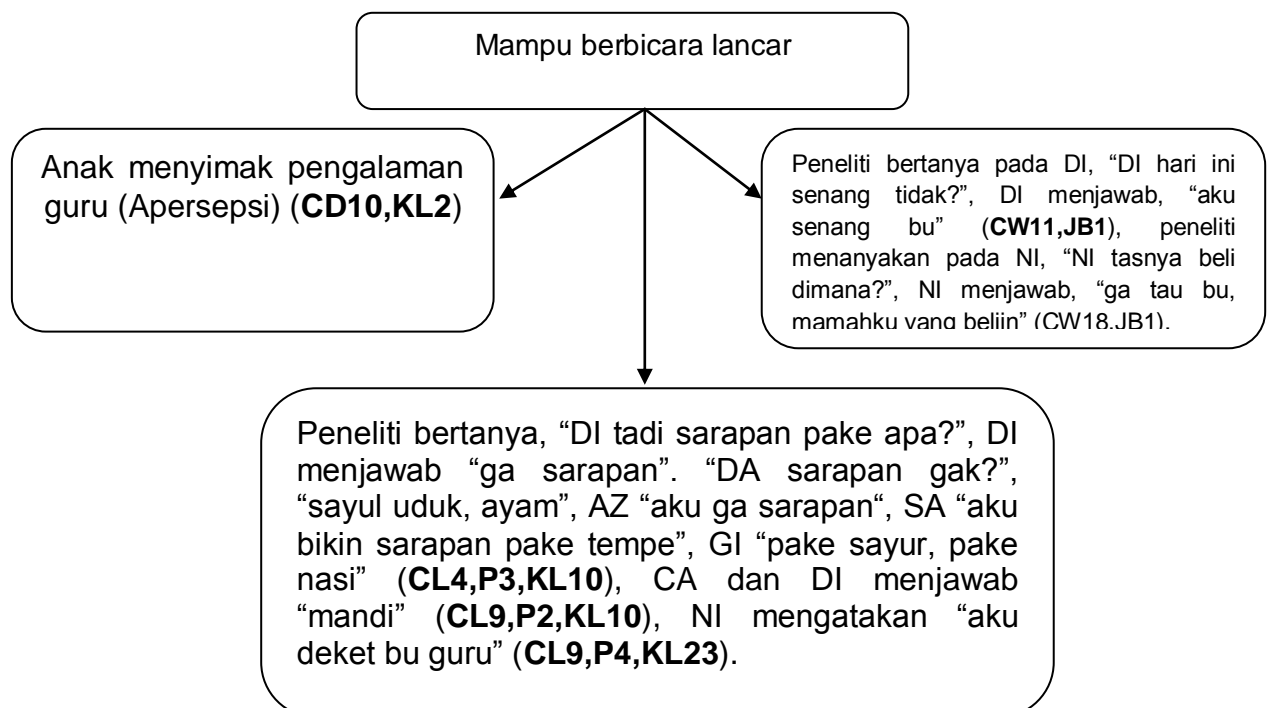
selesai bercerita, NI mengatakan “aku deket bu guru” (CL9,P4,KL23).

2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu lancar dalam berbicara pada peneliti maupun pada teman-temannya. Pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II kemampuan anak dalam berbicara dengan lancar semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat saat anak menjawab pertanyaan peneliti dan saat berbicara secara spontan ketika ingin melakukan sesuatu.

Bagan 8

Kemampuan Mengucapkan 4-5 Kata dengan Benar



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu berbicara lancar. Kemampuan anak dalam berbicara lancar pada setiap pertemuan, seperti pada saat tanya jawab dalam melakukan kegiatan apersepsi dan ketika berbicara spontan saat ingin melakukan sesuatu.

g) Elemen Pragmatik (berbicara sesuai pengalamannya sendiri)

1) Reduksi Data

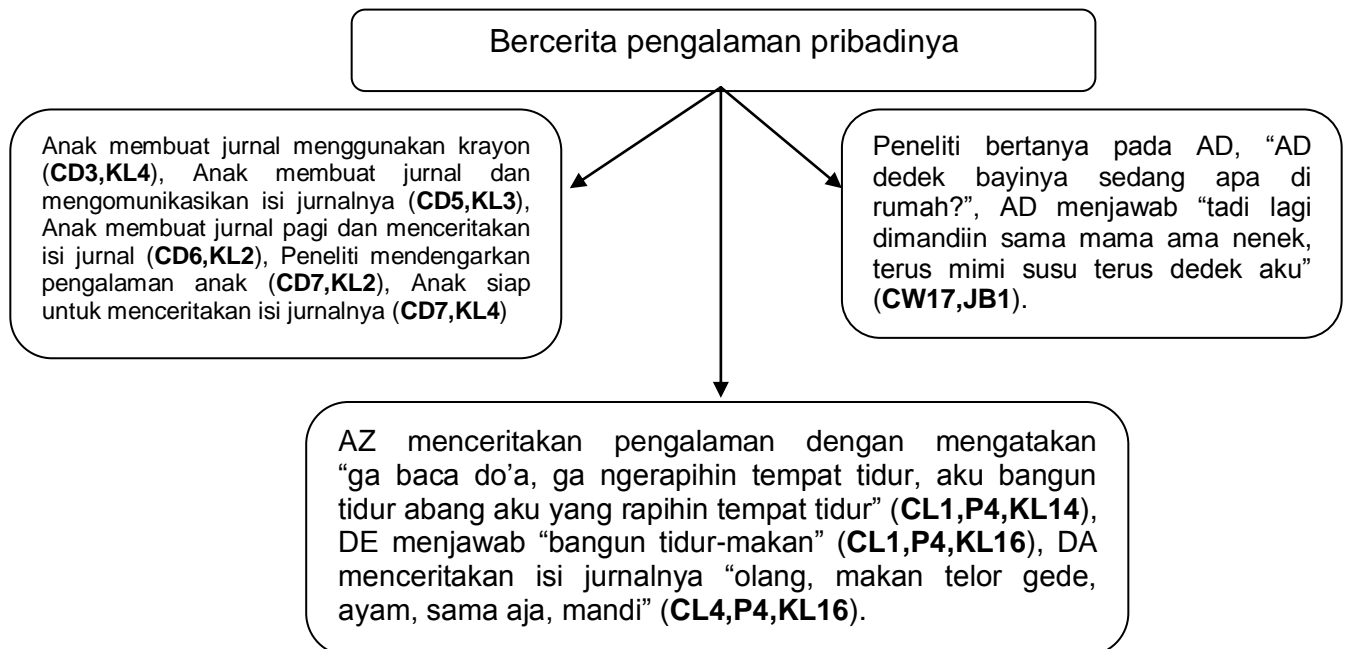
Kemampuan berbicara anak pada saat bercerita tentang pengalaman pribadinya semakin meningkat. Hal ini terlihat saat AZ menceritakan pengalaman dengan mengatakan “ga baca do’a, ga ngerapihin tempat tidur, aku bangun tidur abang aku yang rapihin tempat tidur” (CL1,P4,KL14). Peneliti mengatakan “DE tadi pagi melakukan apa saja?, DE menjawab “bangun tidur-makan” (CL1,P4,KL16). DA menceritakan isi jurnalnya “olang, makan telur gede, ayam, sama aja, mandi” (CL4,P4,KL16).

2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu bercerita tentang pengalaman pribadinya dengan mudah dipahami oleh orang lain. Pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II kemampuan anak dalam bercerita tentang pengalaman pribadinya dengan mudah dipahami semakin mengalami peningkatan. Hal ini terlihat saat anak berbicara menanggapi pengalaman peneliti dan ketika menjawab pertanyaan dari peneliti.

Bagan 9

Kemampuan Berbicara Sesuai Pengalamannya Sendiri



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu menceritakan pengalaman pribadinya dengan mudah dipahami. Kemampuan anak dalam bercerita tentang pengalaman pribadinya terlihat pada setiap pertemuan, seperti pada saat menanggapi pengalaman peneliti dan mengkomunikasikan isi jurnalnya berdasarkan pada pengalaman anak.

h) Elemen Pragmatik (berbicara tentang pengalaman anak dengan urutan)

1) Reduksi Data

Anak mampu bercerita pengalamannya dengan urutan mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan kegiatan jurnal pagi pada siklus I dan siklus II. Setiap pertemuan kemampuan berbicara anak berkembang terlihat saat peneliti menanyakan terkait cerita anak, misalnya siapa yang memakaikan baju? dan memberikan pujian pada anak yang bisa memakai baju sendiri, AZ bercerita, “pake baju, aku pake baju ga dibantuin, pake celana dulu, pake kaos kaki, sepatu” (CL3,P4,KL19). Selanjutnya, terlihat ketika anak menceritakan pengalamannya sebelum diberi kegiatan

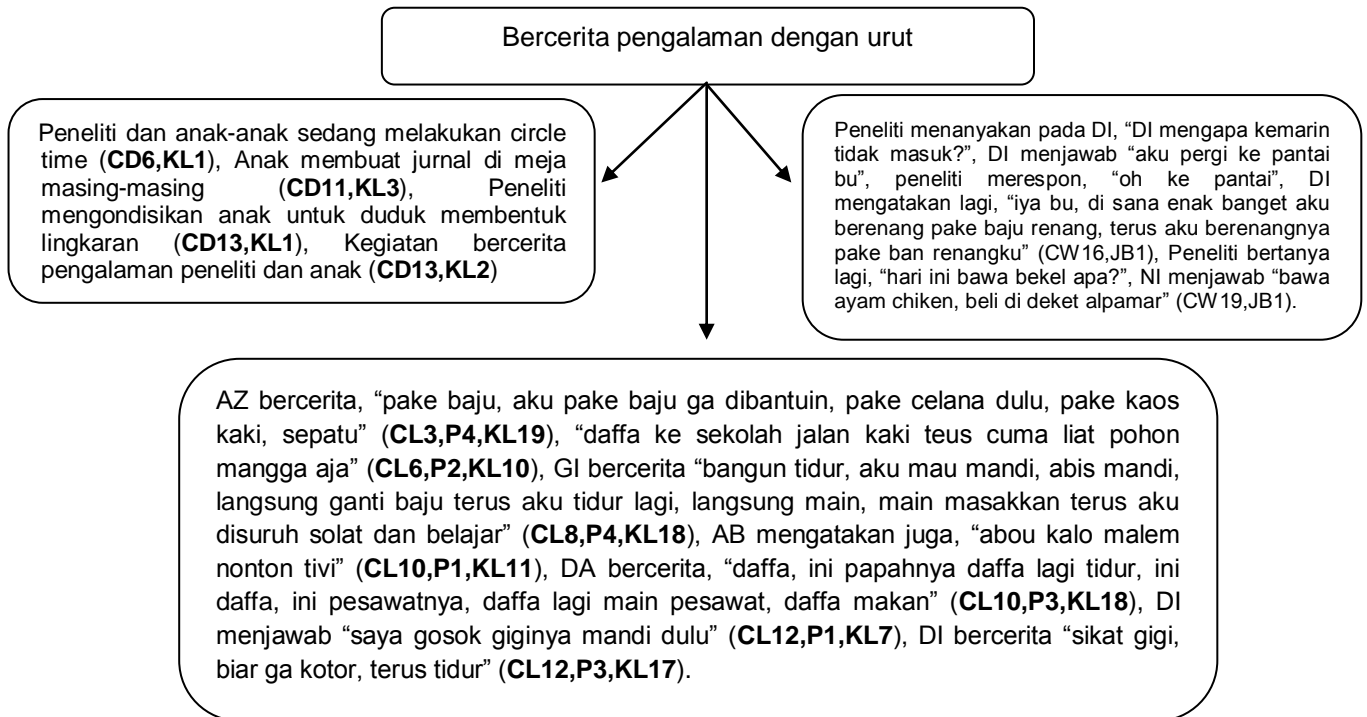
menggambar di lembaran jurnal, “daffa ke sekolah jalan kaki terus cuma liat pohon mangga aja” (CL6,P2,KL10). Lalu terlihat juga ketika GI bercerita sesuai dengan isi jurnal “bangun tidur, aku mau mandi, abis mandi, langsung ganti baju terus aku tidur lagi, langsung main, main masakkin terus aku disuruh solat dan belajar” (CL8,P4,KL18).

2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu bercerita, indikator yang ingin ditingkatkan adalah menceritakan pengalaman dengan urut. Pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II, kemampuan berbicara anak dalam menceritakan pengalaman dengan urut meningkat terlihat saat anak bercerita pengalamannya setelah mendengarkan pengalaman dari peneliti dan ketika mengkomunikasikan isi jurnal yang sudah dibuatnya.

Bagan 10

Kemampuan Berbicara tentang Pengalaman Anak dengan Urut



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu bercerita pengalaman anak dengan urut. Kemampuan berbicara tentang pengalamannya dengan urut terlihat pada setiap pertemuan, seperti pada saat kegiatan menceritakan pengalaman anak setelah mendengarkan pengalaman peneliti dan mengkomunikasikan isi jurnalnya.

i) Elemen Pragmatik (menyusun kata untuk menjawab pertanyaan dari guru)

1) Reduksi Data

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, kemampuan berbicara anak pada menjawab sebuah pertanyaan sederhana semakin meningkat, terlihat pada setiap kegiatan anak mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan sesuai. Hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan tentang isi jurnal AZ, “pakai sabun tidak?”, AZ menjawab, “gak” (CL2,P4,KL21). Selanjutnya, ketika AZ bertanya, “bu, sekarang siapa aja yang ga masuk?”, DI menjawab “Nadira sama Calisha”, peneliti bertanya, “kenapa?”, DI menjawab “sakit bintik-bintik kan?” (CL3,P2,KL7). Lalu, ketika penelliti menunjukkan media apersepsi, “ada yang tahu di papan tulis ada gambar apa?” DA menjawab “ada umah, umah dafa warna melah ya?” (CL6,P1,KL7).

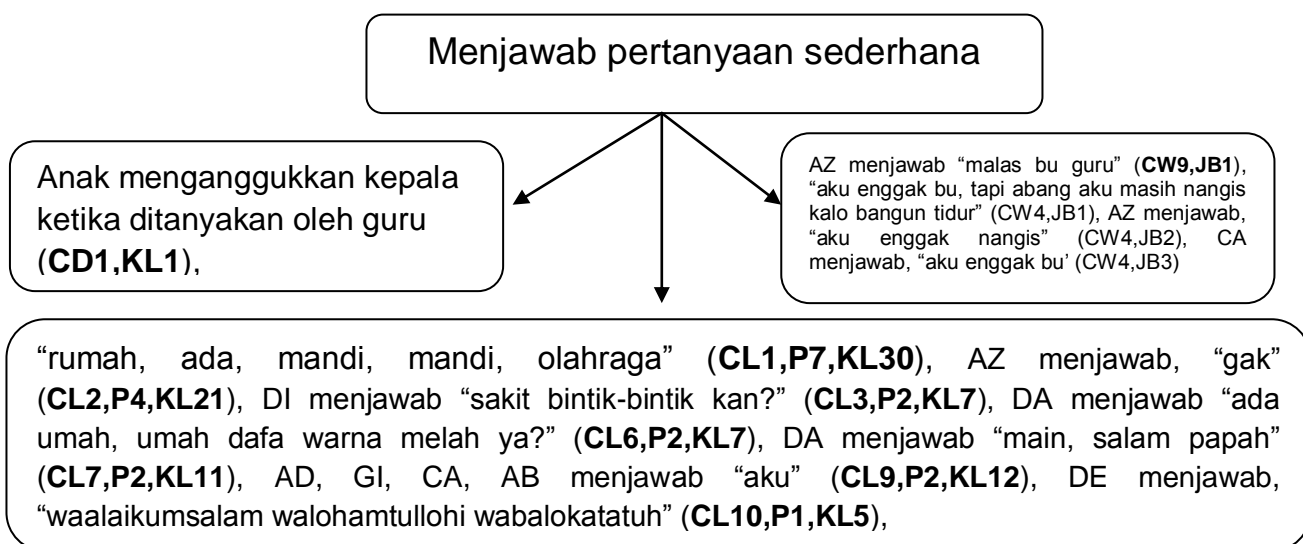
2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat. Pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II, kemampuan berbicara anak dalam menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat mengalami peningkatan. Hal ini terlihat saat anak menjawab pertanyaan dari

peneliti ketika bercerita tentang pengalaman anak dan ketika anak menceritakan isi jurnalnya.

Bagan 11

Kemampuan Berbicara dalam Menyusun Kata Untuk Menjawab pertanyaan dari guru



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat. Hal ini terlihat pada setiap pertemuan anak dapat menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat dan memahami isi pertanyaan dari peneliti atau teman sebayanya.

j) Elemen Pragmatik (mengungkapkan kalimat pertanyaan dengan kalimatnya sendiri)

1) Reduksi Data

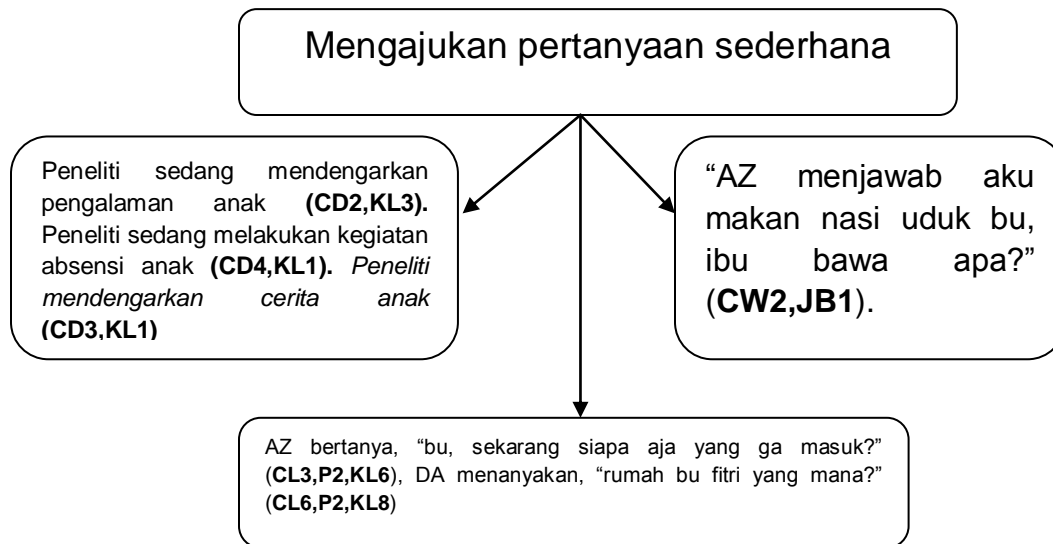
Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, kemampuan berbicara anak pada saat mengajukan pertanyaan sederhana mengalami peningkatan. Hal itu terlihat ketika AZ bertanya pada peneliti, “bu, sekarang siapa aja yang ga masuk?” (CL3,P2,KL6). Ketika itu, kegiatan yang sedang dilakukan adalah circle time melakukan absensi anak-anak. tiba-tiba AZ mengajukan pertanyaan pada peneliti. Sebelum peneliti menjawab, peneliti mengajukan kembali pertanyaan kepada teman-teman lainnya.

2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu mengajukan pertanyaan sederhana dengan tepat mengalami peningkatan, ini terlihat saat anak mengajukan pertanyaan di kegiatan absensi.

Bagan 12

Kemampuan Berbicara dalam Mengungkapkan Kalimat Pertanyaan dengan Kalimatnya Sendiri.



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu mengajukan pertanyaan sederhana. Hal ini terlihat saat anak mengajukan pertanyaan di kegiatan absensi, anak menanyakan kehadiran teman di kelasnya.

k) Elemen Pragmatik (berbicara dengan urutan kata dengan benar)

1) Reduksi Data

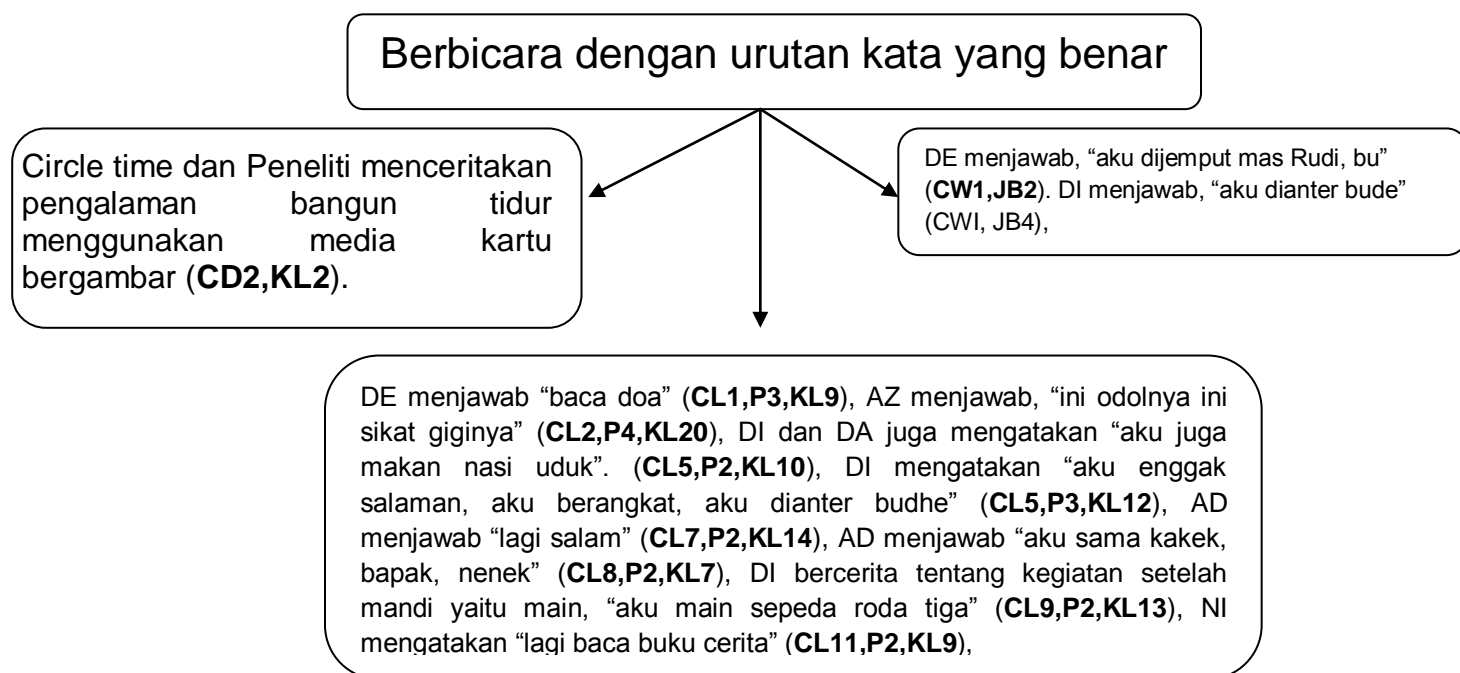
Anak mampu berbicara dengan urutan kata dengan benar dalam kalimat mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan kegiatan jurnal pagi pada siklus I dan siklus II. Setiap pertemuan kemampuan berbicara anak berkembang terlihat saat peneliti menanyakan “AZ ini gambar apa?”, AZ menjawab, “ini odolnya ini sikat giginya” (CL2,P4,KL20). Ketika peneliti menceritakan pengalamannya, DI dan DA juga ikut bercerita pengalamannya dan mengatakan “aku juga makan nasi uduk” (CL5,P2,KL10). Lalu, terlihat juga ketika DI mengkomunikasikan isi jurnalnya dan mengatakan “aku enggak salaman, aku berangkat, aku dianter budhe” (CL5,P3,KL12).

2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu urutan kata dalam kalimat, indikator yang ingin ditingkatkan adalah anak mampu berbicara dengan urutan kata yang benar. Pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II, kemampuan berbicara anak dengan urutan kata yang benar meningkat terlihat saat anak menanggapi pengalaman peneliti dan juga ketika mengkomunikasikan isi jurnal yang sudah dibuat anak.

Bagan 13

Kemampuan Berbicara dengan Urutan Kata yang Benar



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu urutan kata dalam kalimat yang benar. Kemampuan berbicara anak dengan urutan kata yang benar terlihat pada setiap pertemuan, seperti pada saat anak menanggapi pengalaman peneliti dan ketika anak mengkomunikasikan isi jurnalnya.

I) Elemen Pragmatik (mengungkapkan kalimat alasan dengan tepat)

1) Reduksi Data

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, kemampuan berbicara anak pada saat menyatakan alasan dengan benar semakin meningkat, terlihat pada saat peneliti bertanya, “kenapa pada tiduran?, kan tadi sudah senang hati katanya”, AZ menjawab “sekarang ga senang hati bu, ngantuk” (CL3,P1,KL4). Lalu, ketika peneliti mulai menceritakan kebiasaan peneliti ketika siang hari “ibu, biasanya setelah solat zuhur langsung cuci tangan, kenapa kita harus cuci tangan?” DA menjawab “banyak kumannya” (CL8,P2,KL9), NI menjawab “biar bersih” (CL8,P2,KL10), Ketika peneliti bercerita ternyata banyak anak yang mulai bercerita juga bahwa anak belajar tidak bersama ayah dan ibu, DI mengatakana “aku belajarnya sama mbak” (CL11,P2,KL11).

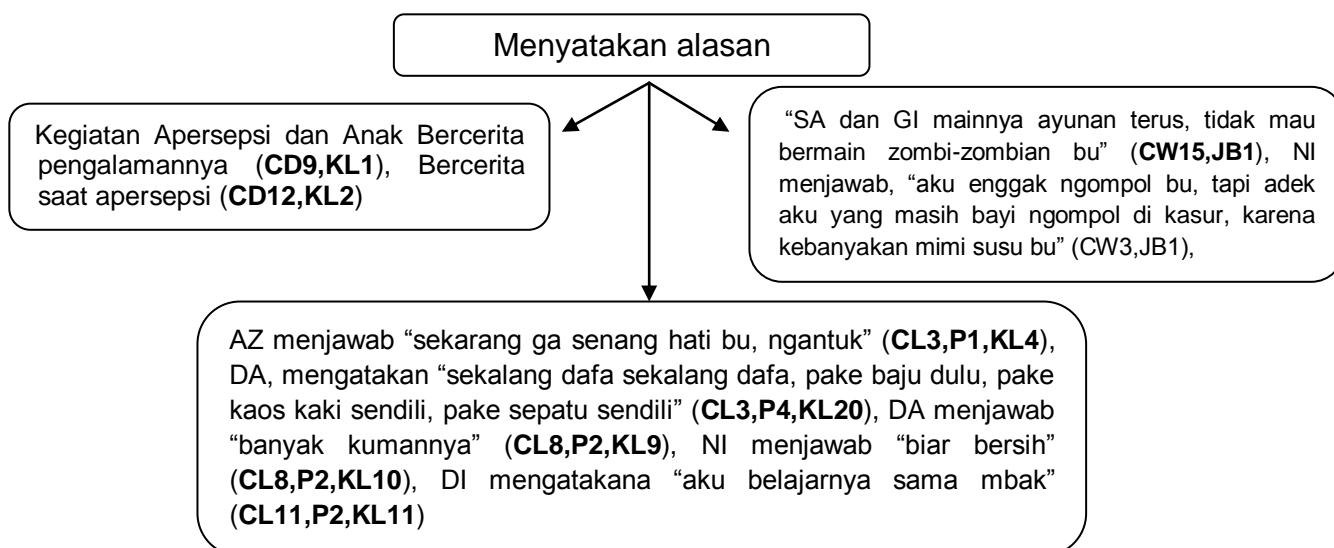
2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu menyatakan alasan dengan benar. Indikator yang ingin ditingkatkan adalah anak mampu menyatakan alasan dengan benar. Pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II, kemampuan berbicara anak mampu menyatakan alasan dengan benar semakin meningkat. Hal ini terlihat saat anak menanggapi cerita

pengalaman peneliti dan bertanya ketika anak merasa kurang bersemangat di kelas.

Bagan 14

Kemampuan Berbicara dalam Mengungkapkan Kalimat Alasan Dengan Tepat



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display daat, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu ketika menyatakan alasannya terhadap suatu topik pembicaraan. Hal ini terlihat pada setiap pertemuan anak dapat menyatakan alasan seperti ketika menanggapi cerita pengalaman peneliti dan ketika diajukan pertanyaan saat anak merasa kurang bersemangat.

m) Elemen Pragmatik (mengungkapkan kalimat pendapat dengan kalimatnya sendiri)

1) Reduksi Data

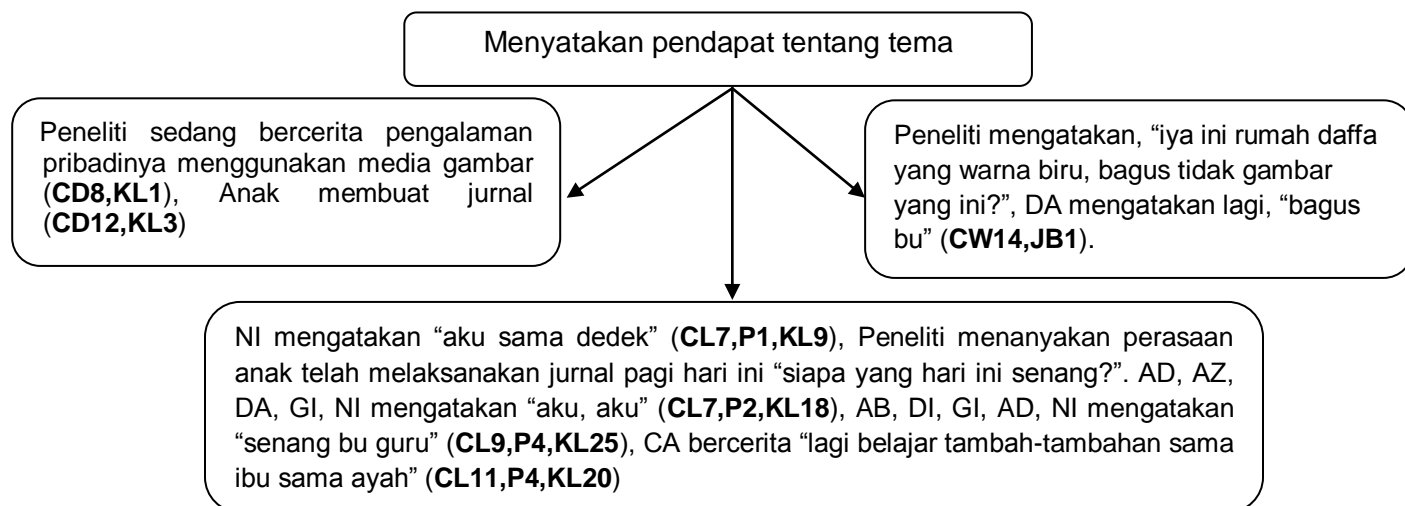
Kemampuan berbicara anak pada saat menyatakan pendapatnya pada setiap pertemuan juga semakin berkembang. Hal ini terlihat saat peneliti menanyakan perasaan anak telah melaksanakan jurnal pagi hari ini “siapa yang hari ini senang?”. AD, AZ, DA, GI, NI mengatakan “aku, aku” (CL7,P2,KL18). AB, DI, GI, AD, NI mengatakan “senang bu guru” (CL9,P4,KL25).

2) Display Data

Kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu menyatakan pendapat, indikator yang ingin ditingkatkan adalah anak mampu menyatakan pendapat dengan tepat. Pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II kemampuan anak dalam berbicara dengan menyatakan pendapat semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat saat anak ditanyakan perasaannya setelah mengikuti kegiatan jurnal pagi.

Bagan 15

Kemampuan Berbicara dalam Mengungkapkan Kalimat Pendapat dengan Kalimatnya Sendiri



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui reduksi data dan display data, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak pada elemen pragmatik yaitu menyatakan pendapat dengan tepat. Kemampuan anak dalam menyatakan pendapat terlihat ketika diajukan pertanyaan tentang pendapat anak telah mengikuti kegiatan jurnal pagi.

2. Kegiatan Jurnal Pagi

a) Sebelum Kegiatan Jurnal Pagi

1) Reduksi Data

Kemampuan berbicara anak dikembangkan melalui kegiatan yang menyenangkan, salah satunya kegiatan dipagi hari yaitu

kegiatan jurnal pagi. Kegiatan jurnal pagi yang dilakukan memiliki berbagai tema yang bervariasi di setiap pertemuannya dari pertemuan pertama sampai ke enam pada siklus I dan pertemuan ke tujuh sampai pada ke pertemuan duabelas pada siklus II. Kegiatan sebelum jurnal pagi pada setiap pertemuan hampir sama secara keseluruhan, pada setiap kegiatan awal bercerita, peneliti mengajak anak untuk membuat lingkaran di atas karpet, berdoa, bernyanyi, bertepuk, dan bergerak. Anak diajak untuk duduk di karpet, kemudian peneliti mengajak anak untuk membaca doa sebelum belajar dan membaca hadist-hadist, serta peneliti dan anak juga bercerita tentang pengalamannya masing-masing sesuai dengan tema pada hari ini.

Hal ini terlihat ketika peneliti memulai kegiatan dengan mengkondisikan anak membentuk lingkaran di karpet sambil bernyanyi (lingkaran besar, lingkaran kecil, dan matahari bersinar terang) (CL1,P1,KL4). Lalu, ketika pertemuan kedua ini diawali dengan mengkondisikan anak untuk memfokuskan anak yaitu dengan menyanyi “pasang matanya, pasang telinganya, pasang mulutnya, dengarkan bu guru” (CL2,P1,KL2). Pada pertemuan ketiga ini diawali dengan bernyanyi “kalau kau senang hati” (CL3,P1,KL2). Lalu, saat peneliti dan anak mengucapkan salam, berdoa dan bernyanyi lagu-lagu yang bisa menumbuhkan rasa

semangat untuk bercerita pada hari ini (CL3,P1,KL4). Kegiatan memfokuskan anak untuk duduk di karpet dengan mengajak anak bernyanyi “mari berkumpul” (CL5,P1,KL4). Peneliti menunjukkan media apersepsi, “ada yang tahu di papan tulis ada gambar apa?” (CL6,P1,KL6). Peneliti mengucapkan salam pada anak-anak “assalamu’alaikum warahmatullohi wabarakatuh” (CL7,P1,KL3).

Peneliti mereview kegiatan pulang sekolah anak-anak kemarin, “siapa yang kemarin setelah pulang sekolah salaman sama ayah dan ibu?” (CL8,P2,KL6). Kegiatan mengkondisikan anak untuk duduk membentuk lingkaran di karpet dengan bermain tebak nama malaikat dan tepuk (CL9,P1,KL3). Peneliti mengucapkan salam “assalamualaikum warahmatullohi wabarakatuh” (CL10,P1,KL4). Kegiatan absensi dan bernyanyi, “kalau kau senang hati, panggil AZ” (CL10,P1,KL6). Peneliti bertanya “siapa yang sebelum tidur, gosok gigi dulu?” (CL12,P1,KL6).

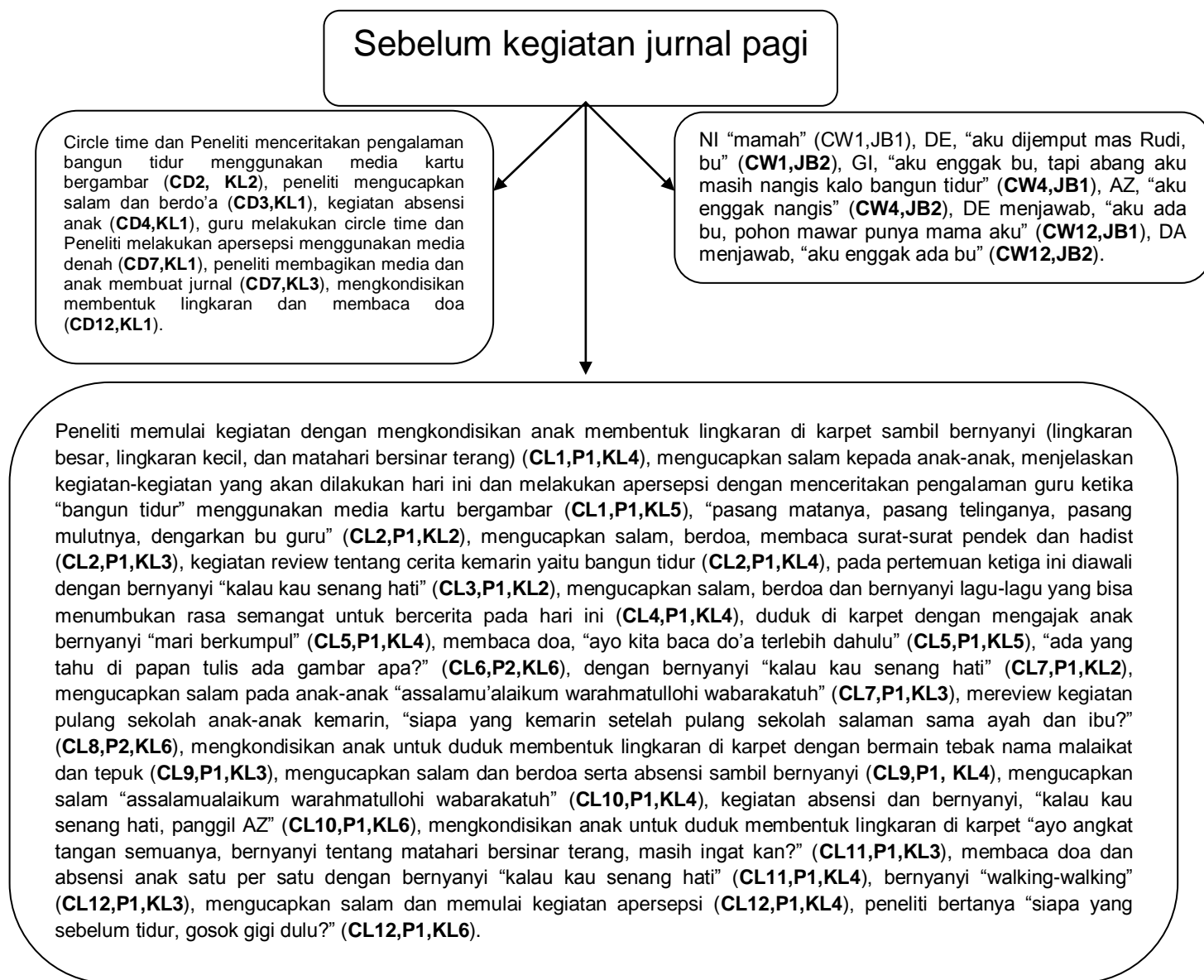
2) Display Data

Setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II kegiatan jurnal pagi yang dilakukan terdiri dari berbagai variasi tema. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan dua elemen kemampuan berbicara yaitu elemen fonologi dan pragmatik. Pada setiap pertemuan kegiatan sebelum jurnal pagi mengawali dengan

beberapa kegiatan seperti berdoa, bernyanyi, bertepuk, review dan apersepsi.

Bagan 16

Sebelum Kegiatan Jurnal Pagi



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam reduksi data dan display data maka disimpulkan bahwa kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada kegiatan jurnal pagi, kegiatan disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan. Memberikan tema jurnal pagi yang bervariasi pada setiap pertemuan adalah agar kemampuan berbicara anak dapat meningkat sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Pada setiap pertemuan sebelum memulai kegiatan jurnal pagi, media apersepsi dan lembar kegiatan jurnal sudah disiapkan, anak-anak diminta untuk menceritakan pengalamannya sesuai dengan tema hari itu. Anak juga diminta untuk melakukan kegiatan gerak motorik, yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat anak dan membuat anak senang serta tidak bosan sebelum melakukan kegiatan jurnal pagi.

b) Selama Kegiatan Jurnal Pagi

1) Reduksi Data

Kemampuan berbicara anak dikembangkan melalui kegiatan jurnal pagi. Kegiatan jurnal pagi dilakukan dengan berbagai tema yang berbeda pada setiap pertemuannya dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam pada siklus I dan pertemuan ke tujuh sampai pertemuan ke duabelas pada siklus II. Pada pertemuan

pertama, anak membuat jurnal masing-masing di meja (CL1,P5,KL16). Peneliti mengamati anak membuat jurnal, dan sesekali menanyakan gambar anak (CL1,P5,KL17). Peneliti memanggil anak satu persatu untuk menjelaskan isi jurnal yang telah dibuatnya di depan kelas (CL1,P5,KL18).

Pada pertemuan kedua, anak membuat jurnal, peneliti mengamati dan sesekali menanyakan gambar yang dibuatnya (CL2,P4,KL17). Anak-anak duduk di meja masing-masing dan segera menggambar di lembar kegiatan jurnal yang sudah dibagikan (CL3,P4,KL28). Peneliti mengamati dan melihat satu per satu gambar yang dibuat anak (CL4,P4,KL13). Peneliti mendengarkan anak untuk mengomunikasikan isi jurnal yang sudah dibuatnya (CL4,P4,KL14). Peneliti membuat catatan untuk mencatat isi cerita anak (CL4,P4,KL15).

Anak membuat jurnal dengan tertib di kursi masing-masing (CL5,P4,KL18). Peneliti menanyakan pada anak hasil gambar yang dibuatnya, "kamu gambar apa, nak?" (CL5,P4,KL19). Peneliti mengajukan pertanyaan apabila anak bercerita dengan singkat, sehingga isi cerita anak menjadi banyak dan mudah dipahami (CL5,P4,KL21). Peneliti mengamati ketika anak membuat jurnal dan menanyakan gambar apa yang dibuat anak, "kamu gambar apa GI?" (CL6,P4,KL16). Anak-anak membuat jurnal di mejanya

masing-masing (CL7,P2,KL13). Peneliti menanyakan “AD gambar apa itu?” (CL7,P2,KL14). Peneliti meminta anak untuk mengomunikasikan isi jurnalnya, “ayo siapa dulu yang mau bercerita?” (CL7,P3,KL15). Anak-anak membuat jurnal di meja masing-masing (CL8,P3,KL15).

Peneliti mengatakan “selamat mengerjakan anak-anak” (CL9,P3,KL16). Peneliti mengamati anak satu per satu dan mulai mengajak anak untuk berdiskusi tentang gambar apa yang dibuat anak secara singkat “kamu gambar apa, nak?” (CL9,P3,KL18). Peneliti menanyakan, “DA gambar apa?” (CL10,P3,KL15). Peneliti mendatangi anak tersebut untuk mendengarkan isi jurnal yang sudah dibuatnya terkait dengan tema kegiatan malam hari (CL10,P3,KL17). Peneliti mengamati anak dan mengelilingi anak satu per satu menanyakan gambar apa yang dibuatnya (CL11,P3,KL16). Anak-anak mengomunikasikan hasil jurnal yang sudah dibuatnya (CL11,P4,KL17). Peneliti mengamati anak satu per satu dan sesekali menanyakan gambar yang dibuatnya (CL12,P3,KL14).

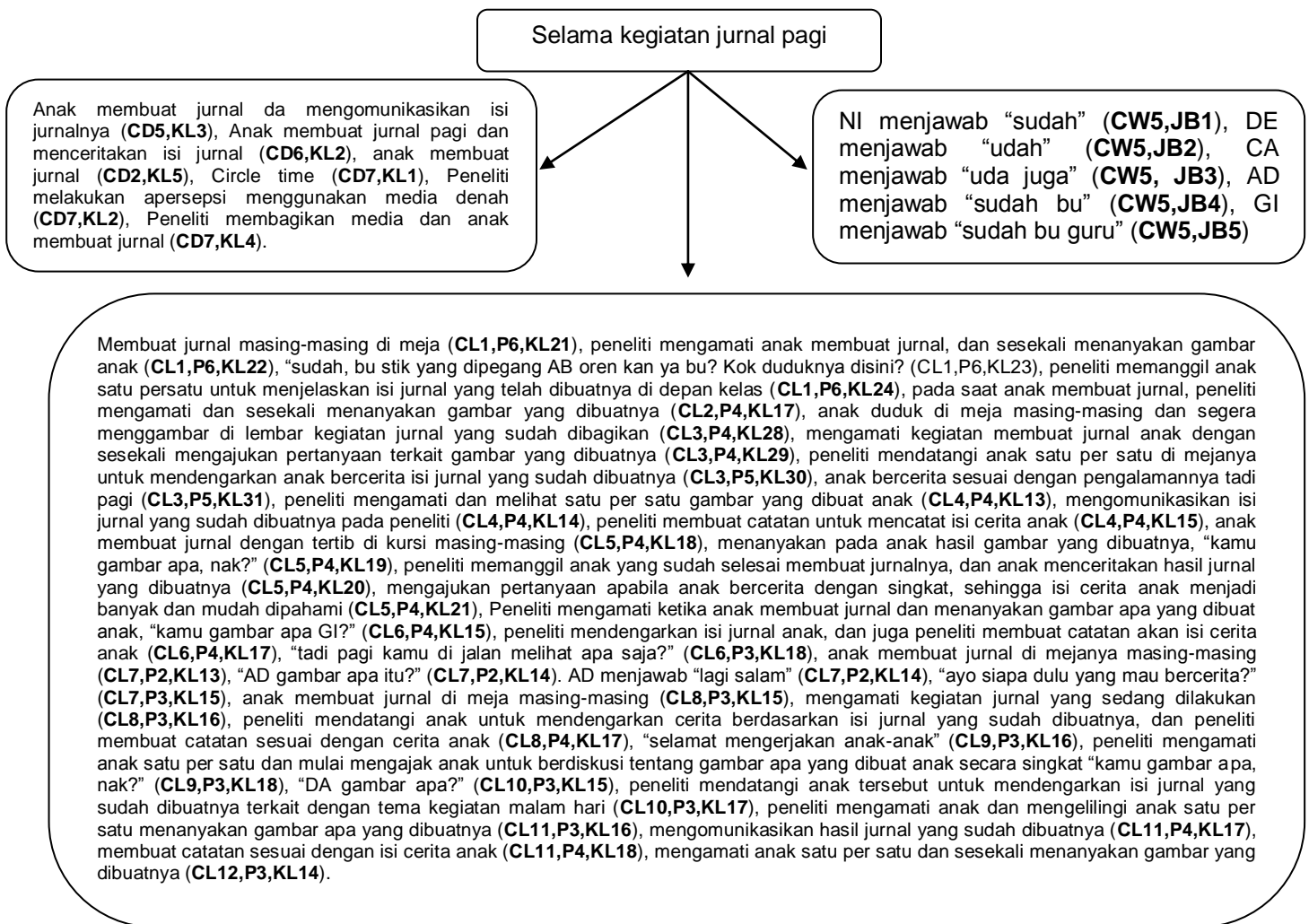
2) Display Data

Pada kegiatan selama dilaksanakannya jurnal pagi melakukan rangkaian kegiatan rutin yaitu anak membuat jurnal di kursi masing-masing, peneliti mendatangi anak satu per satu untuk

mengamati kegiatan jurnal pagi ini, mendengarkan isi jurnal anak dan membuat catatan atas hasil jurnal yang sudah dibuatnya.

Bagan 17

Selama Kegiatan Jurnal Pagi



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam reduksi dan display data maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. pada kegiatan jurnal pagi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Memberikan kegiatan jurnal pagi yang dapat meningkatkan semua indikator kemampuan berbicara yang telah ditentukan. Pada saat kegiatan jurnal pagi, anak terlihat tertib dan mengikuti kegiatan rutin mulai dari membuat jurnal sampai pada kegiatan mengomunikasikan isi jurnalnya.

c) Setelah Kegiatan Jurnal Pagi

1) Reduksi Data

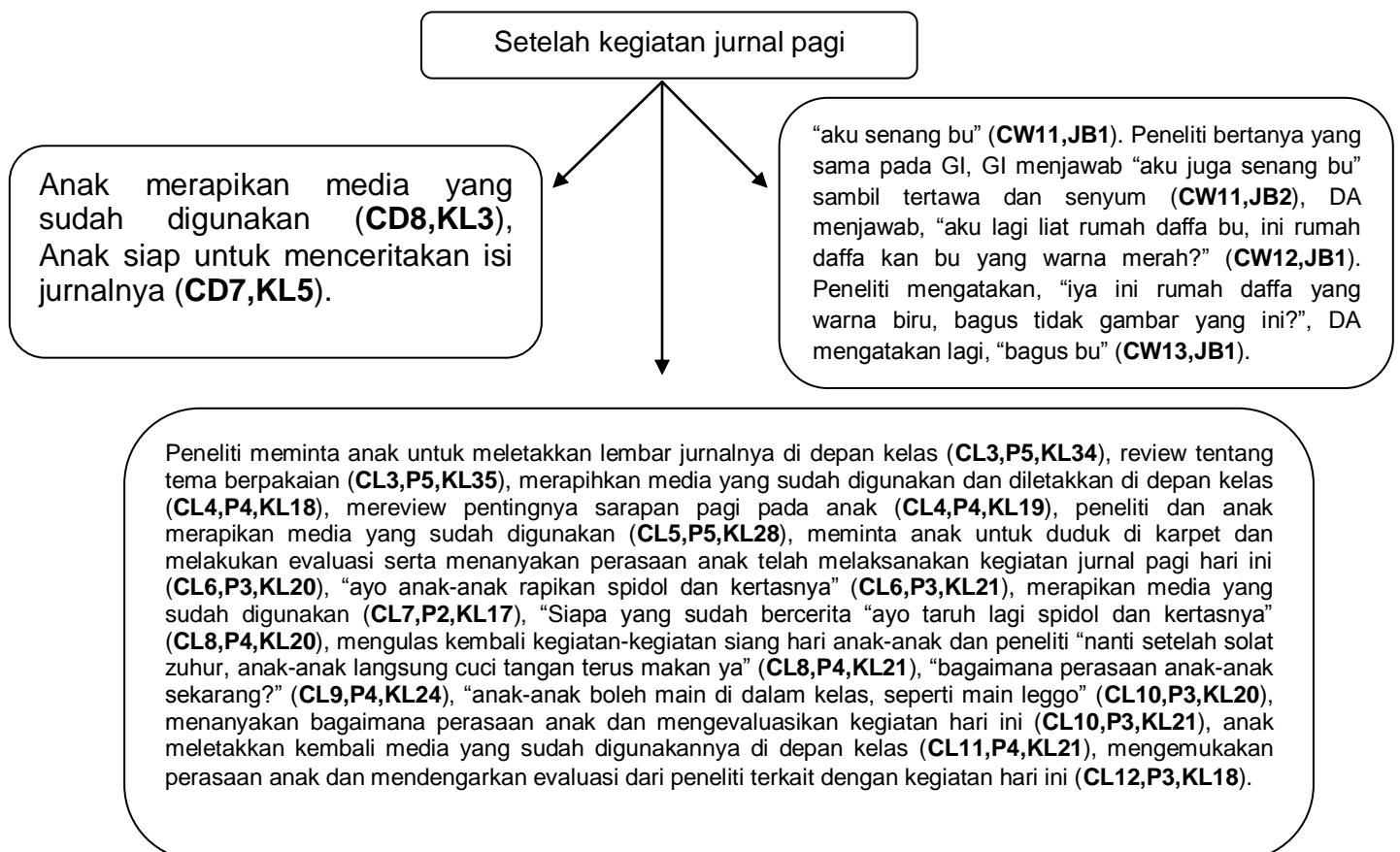
Kegiatan penutup atau kegiatan setelah melaksanakan kegiatan jurnal pagi secara keseluruhan sama pada setiap pertemuannya di siklus I dan siklus II. Peneliti melakukan review tentang tema berpakaian (CL3,P5,KL35), merapihkan media yang sudah digunakan dan diletakkan di depan kelas (CL4,P4,KL18). Peneliti juga meminta anak untuk duduk di karpet dan melakukan evaluasi serta menanyakan perasaan anak telah melaksanakan kegiatan jurnal pagi hari ini (CL6,P3,KL20).

2) Display Data

Pada setiap pertemuan kegiatan di akhir jurnal pagi ada siklus I dan siklus II, hampir secara keseluruhan sama yaitu melaksanakan kegiatan tanya jawab atau biasa dikenal dengan review kegiatan, dan menanyakan perasaan anak telah melaksanakan kegiatan jurnal pagi, serta mengajak anak untuk merapikan media yang sudah digunakan untuk diletakkan di depan kelas.

Bagan 18

Setelah Kegiatan Jurnal Pagi



3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam reduksi dan display data, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada kegiatan jurnal pagi dilakukan dengan kegiatan yang rutin yaitu merapikan media yang sudah digunakan, review kegiatan hari ini, dan menanyakan perasaan anak telah melakukan kegiatan jurnal pagi.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

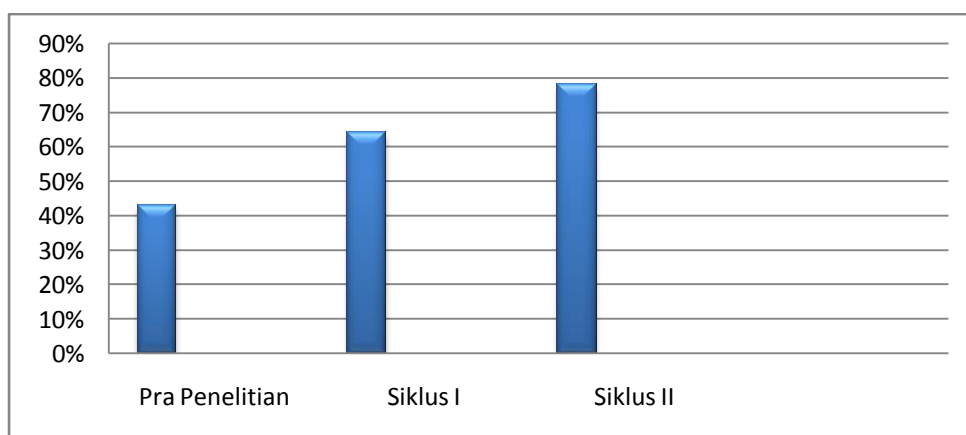
Sesuai dengan hipotesis pada bab III, maka interpretasi hasil analisis penelitian ini dikatakan berhasil jika prosentase mencaai 71 %. Interpretasi hasil penelitian dipaparkan dalam dua jenis analisis data, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Berikut pemaparan interpretasi hasil analisis data secara kuantitatif yaitu berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, prosentase kenaikan diperoleh sebesar 64 %. Pada siklus II prosentase kenaikan diperoleh sebesar 78 %, maka prosentase kenaikan seluruhnya dari pra siklus hingga siklus II sebesar 35 %. Hal ini memiliki makna bahwa telah terjadi peningkatan prosentase yang signifikan dari kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan jurnal pagi di TK Islam Al-Muhajirin, Pulo Gebang Permai, Jakarta Timur.

Tabel 15
Data Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun
TK Islam Al-Muhajirin

Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
43 %	64 %	78 %	35 %

Tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak sebesar 35 % dan kemampuan berbicara anak mencapai 78 % di akhir siklus II. Hal ini berarti bahwa anak mengalami peningkatan kemampuan berbicara dari belum berkembang hingga berkembang sangat baik. Peningkatan kemampuan berbicara anak merujuk pada elemen fonologi dan elemen pragmatik.

Grafik 4
Prosentase Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun



Berdasarkan perbandingan prosentase peningkatan kemampuan berbicara anak pada pra siklus dengan data pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak sebesar 21 % setelah diberikan tindakan

pelaksanaan kegiatan jurnal pagi. Kenaikan ini belum mencapai target sehingga perlu dilakukan siklus lanjutnya dikarenakan rata-rata kemampuan berbicara anak belum mencapai indikator keberhasilan maksimal. Selain itu, untuk melihat signifikan kenaikan yang ada bila melaksanakan siklus lanjutan. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator sepakat untuk memberikan tindakan di siklus lanjutan. Dari hasil siklus II terbukti adanya peningkatan prosentase yang signifikan yaitu sebesar 14 % dan mencapai peningkatan prosentase yang telah disepakati yaitu sebesar 71 % dengan hasil prosentase siklus II sebesar 78 %.

Hasil analisis data diperoleh, prosentase kenaikan dari pra penelitian sampai siklus II sebesar 35 %. Hasil tersebut diperoleh melalui perbandingan antara prosentase kemampuan berbicara anak pada pra siklus 43 % dengan prosentase kemampuan berbicara anak pada akhir siklus II sebesar 78 %. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator merasa hasil prosentase yang didapat telah signifikan, sehingga menghentikan penelitian pada akhir siklus II.

Hasil analisis kualitatif membuktikan bahwa melalui kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Elemen kemampuan berbicara yang diberikan untuk tindakan ini adalah elemen fonologi yang terdiri dari lima indikator, diantaranya mengucapkan kata dengan intonasi yang tepat, artikulasi yang jelas, huruf vokal yang jelas, huruf konsonan yang jelas dan suara yang jelas, lalu elemen kedua yaitu elemen pragmatik yang terdiri dari delapan indikator, diantaranya mampu

mengucapkan 4-5 kata dengan benar, mampu berbicara sesuai pengalamannya sendiri, mampu berbicara tentang pengalaman anak dengan urut, mampu menyusun kata untuk menjawab pertanyaan dan mengungkapkan kalimat pertanyaan dengan kalimatnya sendiri, mampu berbicara dengan urutan kata yang benar, mampu mengungkapkan kalimat alasan dengan tepat, mampu mengungkapkan kalimat pendapat dengan kalimatnya sendiri.

E. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh prosentase peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus I sebesar 64 % dan dari siklus I kenaikan prosentase sebesar 78 % pada siklus II. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil penilaian observasi dan instrumen. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator merasa hasil yang didapat sudah signifikan, sehingga peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II. Hasil tersebut dapat menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu dengan menggunakan indikator keberhasilan minimum 71 %, maka hipotesis diterima. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa melalui kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Muhajirin, diterima.

Hasil analisis data secara kualitatif menunjukkan bahwa kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada elemen fonologi yang terdiri dari lima indikator dan elemen pragmatik yang terdiri dari delapan indikator. Melalui kegiatan jurnal pagi, anak-anak diberikan kegiatan yang bertemakan kegiatan di pagi hari sampai kegiatan di malam hari. Pemberian kegiatan jurnal pagi diberikan dalam kurun waktu 45 menit yang sudah mencakup kegiatan sebelum jurnal pagi, saat kegiatan jurnal pagi, sampai pada kegiatan penutup atau sesudah melaksanakan kegiatan jurnal pagi. Kegiatan jurnal pagi yang diberikan lebih didominasi dengan kegiatan berbicara secara lisan mengenai pengalaman yang pernah dialami oleh masing-masing anak.

Pada elemen fonologi terbagi menjadi lima indikator diantaranya mengucapkan kata dengan intonasi yang tepat, artikulasi yang jelas, huruf vokal yang jelas, huruf konsonan yang jelas dan suara yang jelas. Anak mampu berbicara dengan intonasi yang tepat terlihat ketika anak berbicara dengan intonasi bertanya, menjawab, menyatakan suatu pernyataan hingga memberikan respon marah ataupun senang. Anak juga mampu berbicara dengan artikulasi, huruf vokal, huruf konsonan dan suara yang jelas, terlihat ketika anak berbicara pada peneliti ataupun teman sebayanya seperti, “aku gak pernah, senang, biar wangi, biar gada kutunya, gambar daffa, nonton tivi”.

Pada elemen kedua yaitu elemen pragmatik yang terdiri dari delapan indikator, diantaranya mampu mengucapkan 4-5 kata dengan benar, mampu berbicara sesuai pengalamannya sendiri, mampu berbicara tentang pengalaman anak dengan urut, mampu menyusun kata untuk menjawab pertanyaan dan mengungkapkan kalimat pertanyaan dengan kalimatnya sendiri, mampu berbicara dengan urutan kata yang benar, mampu mengungkapkan kalimat alasan dengan tepat, mampu mengungkapkan kalimat pendapat dengan kalimatnya sendiri. Anak mampu mengembangkan kemampuan berbicara pragmatiknya, terlihat ketika anak dengan lancar menceritakan pengalamannya, menjawab dan mengajukan pertanyaan kepada peneliti dan teman sebayanya dan mampu menyatakan pendapatnya setelah melaksanakan kegiatan jurnal pagi.

Hal itu sependapat dengan pendapat dari Brewer, mengatakan bahwa ciri-ciri kemampuan fonologi anak usia 3-5 tahun yaitu sadar akan bunyi dan cara pengucapan yang sangat baik. Lalu, pada indikator pragmatik di atas sependapat dengan Brewer juga bahwa elemen pragmatik pada anak usia 3-5 tahun mampu membedakan isi bicaranya sesuai dengan kondisi dan situasi yang tepat dan anak juga mampu mengklarifikasi suatu pesan yang ambigu.

Tabel 16

Data Peningkatan Indikator Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Pada Siklus II

No.	Butir Soal	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan dari Pra Penelitian ke Siklus II
1.	Mengucapkan kata dengan intonasi yang tepat.	29 %	48 %	67 %	38 %
2.	Mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas.	35 %	56 %	69 %	34 %
3.	Mengucapkan huruf vokal dengan jelas.	42 %	63 %	85 %	43 %
4.	Mengucapkan huruf konsonan dengan jelas.	40 %	62 %	81 %	41 %
5.	Mengucapkan kata dengan suara yang jelas.	40 %	52 %	60 %	20 %
6.	Mampu mengucapkan 4-5 kata dengan benar.	35 %	50 %	63 %	28 %
7.	Mampu berbicara sesuai pengalamannya sendiri.	40 %	60 %	71 %	31 %
8.	Mampu berbicara tentang pengalaman anak dengan urutan	37 %	54 %	60 %	23 %
9.	Mampu menyusun kata untuk menjawab pertanyaan dari guru	37 %	54 %	67 %	30 %
10.	Mampu mengungkapkan kalimat pertanyaan dengan kalimatnya sendiri.	35 %	52 %	63 %	28 %
11.	Mampu berbicara dengan urutan kata yang benar.	40 %	56 %	60 %	20 %
12.	Mampu mengungkapkan kalimat alasan dengan tepat.	39 %	54 %	60 %	21 %
13.	Mampu mengungkapkan kalimat pendapat dengan kalimatnya sendiri.	29 %	44 %	46 %	17 %

Indikator kemampuan berbicara fonologi yang belum maksimal berkembang adalah kemampuan anak dalam mengucapkan kata dengan suara yang jelas (20%), sedangkan kemampuan berbicara pragmatik yang belum maksimal berkembang adalah mengungkapkan kalimat pendapat dengan kalimatnya sendiri (17%). Dua indikator ini terlihat kurang berkembang secara maksimal dan memiliki prosentase dibawah 20%. Hal tersebut terjadi karena anak mengucapkan kata dengan kebiasaan mengucapkan kata dengan suara yang rendah dan tinggi di rumahnya, sedangkan dalam mengungkapkan kalimat pendapat, anak masih membutuhkan bantuan guru dan masih terbata-bata dalam mengucapkan kalimat pendapat.

Selanjutnya, kemampuan berbicara yang maksimal yaitu elemen fonologi pada indikator mengucapkan huruf vokal (43%), sedangkan kemampuan berbicara pragmatik yang memiliki prosentase tertinggi adalah anak mampu berbicara sesuai pengalamannya sendiri (31%). Dua indikator ini berkembang secara maksimal dan memiliki prosentase di atas 30%. Hal tersebut terjadi karena setiap anak berbicara kata, pasti di dalamnya terdapat huruf vokal, misalnya “nonton tivi”, maka membuat indikator ini meningkat, sedangkan indikator berbicara sesuai pengalaman sendiri menjadi meningkat karena ciri khas dari kegiatan jurnal pagi ini adalah menceritakan pengalaman anak, maka dari itu

membuat indikator ini terus meningkat sampai menjadi indikator paling tinggi di elemen pragmatik.

Dari pernyataan di atas, dapat dideskripsikan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak sejalan dengan pendapat Jalongo bahwa karakteristik kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun adalah meningkatnya cara pengucapan dan tata bahasa anak, mulai bertanya, membicarakan informasi yang ingin disampaikan, dan suka memperdebatkan suatu topik. Hal ini dapat dikatakan bahwa indikator kemampuan berbicara anak dapat meningkat, namun pada bagian indikator kemampuan berbicara anak tertentu mengalami peningkatan yang belum maksimal seperti mengungkapkan kalimat alasan dengan tepat dan mengungkapkan kalimat pendapat dengan kalimatnya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan jurnal pagi dilaksanakan secara maksimal hanya saja pada saat pertemuan 1 dan 2 tidak dilaksanakannya kegiatan penutup yaitu menanyakan perasaan, evaluasi dan merapikan media secara bersama-sama, dikarenakan waktu yang digunakan sudah habis. Kegiatan jurnal pagi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara seperti tanya jawab mengenai pengalaman anak, bercerita secara bergantian tentang pengalaman pribadi anak dan kegiatan menanggapi isi cerita pengalaman anak. Pada awal pertemuan anak lebih banyak diam dan beberapa anak enggan untuk bercerita mengenai pengalaman pribadinya, serta ada yang

mau bercerita namun hanya sedikit kata-kata yang diucapkannya, selain itu berbicara dengan suara yang kurang terdengar dan kurang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Hal ini terlihat pada indikator kemampuan berbicara yang diharapkan adanya peningkatan yaitu pada elemen fonologi dan elemen pragmatik.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan telah berhasil menguji hipotesis. Peneliti merasakan adanya keterbatasan penelitian. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa keterbatasan yaitu :

1. Keterbatasan waktu dalam membuat laporan penulisan karena dilakukan di akhir semester, sehingga memungkinkan adanya kurangnya informasi dan hasil penelitian yang diinginkan.
2. Kurangnya partisipasi dari kolaborator dalam hal pendokumentasian data.
3. Suasana kelas yang kurang kondusif karena terjadi penggabungan subyek penelitian dengan anak-anak dari kelas lain, sehingga kelas menjadi gaduh dan terganggu saat mengerjakan kegiatan jurnal pagi
4. Media yang digunakan untuk menulis jurnal kurang bervariasi sehingga terkadang membuat anak merasa bosan dengan kegiatan

jurnal pagi, misalnya dengan memberikan media finger painting, play dough, cat air dalam membuat jurnalnya, .

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pada pra penelitian didapat prosentase sebesar 43 %, sedangkan pada siklus I didapat prosentase sebesar 64 %, namun pada kenyataanya anak-anak masih banyak yang belum mencapai skor minimum yaitu 71 %, maka dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, prosentase mencapai 78 % dengan perolehan data tersebut terjadi peningkatan yang signifikan dari kemampuan berbicara anak pada pra penelitian ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena pada siklus II terjadi peningkatan prosentase sebesar lebih dari 30 % sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. Data tersebut membuat hipotesis tindakan yang menyatakan kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Muhajirin dapat diterima. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan dengan kegiatan jurnal pagi di TK.

Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan dalam pengucapan yang dilakukan anak untuk setiap aspek kemampuan berbicara yang

dikembangkan. Kemampuan yang muncul diantaranya adalah anak mulai mampu berbicara dengan intonasi yang tepat dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Anak juga mampu menyebutkan kata dengan artikulasi, huruf vokal, huruf konsonan yang jelas, terutama dalam pengucapan nama, kata kerja dan kata benda. Anak juga sudah mampu dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dan berbicara dengan 4-5 kata. Hal ini dapat terlihat ketika kegiatan apersepsi yaitu bercerita tentang pengalaman pribadi peneliti dan anak. Berdasarkan hasil observasi dalam bentuk catatan lapangan, catatan wawancara, dan dokumentasi dapat dilihat bahwa kegiatan jurnal pagi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Muhajirin.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan jurnal pagi merupakan satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada pelaksanaan kegiatan jurnal pagi mampu mengembangkan kemampuan anak dalam pengucapan kata atau huruf dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada guru ataupun teman sebaya, sehingga dapat memengaruhi proses pembelajaran di kelas menjadi aktif dan guru mengetahui pengalaman yang anak sampaikan. Kegiatan jurnal pagi pada akhirnya dapat memberikan hasil yang

baik pada kemampuan berbicara anak. Pemberian kegiatan jurnal pagi dapat dilakukan dengan berbagai variasi judul, sehingga membuat anak untuk mengingat kembali pengalaman yang telah dilakukannya. Semakin berkembang kemampuan anak dalam pengucapan huruf atau kata dengan jelas dan kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Kegiatan jurnal pagi dalam penelitian ini menggunakan media spidol dan krayon, namun kegiatan jurnal pagi dapat dilakukan dengan berbagai media lain. Media lain seperti finger painting, playdough dan cat air + kuas dapat dijadikan sebagai media alternatif untuk kegiatan jurnal pagi pada anak usia dini. Selain kegiatan jurnal pagi, guru dapat memberikan kegiatan lain yang mampu mengembangkan kemampuan berbicara anak. Kegiatan lain seperti kegiatan bercerita, kegiatan tebak kata, dan kegiatan bahasa lainnya. Persentase kegiatan jurnal pagi perlu memperhatikan beberapa hal, salah satunya waktu pelaksanaan yang sesuai.

Pada pelaksanaannya mempersiapkan waktu yang cukup untuk mengondisikan posisi duduk anak, dan apersepsi (menceritakan pengalaman peneliti dan anak) sesuai dengan tema yang telah direncanakan selama 20 menit. Kegiatan membuat jurnal pagi dilakukan selama 15 menit dan dibutuhkan waktu 10 menit untuk menceritakan dan menjawab pertanyaan terkait dengan isi jurnal pagi yang dibuat masing-masing anak. Untuk

memeroleh data yang akurat, peneliti melakukan tanya jawab terkait isi jurnal pagi yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan berbicara dapat memberikan banyak manfaat bagi anak, karena dengan berbicara anak mampu mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya dan anak dapat menceritakan sebuah pengalaman yang telah dialaminya baik itu pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan baginya. Pada anak usia dini kemampuan berbicara sangat diperlukan, karena kemampuan berbicara membantu anak dalam mengembangkan aspek perkembangan lainnya salah satunya aspek perkembangan sosial emosional. Dalam hubungan interaksi antara guru dengan teman sebaya, anak memerlukan kemampuan berbicara untuk mengucapkan kata atau kalimat yang ingin disampaikan serta kemampuan anak dalam bercerita secara lancar, urut dan mudah dipahami, sehingga akan mendapat timbal balik dari lawan bicaranya. Uraian di atas mengindikasikan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan yang baik dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan jurnal pagi dapat dijadikan alternatif dalam usaha meningkatkan kemampuan berbicara ini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka peneliti mencoba mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, kegiatan jurnal pagi dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan rutinitas di pagi hari yang mampu mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengetahui pengalaman anak dan juga mengetahui suasana hati setiap anak. Guru dapat memberikan tema-tema kegiatan jurnal pagi yang lebih bervariasi sehingga dapat merangsang anak untuk berbicara.
2. Bagi anak, diharapkan dengan mengikuti kegiatan jurnal pagi yang diselenggarakan di sekolah oleh guru dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.
3. Bagi mahasiswa PG-PAUD, dapat memberikan referensi dan menambah wawasan bahwa kegiatan jurnal pagi dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak.
4. Bagi penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan jurnal pagi dengan menciptakan inovasi baru atau teknik-teknik yang lebih menyenangkan, misalnya menyediakan media finger painting, play dough, cat air atau memberikan tema yang lebih menarik lagi, misalnya pengalaman berwisata, atau pengalaman melihat hewan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. United States of America: PEARSON.
- Cooper dan Gosnell. 2015. *Foundations and Adult Health Nursing Seventh Edition*. Canada: Elsevier Mosby.
- Dellora, Arianne. 2008. *Thesis about Fantasy and Reality in Kindergarten: Expanding Deaf Students Literacy Experience*. University of California: San Diego.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non formal dan informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Quran (PAUD-TPQ)*. Jakarta.
- Dodge, Diane Trister, dan Laura J. Colker. 2000. *The Creative Curriculum for Early Childhood*. Washington, DC: Teaching Strategies.

- Ekawarna. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Eliason, Claudia, dan Loa Jenkins. 2008. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum Eighth Edition*. United States of America: PEARSON.
- Gordon, Ann Miles, dan Kathryn Williams Browne. 2008. *Beginnings and Beyond: Foundations in Early Childhood Education 7ed*. United States: Thomson D/elmar Learning.
- Gray, Colette, dan Sean Macblain. 2012. *Learning Theories in Childhood*. India: Mixed Sources.
- Hasil Observasi Kelas TK A di TK Islam Al-Muhajirin Pulo Gebang Permai Jakarta Timur, pada tanggal 24 Februari 2015 Pukul 08.00-10.00 WIB.
- Hayson, Andrea. *Journal of Audience Impact on Standard Spelling: Second Graders' Daily Journal Entries vs. Authentic Books for Kindergarteners*. St. Matthew School.
- Heller, Mary F. 2009. *Reading-Writing Connections From Theory to Practice Second Edition*. Perancis: Lawrence Erlbaum Associates.
- Izzaty, Rita Eka. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Jacobs, Gera, dan Kathy Crowley. 2010. *Reaching Standards and Beyond in Kindergarten Nurturing Children's Sense of Wonder and Joy in Learning*. United States of America: Corwin.Kassel,
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts Fourth Edition*. United States of America: PEARSON.
- Kail, Robert V. 2011. *Children and Their Development*. United States of America: Prentice Hall.
- Kostelnik, Marjorie J., Anne K. Soderman, dan Alice P. Whiren. 2007. *Developmentally Appropriate Curriculum*. United States of America: PEARSON.
- Kriete, Roxann, dan Carol Davis. 2014. *The Morning Meeting Book*. Northeast Foundation for Children: Recycled Paper.
- Krogh Suzanne L., dkk. 2001. *The Early Childhood Curriculum*. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates.

- Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Kelima*. Jakarta: Indeks.
- Musbikin, Imam. 2012. *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Flash Books.
- Mustofa, Yanto. 2015. *Mengapa Minat dan Daya Baca Orang Indonesia Rendah* (<http://edukasi.kompasiana.com/2015/02/06/mengapa-minat-dan-daya-baca-orang-indonesia-rendah-721644.html>) Diakses Tanggal 13 Mei 2015.
- Navyanti, Alusia Aprittha Krisna. 2012. *Peningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Pertemuan Pagi*. Jakarta: Jurusan PG-PAUD FIP UNJ.
- Nilsen, Barbara Ann. 2004. *Week by Week: Documenting the Development of Young Children*. United States of America: Thomson Delmar Learning.
- Nursyamsyi, Raden Devi Siti. 2012. *Hubungan Kebiasaan Menulis Buku Harian dengan Perkembangan Emosi Anak*. Jakarta: Jurusan PG-PAUD FIP UNJ.
- Otto, Beverly. 2010. *Language Development in Early Childhood Third Edition*. United States of America: PEARSON.

- Rosalia, Niken Hendriani. 2012. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Menggambar Bebas*. Jakarta: Jurusan PG-PAUD FIP UNJ.
- Rief, Sandra F. dan Julie A. Heimburge. 2007. *How to Reach and Teach All Children Through Balanced Literacy*. United States of America: Jossey-Bass.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldmen, dkk. 2009. *Perkembangan Manusia Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Salkind, Neil J. 2008. *Encyclopedia of Educational Psychology*. United States of America: SAGE Publication.
- Santrock, John W. 2009. *Educational Psychology Fourth Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Siregar, Eveline, dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: PRENADA.
- Sudarna. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher.

Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyadi. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press.

Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.

Wijaya, Cece. 2000. *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Reaja Rosdakarya

Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wortham, Sue C. 2005. *Assesment in Early Childhood Education Fourth Edition*. United States of America: PEARSON.

Website:

<http://staff.esuhd.org/danielle/english%20department%20lvillage/journals.ht>

[ml](#) (diunduh tanggal 20 Maret 2015)

